Ungkapan bismillah (dengan nama Allah) yang mengawali setiap surah dalam Al-Quran mungkin berkaitan dengan ayat yang mengikutinya. Dalam surat Al-Fatihah, misalnya, *bismillah* berhubungan dengan *alhamdulillah*.....

Buku ini secara filosofis-sufistik ingin menjelaskan bahwa ungkapan bismillah, yang singkat itu, memiliki kedalaman makna. Ada banyak hal yang bisa digali dan diambil pelajaran darinya. Banyak yang mengatakan bahwa inti Al-Quran terdapat dalam surat Al-Fatihah. Dan, inti surat Al-Fatihah ada dalam kalimat basmalah.

Rahasia Basmalah ini awalnya merupakan tafsir Al-Fatihah yang disampaikan Imam Khomeini di acara televisi yang terdiri dari lima ceramah. Karya ini betul-betul mencerahkan ruang spiritual kita. Dengan bahasa yang benar-benar membuktikan bahwa Khomeini adalah seorang sufi sekaligus filosof ini, buku ini akan mendekatkan kita dengan Allah.

hikmah
POPULER

TASAWUF

www.mizan.com/hikmah

ISBN: 978-979-114-082-9
9 789791 140829 >

hikmah Rahasia Basmalah IMAM KHOMEINI

hikmah

IMAM KHOMEINI

PENGANTAR:
JALALUDDIN RAKHMAT

Rahasia Basmalah

Lebih Dekat dengan Allah Melalui Asma-Nya

"Lewat buku kecil ini, Imam Khomeini memperkenalkan kepada Anda rahasia dan keutamaan *basmallah* secara dalam, sufistik, dan reflektif,"
—Jalaluddin Rakhmat

بسم الله الرحمن الرحیم

adalah salah satu lini *(product line)* penerbit Hikmah yang menghadirkan buku-buku Islam populer yang mencerahkan, menuntun, menginspirasi, dan menghibur.

Rahasia Basmalah

IMAM KHOMEINI

hikmah

RAHASIA BASMALAH

LEBIH DEKAT DENGAN ALLAH MELALUI ASMA-NYA

Diterjemahkah dari: *Islam and Revolution: Writing, Spech, and Lecture of Ayatullah Ruhullah Musawi Khomeini,* Bab *"Lecture on Surat Al-Fatihah,"* (Mizan Press, Berkely, 1981), dan disunting dari edisi lain berbahasa Inggris, *Interpretation of Surah Al-Hamd*

Diterbitkan pertama kali oleh penerbit Al-Bayan dengan judul *Rahasia Basmalah dan Hamdalah*
Diterbitkan kembali oleh Penerbit Hikmah dengan judul *Rahasia Basmalah dan Hamdalah*

Penerjemah: Zulfahmi Andri
Desain Cover: Windu Tampan
Tataletak: Ade Damayanti (khansa_kreatif@yahoo.com)

Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika)
Anggota IKAPI
Jln. Puri Mutiara Raya No. 72
Cilandak Barat, Jakarta Selatan 12430
Telp. (021) 75915762, Faks. (021) 75915759
E-mail: hikmahku@cbn.net.id
http://www.mizan.com/hikmah

ISBN: 978-979-114-082-9

Cetakan I: Juni 2007

Didistribusikan oleh Mizan Media Utama (MMU)
Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146
Ujungberung, Bandung 40294
Telp.: (022) 7815500 (hunting) Fax.: (022) 7802288
E-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

JAKARTA: (021) 7661724, 7661725, MEDAN: (061) 820469
SURABAYA: (031) 60050079, (031) 8286195, MAKASSAR: (0411) 871369

MENYINGKAP RAHASIA DI BALIK ASMA TUHAN

Oleh: Jalaluddin Rakhmat

PADA SUATU hari ikan-ikan di samudra berkumpul di hadapan pemimpin mereka. Mereka berkata, "Ya Fulan, kami bermaksud menghadap lautan. Bukanlah karena ia kami berada dan tanpa ia kami tiada. Tunjukan kepada kami arahnya dan ajari kami jalan untuk menuju dan mencapainya. Sudah lama kami tidak tahu di mana tempatnya dan di mana arahnya. "

Pemimpinnya berkata, "Kawan-kawan, saudara-saudara, ucapan ini tidak layak bagi kalian dan orang-orang seperti kalian. Lautan

terlalu luas untuk kalian capai. Ini bukan urusanmu. Ini juga bukan posisimu. Diamlah. Janganlah berbicara dengan pembicaraan seperti ini. Cukuplah kalian yakini bahwa kalian berada karena adanya dan tidak akan ada tanpa keberadaannya. "

Mereka berkata, "Jawaban ini tidak akan ada gunanya bagi kami. Larangan tidak akan menahan kami. Kami harus menujunya. Anda harus menunjuki kami untuk mengenalnya dan membimbing kami ke dalam wujudnya. "

Ketika sang pemimpin melihat gelagat ini dan larangannya tidak digubris, ia mulai menjelaskan, "Saudara-saudara, lautan yang kalian cari, yang kalian ingin temui, ada bersamamu dan kalian bersamanya. Ia meliputi kamu dan kalian meliputinya. Yang meliputi tidak terpisah dari yang diliputi. Lautan itu adalah yang di situ kalian berada. Ke manapun kamu menghadap, di situ ada Lautan. Lautan bersama kamu dan kamu barsama lautan. Kamu pada lautan dan lautan pada kamu. Ia tidak

gaib darimu, kalian juga tidak gaib darinya. Ia lebih dekat darimu dari pada urat lehermu. "

Ketika mendengar ucapan itu, mereka semua bangkit untuk membunuh sang pemimpin. Sang pemimpin lalu berkata kepada mereka, "Apa salahku sehingga kalian mau membunuhku. "

Mereka berkata, "Karena, menurutmu, lautan yang kami cari adalah lautan yang di situ kami berada. Bukankah kami berada di dalam air. Apa hubungannya air dengan lautan? Kamu hanya ingin menyesatkan kami dari jalannya. Kamu hanya memperdayakan kami. "

Sang pemimpin berkata, "Demi Allah, bukan begitu. Aku hanya mengatakan yang sebenarnya. Sebetulnya lautan dan air itu satu dalam hakikat. Di antara keduanya tidak ada perbedaan. Air adalah nama lautan dari segi hakikat dan wujud. Lautan adalah nama baginya dari segi kesempurnaan, kekhususan, keluasan, dan kabesaran di atas semua fenomena."

Sayyid Haydar Amuli, sufi besar abad ke-14, menukil cerita di atas untuk menggambarkan

hubungan makhluk dengan Tuhan seolah-olah hubungan antara penghuni lautan dengan lautan. Perbandingan ini tentu saja tidak tepat. Ia hanyalah upaya untuk menyederhanakan hakikat yang sangat jauh dari ruang lingkup pengalaman kita. Walaupun begitu, kebanyakan orang tidak juga memahaminya. Alih-alih berterima kasih, dalam sejarah, seperti ikan-ikan itu, kita menolak penjelasan itu, mengafirkan mufasirnya, dan tidak jarang membunuhnya. Yang jarang adalah sikap merendah menghadapi sesuatu yang tidak kita pahami. Lebih jarang lagi adalah kesediaan untuk memahami dan menerima penjelasan, seperti yang dilakukan oleh para pendeta Nasrani di zaman *khalifah* Abu bakar:

Sekelompok pendeta datang ke Madinah. Mereka bertanya kepada Abu Bakar tentang Nabi dan Kitab yang dibawanya. Abu bakar berkata, "Betul, telah datang kepada kami Nabi kami dan ia membawa kitab suci. "Mereka bertanya lagi, "Adakah di dalam kitab suci itu disebut wajah Allah? "Kata Abu Bakar, "Be-

tul.""Apa tafsirnya? "Tanya mereka. Abu Bakar berkata, "ini pertanyaan yang terlarang dalam agama kami. Nabi Saw. tidak menjelaskan kepada kami. "Pendeta itu tertawa seraya berkata, "Demi Allah, Nabi kamu itu hanya pendusta belaka. Kitab suci kamu itu hanyalah kepalsuan dan kebohongan saja. "Ketika mereka keluar dari situ, Salman mengajak mereka menemui ' Ali bin Abi Thalib. Kepadanya, mereka mengajukan pertanyaan yang sama, 'Ali berkata, "Aku akan menjawabnya dengan demonstrasi, tidak dengan ucapan. "Ali kemudian memerintahkan kepada seseorang agar mengumpulkan kayu bakar, dan ia pun membakarnya. Ketika kayu itu terbakar dan menjadi api, "Ali bertanya kepada para pendeta, "Wahai pendeta, mana muka api? "Semua pendeta itu menjawab, "Ini semua muka api. "Mendengar itu, 'Ali berkata, "Semua wujud ini adalah wajah Allah. (Kemudian 'Ali membaca ayat Al-Quran). *Ke mana pun kamu menghadap di situ wajah Allah,* (QS Al-Baqarah [2]: 115). *Semuanya binasa kecuali wajah-Nya. Kepunyaan-Nya*

segala hukum. Dan kepadanya kamu semua kembali (QS Al-Qashash [28]: 88). "Mendengar penjelasan itu, semua pendeta itu masuk Islam dan menjadi pengikut tauhid yang arif.[1]

Dalam peristiwa tersebut, para pendeta berhasil memahami makna ayat-ayat itu. Tapi 'Ali, yang bergelar *Taj Al-'Arifin*, pernah mengalami peristiwa yang mengenaskan. Ia menyampaikan sesuatu yang berada di luar kemampuan orang yang mendengarnya. Hamam, seorang yang taat beribadah, memohon kepada 'Ali untuk menjelaskan tanda-tanda orang-orang takwa. 'Ali berkhotbah tentang hubungan seorang yang bertakwa dengan Tuhan. Begitu 'Ali selesai berkhotbah, Hamam jatuh pingsan dan akhirnya meninggal dunia."Tadi aku sebelumnya mencemaskan dia."[2]

Para Nabi dan kekasih-kekasih Tuhan adalah orang-orang yang telah mencapai tahap yang sangat tinggi dalam hubungannya dengan Tuhan. Kedekatan mereka dengan Tuhan telah memberikan kepada mereka pengetahuan

langsung (*'ilm hudhuri);* dan bukan pengetahuan yang baradasarkan pembuktian rasioal (*'ilm hushuli*). Ketika mereka ingin menyampaikan apa yang mereka saksikan kepada orang awam, mereka tidak mampu menemukan kata-kata yang tepat dan cepat dimengerti.

Kenyataan inilah yang menyebabkan lidah Musa a.s. terikat sehingga ia berdoa: *"Tuhanku, legakan dadaku, mudahkan urusanku, dan lepaskan ikatan lidahku, supaya mereka mengerti pembicaraanku,"* (QS Tha Ha [20]: 25-28). Ini juga yang menyebabkan Nabi Muhamad Saw. berkata, "Tidak seorang nabi pun yang merasakan sakit seperti yang kuderita. "Ketika mengulas hadis ini Imam Khomeini berkata:

"Jika hadis ini otentik, maka maknanya berkaitan dengan ketidakmampuan Nabi untuk menyampaikan secara utuh apa yang dialami, atau menemukan orang yang dapat menerimanya. Hal itu menyedihkan beliau meskipun pengalaman beliau lebih besar dibanding pengalaman para nabi sebelumnya, namun dia tidak dapat menyampaikannya kepada semua orang

sesuai dengan keinginannya. Bayangkan kesedihan seorang ayah yang ingin membuat anaknya yang buta dapat memahami matahari; bagaimana ia dapat menyampaikannya sehingga dapat menjelaskan arti dari cahaya. "

Kita yang awam ini adalah orang-orang buta dan tuli. Kita hanya menyaksikan hal-hal yang material saja, wujud yang terendah. Dalam pandangan Ibnu 'Arabi, materi adalah wujud yang paling banyak *adam-nya*; eksistensi yang paling non-eksisten.

Al-Quran adalah firman Dia, Wujud Mutlak yang Mahasempurna. Antara Allah dan kita terletak rentangan jarak yang tidak terhingga. Karena itulah Al-Quran harus "diturunkan" setingkat;" mula-mula "diturukan" ke dalam hati Nabi Saw. Kemudian "diturunkan" lagi pada tingkat yang paling rendah–tingkat orang awam. Pada tingkat terendah itu, hakikat disampaikan alam bentuk lambang. Metafora, sebagai perbandingan, selalu merupakan proses penyederhanaan. Dalam penyederhanaan, se-

Materi adalah wujud yang paling banyak *adam-nya*; eksistensi yang paling non-eksisten.

lalu ada bagian-bagian makna yang tersembunyi.

Para *awliya'* berusaha untuk menemukan makna-makna yang tersembunyi itu. Mereka menukik kepada hakikat di balik lambang-lambang. Ayat-ayat Al-Quran tampak kepada mereka sebagai "entri poin" untuk masuk ke "dunia" yang jauh lebih luas dan sangat misterius. Upaya mereka melahirkan "gaya penafsiran" yang disebut *tafsir isyari,* tafsir metaforis. Ambillah sebagai contoh *tafsir isyari* dari An-Nisaburi untuk ayat: *Sesungguhnya di antara bebatuan itu ada yang memancar dari dalamnya sungai-sungai. Di antaranya apabila ada yang diguncangkan barulah keluar darinya air. Di antaranya juga ada yang runtuh karena takut kepada Allah,* (QS Al-Baqarah [2]: 74).

An-Nisaburi menulis, "dari segi kekerasan, hati mempunyai martabat yang bermacam-macam. Yang memancarkan sungai-sungai adalah lambang hati yang padanya tampak cahaya-cahaya ruh dengan meninggalkan kesenangan dan syahwat. Di situ juga muncul sebagian hal

yang luar biasa...Yang berguncang kemudian mengeluarkan air adalah hati yang padanya muncul cahaya-cahaya ruh pada waktu-waktu tertentu ketika hijab-hijab manusiawi tersingkap. Dalam keadaan seperti itu, diperlihatkan kepadanya sebagian ayat dan makna-makna yang *ma'qul* seperti yang terjadi pada sebagian *hukama'*. Yang runtuh karena Allah adalah apa yang terjadi pada sebagian pengikut agama ketika menerima refleksi cahaya-cahaya ruh dari balik hijab lalu mereka merasa takut dan cemas. Martabat-martabat ini ada pada orang Islam maupun umat yang lain.[3]

Ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 58-59, Ibnu 'Arabi berkata:

"(*Kami berfirman: Turunlah darinya semua*). Dia mengulangi perintah 'turun' untuk menunjukkan bahwa Dialah yang menghendaki demikian. Kalau bukan karena kehendak-Nya., Iblis tidak akan mampu menyesatkan mereka. Karena itu kata *ihbat* (menurunkan) disandarkan pada dirinya, tanpa menghubungkannya dengan sebab sesudah menghubung-

kan keluarnya Adam dengan setan. Seperti Allah berkata kepada para Nabi, '*Bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar.*' Dari sini diketahui rahasia *qadha* dan *qadar*-Nya. Kemudian Dia menjelaskan hikmah turun itu dengan firman sesudahnya (Maka ketika datang kepadamu dari-Ku petunjuk, siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, maka ia tidak akan takut dan tidak akan bersedih hati). Kata 'maka' artinya jika terjadi peristiwa 'turun', tidak mungkin mereka mengikuti petunjuk, tidak akan tampak yang baik dari yang buruk, tidak akan terjadi pahala dan siksa, sia-sia saja surga dan neraka sebagai tempat balasan, bahkan kamu sendiri tidak akan ada. Petunjuk artinya *syarak*. Siapa yang mengikutinya ia akan aman dari bencana. Ia tidak bersedih hati karena harta dunia dan kenikmatan yang hilang darinya; karena matabatin (*bashirah*)-nya sudah berhiaskan cahaya kepatuhan, telah memperoleh petunjuk dari sesuatu yang tidak bisa diperbandingkan dengan kesenangan dunia, yaitu berupa cita rasa

ruhaniah, ketersingkapan rahasia, kesaksian hati, ilmu-ilmu *aqliah,* dan *mawajid nafsiah.*"[4]

Tradisi *tafsir isyari* memang tradisi *tasawuf.* Tidak semua ulama sepakat dengan *tafsir isyari.* Yang menentang biasanya tidak menyebutnya *tafsir*, tetapi *ta'wil.* Walaupun begitu, para ahli *'Ulum Al-Quran* menerima *tafsir isyari* dengan persyaratan ketat.: (1) tidak bertentangan dengan makna lahiriah dari ayat-ayat Al-Quran; (2) tidak menyatakan bahwa itulah satu-satunya maksud ayat dengan mengesampingkan yang lahir, (3) harus ada kesekian syarak yang memperkuatnya, sehingga tidak bertentangan dengan syarak dan akal.[5]

Imam Khomeini melanjutkan tradisi tafsir sufi dalam buku ini; dan dengan setia memenuhi syarat-syarat di atas. Semula tafsir ini merupakan ceramah televisi. Amat mengherankan bahwa ia berceramah di depan para pendengar dengan topik yang sangat berat. *Tafsir basmalah* telah membawa pendengarnya kepada konsep *wahdat al-wujud* yang sangat pelik. Saya melihat ia sudah berusaha "menurunkan" mak-

na *basmalah* kepada tingkat awam. Tapi kita merasa masih banyak juga yang misterius di dalamnya.

"Apabila kita ingin mempelajari Al-Quran dan penafsirannya, kita harus menggunakan tafsiran-tafsiran yang ada sebagai alat bantu yang barangkali memang ditujukan bagi orang tuli dan buta seperti kita, "kata Imam Khomeini. Tapi, betapa pun banyaknya tafsir yang kita baca, kita baru menangkap sebagian kecil dari makna Al-Quran. Tidak akan pernah ada tafsir yang komprehensif. Menurut keyakinan Imam Khomeini, hanya para imam yang maksum saja yang memiliki pemahaman yang lengkap, berdasarkan petunjuk langsung dari Rasulullah Saw.

Dengan rendah hati, Imam Khomeini berkata, "Karena itulah, jika saya mengulas beberapa ayat Al-Quran, saya tidak mengklaim bahwa saya telah menjelaskan makna yang sesungguhnya secara teperinci. Apa yang saya sampaikan hanya bersifat kemungkinan, bukan kepastian. Saya tidak mengatakan: Inilah satu-

Betapa pun banyaknya
tafsir yang kita baca,
kita baru menangkap
sebagian kecil dari
makna Al-Quran. Tidak
akan pernah ada tafsir
yang komprehensif.

satunya penafsiran yang benar. "Sambil menunjukkan bahwa *tafsir isyari* bukan satu-satunya penafsiran yang benar, Imam Khomeini juga meyakinkan pendengarnya untuk menghargai keragaman dalam penafsiran. Alih-alih sebagai hal yang membingungkan, penafsiran yang beragam harus dilihat sebagai perbendaharaan Qurani yang saling melengkapi.

Boleh jadi Anda sudah membaca macam-macam tafsir. Untuk melengkapi khazanah tafsir Anda, tafsir *basmalah* memperkenalkan kepada Anda kepada rahasia Asma Allah. Lewat buku kecil ini, Anda akan dihantarkan untuk melihat ke balik lambang-lambang. Seperti sang pemimpin dalam kisah ikan di bahari, Imam Khomeini akan membawa Anda kepada lautan ilahiah.

THOES REVALATUS: TUHAN YANG MEMANIFESTASIKAN DIRI

Tafsir basmalah bicara tentang Tuhan dan hubungan-Nya dengan semua makhluk, tentang wujud Allah dan hubungannya dengan non-

wujud. Sebelum membaca tafsir ini ada baiknya kita meninjau kembali pandangan tasawuf tentang Tuhan, yang sangat kental mewarnai pemikiran Imam Khomeini.

Tuhan dapat dilihat dari dua segi: dari segi zat-Nya dan dari segi hubungan dengan makhluk-Nya. Tuhan, dalam perspektif pertama, tidak dapat dipahami. Tuhan berada "jauh" dari kita. Tuhan bersifat transenden. Kepada Tuhan yang ini, kita harus melakukan *tanzih* (membersihkan Tuhan dari segala kesamaan dengan mahluk). Dia berbeda dari apa pun selain Dia. Dia adalah *Thoes Agnostos* (Tuhan yang tidak diketahui). Dalam hubungan dengan makhluk, Tuhan dapat kita pahami. Dia mempunyai sifat-sifat yang "sama" dengan makhluk-Nya. Kepada Tuhan yang satu ini kita dapat melakukan tasybih (menyamakan). Ketika kita berusaha berakhlak dengan ahlak Tuhan, kita sedang berusaha "menyamai" Tuhan (*tasyabuh billah*). Tuhan inilah yang menampakkan dirinya dalam Adam dan se-

"Pencinta yang tulus
ialah dia yang pindah ke
dalam sifat-sifat kekasih,
bukan dia yang me-
nurunkan sifat-sifat
kekasih kepada sifat-
sifatnya."

luruh penciptaan. Inilah *Thoes revelatus.* Inilah Tuhan dalam pandangan para sufi.

Henry Corbin menyebutya "phathetic God"—Tuhan yang perasa. Dalam hubungan ini terkenal hadis kudsi yang sering dikutip oleh para sufi: *"Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi. Aku rindu untuk diketahui. Aku menciptakan mahluk supaya mereka mengetahui Aku."* Seluruh dramaturgi Ilahi, semua kosmogoni abadi, lahir dari kerinduan Allah untuk *ber-tajalli*, bermanifestasi. Allah memanifestasikan Diri-Nya dalam asma (nama-nama)-Nya. Alam semesta adalah asma Tuhan.

Ketika tidak mempunyai wujud. Kita hanyalah "percikan cahaya" dari Cahaya Murni. Kita tidak memiliki "ada" yang independen. Keberadaan kita seluruhnya tergantung kepada "adanya" Dia. Karena kerinduan-Nya kepada *tajalli,* Tuhan "menurunkan" dirinya pada dataran Asma (*Divine Names*). Karena kecintaannya, seorang hamba "menaikkan "dirinya dengan menyerap Asma. Ibnu 'Arabi menulis:

"Pencinta yang tulus ialah dia yang pindah ke dalam sifat-sifat kekasih, bukan dia yang menurunkan sifat-sifat kekasih kepada sifat-sifatnya. Tidakkah Anda melihat bagaimana *Al-Haq,* ketika mencintai kita, turun kepada kita dalam karunia-Nya yang tersembunyi, yang sesuai dengan kita. Mahatinggi keagungan dan kemuliaan Allah. Dia turun dan berlaku lama kepada kita, ketika kita datang ke rumah-Nya dengan maksud menyeru-Nya; dengan gembira karena tobat kita dan kembalinya kita kepada-Nya dari keberpalingan kita dari-Nya, dia turun dengan menakjubi pemuda yang meninggalkan kemudaannya untuk menaati Tuhan penguasa Dia, walaupun itu terjadi karena taufik-Nya jua. Dia menggantikan kita ketika kita lapar, haus, dan sakit,. Dia menurunkan diri-Nya pada kedudukan kita.

"Ketika sebagian hamba-Nya lapar, Dia berkata kepada hamba-hambanya yang lain, 'Aku lapar dan kalian tidak memberi-Ku makan.' Ketika hambanya yang lain haus, Allah berkata kepada hambanya yang lain, Aku haus

dan kamu tidak memberi-Ku minum. ' Ketika seorang hamba-Nya sakit, Dia berkata kepada hamba-Nya yang lain, 'Aku sakit dan kamu tidak menjenguk-Ku.' Ketika semua hamba-Nya bertanya kepada-Nya mengenai semua hal itu, Dia berkata kepada mereka, 'Si Fulan pernah sakit dan sekiranya kamu akan mengunjunginya, kamu akan mendapatkan Aku di situ. Si Fulan lapar, dan sekiranya kamu memberikannya makan kamu akan mendapatkan Aku di situ. Si Fulan haus dan sekiranya kamu memberinya minum maka kamu akan mendapatkan Aku di situ,' hadis ini sahih. Ketulusan dalam bercinta menyebabkan pecinta mengambi sifat-sifat yang dicintai. Begitu juga hamba yang mencintai Tuhan dengan tulus akan mengambil nama-Nya dan berakhlak dengan asma-Nya. "[6]

Dengan ucapan Ibnu 'Arabi, saya ingin mengantarkan Anda kepada tafsir *basmalah*-nya Imam Khomeini. Boleh jadi pengantar ini tidak menambah jelas, bahkan sebaliknya memberikan lebih banyak misteri. Tapi bukankah tidak ada yang paling "menantang" dan mem-

bahagiakan selain menguak misteri satu demi satu. Selamat membaca. []

CATATAN

1 Vide Hasan Zadeh Amuli, Hasyt-e Risalah-ye-Arabi, (Teheran; MussasahMutalaat-o-Tahqiqaat-e-Farhangi, 1365), hlm. 37.

2 Nahj Al-Balaghah, khutbah 192.

3 Nizham-Al-Din Al-Nisaburi, Ghara ib Al-Quran wa Raghaib Al-Furqan, (Kairo Al-Halabi t.t.) 1: 348.

4 Ibn Arabi, Tafsir Al-Quran Al-karim, (Teheran: Intisyarat Nashir Khosrow), t.t, hal 42

5 Manahil Al-Irfan, 2: 81

5. Futuhat Al-Makiyyah, (Beirut: Dar Shadir, t.t.). 1: 596.

DAFTAR ISI

[1]

SEGALA SESUATU ADALAH NAMA ALLAH

SAYA DIMINTA untuk memberikan tafsir tentang surah *Al-Hamd*, dan tugas ini bukanlah hal yang mudah bagi saya. Sepanjang sejarah, ulama-ulama ulung, baik dari kalangan syi'ah maupun sunni, telah menulis banyak kitab tafsir. Usaha mereka tentu sangat berharga, namun masing-masing menulis berdasarkan keahlian dan spesialisasi mereka serta hanya menafsirkan aspek tertentu itu pun belum dapat dikatakan terbahas dengan sempurna.

Sebagai contoh, banyak tafsir yang ditulis oleh para sufi seperti Muhyiddin Ibnu 'Arabi[1], Abdurrazaq kasyani (pengarang Ta'wilat)[2], dan

Mulla Sultan 'Ali[3]. Mereka menulis dengan baik dari sudut pandang keahlian mereka. Namun apa yang mereka tulis tidak sepadan dengan kebesaran Al-Quran, karena hanya mewakili sebagian kecil dari aspek-aspek Al-Quran. Tanthawi[4], Sayyid Quthd,[5] dan orang yang sama dengan mereka menafsirkan Al-Quran dengan cara lain, namun usaha mereka juga tidak mewakili penafsiran yang lengkap tentang Al-Quran berkenaan dengan keseluruhan maknanya. Tafsir mereka hanya berkaitan dengan aspek tertentu dari Al-Quran. Di samping karya-karya mereka, ada beberapa tafsir lain yang berbeda. *Majma ' Al-Bayan*,[6] yang digunakan oleh kalangan syi'ah, merupakan penafsiran yang cukup bagus, yang memasukan pandangan-pandangan dari syi'ah dan suni. Namun tafsir ini pun kurang mendalam.

Al-Quran bukanlah kitab yang dapat ditafsirkan oleh seseorang secara komprehensif yang mendalam, karena ilmu Al-Quran begitu unik dan di luar pengertian kita. Kita hanya dapat memahami aspek atau dimensi tertentu

Al-Quran bukanlah kitab yang dapat ditafsirkan oleh seseorang secara komprehensif yang mendalam, karena ilmu Al-Quran begitu unik dan di luar pengertian kita
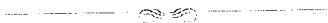
dari Al-Quran. Penafsiran yang lengkap hanya dapat dilakukan oleh *ahli ismah*[7] yang menerima petunjuk dari Rasulullah.

Belakangan ini banyak orang-orang yang sedikit pun tidak memiliki kecakapan dalam tafsir berusaha menunjukkan bahwa ide dan tujuan mereka itu merupakan ide dan tujuan Al-Quran. Bahkan kelompok sayap kiri dan komunis menyatakan bahwa mereka mengikuti Al-Quran dan memperlihatkan minat untuk menafsirkan Al-Quran. Perhatian mereka yang sesungguhnya tentu saja bukan Al-Quran atau penafsirannya, namun agar dapat meyakinkan generasi muda kita untuk menerima pandangan-pandangan mereka dengan dalih bahwa itu bersifat islami. Oleh karena itu, saya tekankan bahwa siapa pun yang tidak mengikuti pendidikan agama, generasi muda yang tidak mempunyai dasar-dasar persoalan Islam yang baik, dan siapa pun yang tidak mengetahui hal-hal tentang islam janganlah sekali-kali menafsirkan Al-Quran. Salah satu yang terlarang dalam Al-Quran adalah menafsirkan Al-Quran semata-

mata berdasarkan pendapat atau pandangan pribadi. Sebagian orang menganut materialisme, misalnya, menafsirkan ayat-ayat dalam Al-Quran sesuai dengan ide materialisme. Sementara yang lain menafsirkannya dalam pandangan spiritual, sehingga setiap bagian dari Al-Quran yang ditemui akan diterjemahkan dalam perspektif itu. Kedua kelompok ini menafsirkan Al-Quran menurut kehendak mereka sendiri.

Dalam menafsirkan Al-Quran, kita tunduk pada batasan-batasan tertetu. Bidang ini tertutup bagi siapa pun yang ingin memaksakan ide-ide yang ada di kepalanya terhadap Al-Quran dan mengatakan kepada orang lain, "Inilah yang dimaksudkan oleh Al-Quran."Karena itulah jika saya mengulas beberapa ayat Al-Quran, saya tidak mengklaim bahwa saya telah menjelaskan makna yang sesungguhnya secara teperinci. Apa yang saya sampaikan hanyalah bersifat kemungkinan, bukan kepastian. Saya tidak mengatakan, "Inilah satu-satunya penafsiran yang benar. "

Karena saya diminta untuk menyampaikan beberapa patah kata dalam bidang ini, maka saya akan berbicara secara singkat sekali seminggu, untuk jangka waktu yang terbatas, berkaitan dengan surah pembuka Al-Quran, karena baik saya maupun yang lainnya tidak mempunyai waktu yang cukup untuk menafsirkan Al-Quran secara teperinci. Saya sampaikan sekali lagi bahwa yang saya uraikan sematamata bersifat kemungkinan, bukan kepastian. Saya tak ingin menafsirkan Al-Quran menurut pendapat atau kehendak saya sendiri.

Saya akan memulai dengan Surah Al-Fatihah:

A'udzubillahi-minasyaithanir-rajîm.
Bismillahir-rahmanîr-rahîm.
Alhamdulillahi-rabbil'alamîn.

Aku berlindung kepada Allah
dari godaan setan yang terkutuk.
Dengan nama Allah yang Maha Pengasih
lagi Maha Penyayang.
Segala puji bagi Allah, penguasa semesta alam.

Ungkapan bismilah (dengan nama Allah) yang mengawali setiap surah dalam Al-Quran mungkin berkaitan dengan ayat yang mengikutinya. Umumnya dikatakan bahwa *bismilah* dengan kata kerja yang terpahami (dihilangkan), namun kelihatannya berkaitan dengan surah yang mengikutinya. Dalam surah Al-Fatihah, misalnya, *bismilah* berhubungan dengan *alhamdulillah.* Dengan demikian seluruh kalimatnya berarti: *Dengan nama Allah, Maha Pengasih, Maha Penyayang, segala puji bagi Allah.*

Sekarang apa yang dimaksud dengan nama? Nama adalah tanda (ayat). Nama diberikan kepada orang dan ayat untuk memberikan tanda kepada mereka sehingga dengan tanda tersebut mereka dapat dibedakan satu dengan yang lain.

Nama-nama Allah adalah Simbol-Simbol Diri-Nya

Nama-nama Allah juga merupakan tanda-tanda dari hakikat suci-Nya; dan hanya nama-Nya

Bismillah dengan kata kerja yang terpahami (dihilangkan), namun kelihatannya berkaitan dengan surah yang mengikutinya

yang dapat dikenal oleh manusia. Hakikat itu sendiri tidak diketahui oleh siapa pun. Bahkan penghulu para Nabi (*Khatam al-nabiy*),[8] manusia yang paling berpengetahuan dan mulia, tidak dapat mencapai pengetahuan tentang-Nya. Hakikat suci-Nya tidak diketahui oleh siapa pun, selain oleh Ia sendiri. Manusia hanya dapat mengetahui nama-nama Allah. Namun terdapat tingkatan yang berbeda dalam mengetahui nama-nama Allah. Kita dapat mengerti sebagiannya, sebagian yang lain hanya dapat dimengerti oleh Rasulullah, para awlia', dan orang-orang yang mendapat petunjuk-Nya.

Seluruh Alam adalah Nama Allah

Seluruh alam semesta adalah nama Allah, karena nama adalah merupakan tanda-tanda Hakikat Suci Allah Yang Mahakuasa. Sedikit orang mungkin telah mencapai pemahaman yng mendalam tentang apa yang dimaksud dengan "tanda". Sementara kebanyakan orang mungkin hanya menangkap makna umumnya,

yaitu bahwa tidak ada makhluk yang muncul ke dunia eksistensi dengan sendiri.

Secara akal jelas dan setiap manusia mengetahuinya secara intuitif bahwa apa pun, yang kemungkinan ada dan tidak adanya sama, tidak dapat ada dengan sendirinya. Agar sesuatu terwujud diperlukan kekuatan luar. Sebab pertama yang mewujudkan segala yang mungkin ada, haruslah wujud sendiri dan abadi.

Ada pendapat bahwa ruang angkasa itu abadi. Di dalamnya bentuk-bentuk muncul, pertama-tama uap dan gas, dan kemudian bermacam-macam bentuk kehidupan. Hal ini bertentangan dengan logika bahwa sesuatu tak biasa berubah dan menjadi sesuatu yang lain tanpa sebab-sebab eksternal. Sebab-sebab selalu diperlukan bagi transformasi sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Misalnya, air membeku atau mendidih karena sebab luar. Jika suhu tidak berada di titik nol atau di atas seratus derajat Celsius (keduanya merupakan sebab-sebab eksternal), maka air akan tetap air. Demikian

juga, sebab luar diperlukan mewujudkan sesuatu yang mungkin. Fakta-fakta ini merupakan kebenaran-kebenaran yang terbukti dengan sendirinya.

Segala yang Ada adalah Ayat Allah

Setiap orang yang berakal dapat memahami bahwa semua wujud di alam semesta merupakan nama dan tanda Allah. Tetapi, kasus nama ini bukan sekadar masalah penamaan terhadap sesuatu atau seseorang agar ia dapat dikenal oleh yang lain dirinya, sebagaimana misalnya kita memberikan nama lampu, mobil, atau seseorang. Allah merupakan Wujud Nirbatas (tanpa batas), yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan yang tidak terbatas.

Segala yang Terbatas adalah Hal yang Mungkin Ada

Wujud Nirbatas dalam hal ini tidak bersifat kontingen (mungkin), karena sesuatu yang kontingen memiliki sifat terbatas. Jika tidak terdapat keterbatasan dalam eksistensi sesuatu,

maka akal memutuskan bahwa ia tidak lain dari wujud mutlak yang memiliki semua bentuk kesempurnaan, sebab begitu wujud tidak memiliki salah satu bentuk kesempurnaan maka ia akan menjadi terbatas dan karenanya bersifat mungkin. Perbedaan antara wujud pasti (*mumkin al-wujud*) dan wujud-pasti adalah wujud pasti tidak terbatas dalam segala hal dan merupakan wujud mutlak (*Wajib al-Wujud*), sedangkan wujud-mungkin dalam sifatnya adalah terbatas. Jika wujud mutlak tidak memiliki sifat-sifat kesempurnaan dalam tingkatan yang tidak terbatas, maka ia tidak bisa lagi disebut mutlak, tetapi sesuatu yang mungkin.

Nah, jika kita menganggap Wujud Mutlak sebagai asal dan sumber semua wujud lain, maka segala wujud yang bereksistensi karena dia disebut secara bawaan (inheren) memiliki sifat-sifat-Nya tetapi dalam tingkatan-tingkatan yang berbeda dan lebih kecil. Yang memiliki tingkatnya yang tertinggi disebut Nama agung atau *al-ism al-a'zham.*[9]

Apa Itu Nama Agung

Nama agung adalah nama atau tanda yang mengandung sifat-sifat Allah yang teragung. Dibandingkan dengan wujud lain ia memiliki sifat-sifat Ilahi dengan sangat sempurna, meski segala wujud memiliki menurut watak dan kepastiannya. Bahkan benda-benda material yang terlihat oleh kita sama sekali tak berdaya dan tak berpengetahuan, sesungguhnya tidak demikian. Mereka memiliki tingkat dan persepsi dan pengetahuan tertentu. Karena kita tertabiri, kita tidak mengetahuinya, tapi sebenarnya sifat-sifat ilahi bahkan terefleksikan dalam benda-benda yang lebih rendah dari pada manusia dan hewan, menurut kapasitas eksistensi mereka. Mereka juga memiliki persepsi seperti yang dimiliki oleh manusia.

> *"Tidak ada sesuatu pun melainkan melainkan bertasbih memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka,"* (QS Al-Isra' [17] : 44).

Karena dianggap tidak memiliki persepsi, maka pujian benda-benda itu digambarkan se-

bagai pujian yang ditunjukkan melalui penciptaan segala sesuatu, meskipun ayat yang baru dikutip tidak menunjukkan hal tersebut. Riwayat yang menggambarkan adanya pemujian yang dilakukan oleh benda-benda, misalnya, oleh kerikil yang berada dalam genggaman Rasulullah.[10] Pemujiannya kepada Tuhan tidak terdengar oleh telinga kita, dan bahasa serta ungkapannya juga berbeda dari kita, namun dengan bahasa kerikil tersebut.

Manusia yang memiliki tingkat persepsi yang lebih tinggi dan menganggap diri mereka sebagai sumber dari segala bentuk beranggapan bahwa benda-benda lain tak memliki persepsi. Karena tertabiri, kita tak tahu bahwa memuji Allah, dan kita menganggap hal-hal seperti itu tidak ada. Banyak hal yang keberadaannya tak diketahui manusia. Misalnya, dulu tumbuhan dianggap tidak memiliki kesadaran, namun sekarang diberitakan bahwa tumbuhan memiliki sistem pendengaran. Jika kita berikan suara, maka akan ada reaksi, dan kita akan mendengar suara tertentu sebagai tanggapan.

Saya yang jelas seluruh alam bersifat hidup dan adalah nama Allah. Anda, juga, adalah nama Allah. Lidah Anda adalah nama Allah, begitu juga tangan Anda.

Segala Gerak adalah Nama Allah

Apabila Anda memuji Allah mengatakan, "maka lidah Anda yang bergerak adalah nama Allah, segala puji bagi Allah," maka lidah Anda yang bergerak adalah nama Allah. Apabila bangkit untuk pulang ke rumah, Anda pergi dengan nama Allah, Anda adalah nama Allah. Angin yang berhembus adalah nama Allah.

Mungkin inilah yang dimaksud dengan nama-nama Allah dalam ayat ini. Banyak ayat lain yang memuat frase *bismilah.* Seperti kita katakan, segala sesuatu itu adalah nama Allah, dan nama sirna dalam nama yang dinamakan.

Kita menganggap bahwa keberadaan kita itu mandiri. Ini keliru. Jika wujud, yang mewujudkan segalanya dengan kehendak-Nya dan merefleksi cahaya kemuliaan-Nya sejenak, segala wujud segera kehilangan eksistensi dan

segera kembali ke keadaan mereka semula berupa non-eksistensi, karena eksistensi mereka sepenuhnya tergantung pada cahaya kemuliaan-Nya.

Segala sesuatu yang ada di dunia ini mencapai eksistensi melalui manifestasi kemuliaan Allah, atau cahaya Allah, yang merupakan watak sejati eksistensi dan nama Allah. *"Allah adalah cahaya langit dan bumi,* "(QS An-Nur [24]: 35), dan segalanya diterangi oleh cahaya-Nya. Apa pun yang muncul dari potensialitas ke aktualitas, apa pun yang muncul di dunia ini, adalah berkat cahaya-Nya. Kemunculan ini sendiri merupakan refleksi cahaya-Nya. Manusia muncul dan dapat dilihat, itu merupakan cahaya—demikian juga hewan. Semua makhluk adalah cahaya, cahaya dari Tuhan. *Allah adalah cahaya langit dan bumi* berarti eksistensi langit dan bumi adalah dari cahaya Allah. Karena itu, ayat Al-Quran menyebutkan bahwa, *"Allah adalah cahaya langit dan bumi,"* bukan "*Langit dan bumi diterangi oleh Allah.*" Karena, langit dan bumi adalah nonenitas. Di

dunia ini tak ada yang memiliki eksistensinya sendiri yang mandiri. Dengan kata lain, di sini tak ada yang mewujud dengan sendirinya. Sesungguhnya tak ada wujud selain Allah. Oleh karena itu, tatkala Allah berfirman, *"Dengan nama Allah, segala puji milik Allah, atau dengan nama Allah. Katakanlah Allah itu Esa,"* (QS Al-Ikhlas [112]: 1), mungkin Al-Quran tak meminta kita mengucapkan kata-kata, "*Dengan nama Allah Yang Rahman, Yang Rahim.* "Ia sesungguhnya menyebutkan suatu fakta.

Perhatikan bahwa Al-Quran menyatakan, *"Apa pun yang terdapat di langit dan bumi memuji-Nya,"* bukan *"siapa pun yang terdapat di langit dan di bumi memujinya."* Itu artinya bahwa segala sesuatu, yang hidup atau mati, memuji Allah, karena semuanya merupakan refleksi cahaya kemuliaan-Nya, dan kemuliaan-Nya itulah yang menyebabkan segala gerak.
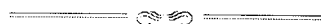
Apa pun yang muncul
dari potensialitas ke
aktualitas, apa pun
yang muncul di dunia
ini, adalah berkat
cahaya-Nya

Segala di Alam Ini adalah Manifestasi Kemuliaan-Nya

Penyebab segala yang terjadi di dunia ini adalah manifestasi kemuliaan Allah. Segalanya adalah dari Allah, dan kembali kepada-Nya. Tak ada makhluk yang memiliki miliknya sendiri. Jika ada orang yang mengaku memiliki miliknya sendiri, berarti dia ingin menjadi sumber cahaya Ilahi, padahal hidupnya sendiri bukanlah milikmu sendiri. Matamu bukanlah milikmu sendiri. Cahaya manifestasi Ilahi mewujudkannya. Pujian kita terhadap Allah adalah nama Allah, atau disebabkan oleh nama Allah. Itulah sebabnya Al-Quran berkata, "*Dengan nama Allah dan segala puji milik Allah.*"

Kata Allah adalah Manifestasi Sempurna Kemuliaan-Nya

Nama Tuhan, yaitu *Allah*,[11] adalah manifestasi yang meliputi segala manifestasi. *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* adalah manifestasi dari manifestasi tersebut. Allah menciptakan segala wujud karena *rahim* dan *rahman*, dan pencipta itu

sendiri adalah rahim. Bahkan eksistensi yang dianugrahkan kepada wujud mudharat adalah kemurahan-Nya, yang meliputi segala sesuatu. Ini adalah manifestasi kemuliaan-Nya, Allah, yang merupakan manifestasi kemuliaan-Nya, Allah, yang merupakan manifestasi sejati kemuliaan-Nya dalam setiap artinya. Allah adalah kedudukan. Ia adalah nama yang luas, yang merupakan manifestasi kemuliaan-Nya dalam setiap artinya. Allah adalah kedudukan. Ia adalah nama yang luas, yang merupakan manifestasi kemuliaan-Nya dalam setiap maknanya. Kalau tidak, wujud Allah tidak memiliki nama yang terpisah dari zat-Nya. Nama-nama-Nya yang mencakup Allah, *Ar-Rahman dan Ar-Rahim*, hanya manifestasi kemuliaan-Nya. Dalam *bismillah Ar-Rahman dan Ar-Rahim* ditambahkan pada nama Allah, yang memiliki kesempurnaan karena *Ar-Rahman dan Ar-Rahim* menunjukan sifat-sifat mandiri-Nya seperti pengasih dan penyayang, sedangkan pemarah dan pemalas tunduk pada sifat-sifat ini.[12]

Semua kualitas dan kesempurnaan yang dipuji, segala pujian dan sanjungan yang ada di dunia sesungguhnya ditujukan untuk-Nya. Tatkala seseorang sedang makan berkata, "Alangkah nikmatnya makanan ini," dia sebetulnya memuji Allah walaupun tidak menyadarinya. Demikian juga halnya jika kita berkata, "Dia orang yang baik, dia filosof yang hebat, dia ulama yang hebat!", ungkapan pujian ini sebenarnya memuji Allah, sekalipun kita tidak menyadarinya. Mengapa? Karena filosof dan ulama tidak memiliki miliknya sendiri; semuanya adalah manifestasi kemuliaan Allah. Orang yang memahami fakta ini, dia dan akalnya merupakan manifestasi kemuliaan Allah. Seseorang mungkin menyangka bahwa ia telah memuji karpet atau orang lain, namun tidak ada satu pun pujian yang diucapkan yang tidak untuk Allah. Karena apabila Anda memuji seseorang, Anda memuji orang itu karena sesuatu yang dimilikinya, bukan karena sesuatu yang tidak ada, dan apa pun yang dimiliki orang tersebut berasal dari Allah.

Makna *al-hamd*, yang diterjemahkan menjadi "pujian", bersifat umum (generic). Alhamd mencerminkan segala bentuk pujian, esensi dari pujian. Segalanya milik Allah. Kita menyangka telah memuji Zayd atau 'Amr,[13] kita menyangka telah memuji cahaya matahari atau rembulan, tetapi itu karena kita tertabiri dari persepsi yang sempurna terhadap kebenaran. Jika tabir tersebut terangkat, kita akan melihat segala pujian adalah milik-Nya, dan segala yang kita puji adalah manifestasi kemuliaan-Nya. *Allah adalah cahaya langit dan bumi.* Apa pun yang ada berasal dari-Nya. Segala keutamaan dan kebaikan adalah manifestasi Allah dan mereka diciptakan melalui manifestasi kemuliaan-Nya. Kita menyangka bahwa, kita melakukan sesuatu secara bebas, tapi Allah berfirman kepada Rasulullah, "*Tatkala kamu melempar, sesungguhnya bukan kamu yang melempar, Allah yang melempar,*" (QS Al-Anfal [8]: 17).[14] Lemparan tersebut merupakan manifestasi dari '*Allahlah yang melempar.*' Anda ayat lain yang mengatakan, "*Tatkala mereka*

Segala keutamaan dan
kebaikan adalah
manifestasi Allah dan
mereka diciptakan
melalui manifestasi
kemuliaan-Nya

bersumpah setia kepadamu, mereka bersumpah kepada Allah "(QS Al-Fath [48]:10).[15] Karena tertabiri, kita tidak memahami yang disiratkan ayat ini. Yang tak tertabiri hanyalah Nabi Saw. yang dididik langsung oleh Allah, dan juga para Imam 'Ahl Al-Bait Nabi yang menerima pendidikan dari Nabi Saw.

Mungkin kata depan ' *bi* ' atau ' *ism* ' dalam berkaitan dengan *Al-Hamd* (pujian) yang berarti "Dengan nama Allah, semua pujian, semua sanjungan, adalah milik Allah dan merupakan manifestasi kemuliaan Allah yang menarik semua pujian kepadanya sehingga tak membolehkan pujian terhadap selain Allah." Sekalipun ingin, Anda takan dapat memuji selain Allah. Segala pujian akan kembali kepada-Nya. Dapat dicatat bahwa pujian selalu ditunjukkan atas hal-hal positif.

Kekurangan dan cacat yang merupakan sifat-sifat negatif, sebenarnya tidak ada. Segala yang ada memiliki dua aspek. Aspek positiflah yang dipuji dan selalu bebas dari kekurangan dan cacat.

Hanya ada satu keutamaan dan keindahan, yaitu keindahan Allah. Kita harus memahami ini dan memahami dengan hati kita. Jika kita memahaminya tidak dengan kata-kata atau ucapan, melainkan dengan hati, maka ini akan membahagiakan kita, mudah untuk menyatakan sesuatu dengan kata-kata, tapi sulit membujuk diri agar memercayai dengan sungguh-sungguh sesuatu yang rasional sekalipun.

Memercayai Sesuatu Secara Intelektual adalah Satu Hal, dan Meyakinkannya adalah Hal Lain

Meyakini kebenaran sesuatu berbeda dengan memercayai secara akal, karena ada beberapa dalil ilmiah yang dapat membuktikannya. Kualitas 'ishmah yang ada pada Nabi adalah hasil dari keimanan. Apabila seseorang sungguh-sungguh beriman, maka ia tidak mungkin berbuat dosa. Jika Anda percaya bahwa seseorang dengan pedang terhunus siapa yang memenggal kepala Anda jika melontarkan kata-kata yang menentangnya, maka Anda tentu tidak

mau melakukan kesalahan tersebut. Seseorang yang percaya bahwa jika ia bergunjing, meskipun hanya satu kata. Di akhirat lidahnya akan tumbuh sejauh jarak antara ia dan orang yang ia gunjingi, dan jika ia percaya bahwa orang yang bergunjing akan menjadi santapan anjing di neraka, dengan gayangan yang tak berakhir, maka ia tidak akan pernah bergunjing.[16] Kita mau bergunjing andai kita tidak percaya Hari Pembalasan. Seseorang yang percaya bahwa segala tindakannya akan dibalas di akhirat, bahwa perbuatan baik akan dilihat sebagai sesuatu yang baik, buruk jika ia melakukan yang buruk, dan bahwa dia akan dihisab, maka akan menjauhkan diri dari berbuat dosa.

Perbuatan Manusia Akan Berbentuk Nyata

Kita harus percaya bahwa orang yang bergunjing akan diminta pertanggungjawabannya dan bahwa surga menunggu orang-orang yang beriman dan berbuat baik. Kita harus memercayai ini; jangan sekadar dipahami dengan akal, ka-

rena terdapat perbedaan yang besar antara persepsi rasional dan keyakinan melalui hati (tentu hati di sini bukan yang bersifat fisik).[17]

Manusia secara rasional mungkin dapat mengerti suatu kebenaran, namun karena tak benar-benar memercayainya mereka tidak akan bertindak yang sesuai dengannya. Hanya jika mereka benar-benar memercayainya maka mereka akan bertindak sesuai dengannya. Iman merupakan kepercayaan seperti ini yang mendorong manusia untuk bertindak. Semata-mata mengetahui tentang rasul tidaklah apa-apa; yang berguna adalah beriman padanya. Membuktikan bahwa Allah ada tidaklah cukup, manusia harus beriman kepada-Nya dan menaati segala perintah-Nya dengan sepenuh hati. Jika manusia percaya bahwa ada Wujud yang menciptakan dunia ini, bahwa manusia akan dimintai pertanggungjawaban kelak di akhirat, bahwa kematian bukanlah akhir dirinya, tetapi peralihan ke tahap yang lebih sempurna, maka keyakinan seperti itu akan menghalanginya dari berbuat dosa. Bagaimana seseorang harus

percaya? Jawabannya diberikan oleh Al-Quran, "*Dengan Nama Allah segala puji bagi Allah.*"

Sekali lagi saya tekankan bahwa penafsiran bersifat kemungkinan, bukan kepastian. Kelihatannya bahwa jika manusia percaya bahwa semua pujian merupakan milik Allah, maka syirik tidak akan memasuki hatinya. Karena siapa pun yang kita puji, sebenarnya kita memuji manifestasi kemuliaan Allah.

Jika orang menyusun syair pujian untuk Rasul atau Imam Ali, maka pujiannya itu adalah untuk Allah, karena rasul dan imam tak lain adalah manifestasi keagungan Allah, dan karena itu pujian untuk mereka adalah pujian untuk Allah dan manifestasi-Nya. Orang yang yakin bahwa puji bagi Allah, tak akan sombong dan memuji diri. Manusia akan sombong kalau dia tak tahu siapa dirinya.

Orang yang mengenal dirinya akan mengenal Tuhannya.[18] Jika seseorang benar-benar percaya bahwa dia tidak berarti apa-apa, bahwa segalanya milik dia, maka ia akan mengetahui Tuhannya.

Orang yang yakin bahwa puji bagi Allah, tak akan sombong dan memuji diri. Manusia akan sombong kalau dia tak tahu siapa dirinya

Masalah mendasar yang kita hadapi adalah bahwa kita tidak mengenal baik diri kita sendiri maupun Allah, dan kita tidak percaya kepada diri kita sendiri dan Allah. Kita tidak percaya bahwa kita tidak berarti dan bahwa semuanya milik-Nya. Selama kita tak meyakini hal-hal ini, semua argumen yang membuktikan eksitensi Allah hampir tidak ada gunanya, dan segala perbuatan kita di dasarkan pada egoisme. Segala klaim atas kepemimpinan adalah hasil dari kesombongan diri.

Kesombongan, Penyebab Segala Kesulitan

Segala bencana yang menimpa manusia berasal dari kesombongan diri. Manusia mencintai dirinya dan ingin dipuji orang lain. Tapi ini adalah kekeliruannya. Dia tak sadar bahwa dirinya bukan apa-apa dan bahwa dia adalah milik Wujud. Semua kesengsaraan kita berasal dari kesombongan dan keinginan untuk dipuji. Ini merupakan sumber dari segala macam dosa yang membawa manusia menuju kematian dan

kehancuran, membawa mereka ke neraka. Apabila manusia hanya memerhatikan dirinya sendiri dan menginginkan semuanya untuk dirinya sendiri, dan mengambil hak-hak orang lain. Itulah sumber dari segala macam kesengsaraan.

Segala Puji Milik Allah

Tampaknya Al-Quran dimulai dengan masalah yang mencakup segala masalah. Ketika Allah berfirman, '*Segala puji bagi Allah,*' kita merasa bahwa di hadapan kita banyak sekali masalah. Al-Quran tidak mengatakan bahwa sebagian puji milik Allah. Itu berarti bahwa jika seseorang berkata pada orang lain, 'saya tahu bahwa Allah Mahakuasa, tapi saya tetap memujimu, bukan Allah,' sekalipun pujiannya terhadap Allah. *Segala puji bagi Allah* berarti bahwa semua pujian dalam segala kondisi adalah milik-Nya. Ayat ini memecahkan banyak problem, dan cukup untuk membersihkan hati dari segala bentuk syirik, bila kita benar-benar meyakini kebenaran ayat ini.

Apabila seseorang berkata, "Selama hidup saya tidak akan pernah menyetujui segala macam bentuk syirik,"[19] itu karena dia telah menemukan dan meresapkan kebenaran ini dalam hati. Keyakinan ini tidak dapat diperoleh melalui argumen tak berguna. Argumen tetap diperlukan. Tetapi hanya untuk memahami masalah keesaan Allah menurut kapasitas akal. Memercayainya adalah langkah berikutnya.

Penalaran Filsafat Tidak Mungkin Begitu Efektif

Filsafat sendiri merupakan cara, bukan tujuan. Yaitu cara untuk memahami problem, tapi tidak membawa keimanan yang kuat, yang merupakan masalah intuisi dan rasa. Iman memiliki beberapa tingkatan. Telah dikatakan bahwa, "siapa yang mencari argumen pembuktian seperti seseorang yang memiliki kaki kayu."[20] Ini berarti argumen rasional laksana kaki kayu, sedangkan "kaki "yang memungkinkan manusia berjalan adalah pengetahuan terntang dirinya sebagai manifestasi kemuliaan Allah.

Janganlah pula hanya dengan membaca Al-Quran dan mempelajari tafsirnya. Bacalah setiap topik dan setiap kata dalam Al-Quran dengan keyakinan, karena Al-Quran merupakan kitab yang bertujuan memperbaiki manusia dam memulihkannya ke keadaan yang diciptakan oleh Allah dan nama Agung-Nya. Allah adalah segala sesuatu bagi manusia, meskipun ia tidak memahaminya. Al-Quran ingin mengangkat manusia dari kedudukan yang rendah ke kedudukan yang tinggi. Inilah tujuan pewahyuan Al-Quran dan mengapa para Nabi diutus. Para Nabi diutus untuk memberikan pertolongan kepada manusia dan mengangkat dari lubang kesesatan—dari lubang kedirian, yang merupakan lubang yang terdalam—dan menunjukkan kepadanya cahaya Allah, sehingga ia melupakan semua yang bukan Allah.

Mudah-mudahan Allah menganugerahkan kita pertolongan ini![]

CATATAN

1 Muhyyidin Ibnu 'Arabi, seseorang syaikh sufi, 560-638 H/1165-1240 M. Pengaruhnya memasuki kehidupan intelektual di seluruh dunia Islam. Uraian tentang Al-Quran yang cukup lengkap namun ringkas yang dihubungkan kepadanya kemungkinan ditulis belakangan oleh sufi ' Abdurrazak kasyani, yang memang sangat dipenuhi oleh pandangan-pandangan Ibnu ' Arabi.

2 Abdurrazak kasyani, pengarang sufi yang produktif, meninggal tahun 730/1330. Sebagian besar karyanya dipengaruhi oleh Ibnu 'Arabi. Karya terkenal adalah tafsir Al-Quran berjudul *Ta' wilat*, yang kadang salah dirujukan sebagai karya Ibnu 'Arabi.

3 Mula sultan 'Ali yang lebih dikenal dengan Sultan 'Alisyah, seorang ulama dan sufi (1251-1357/ 1835-1909). Dia termasuk ke cabang Gunabadi dari terikat Ni 'matullah. Tafsirannya tentang Al-Quran, *Bayan Asiyah. Sa 'da Fir'aun Maqamad Al-' ibadah*, diselesaikan tahun 1311/ 1893 dan dipublikasikan tiga tahun kemudian.

4 Tanthawi Jauhari adalah seorang ulama Mesir (1287-1358/ 1871-1940). Tafsirannya tentang Al-Quran, *Tafsir Al-Jawahir* mempunyai kecenderungan rasional.

5 Syayyid Quthb, Pemimpin Ikhwan Al-Muslim di Mesir (1324-1386/ 1906-1966). Dia dibunuh oleh Rezzim Jamal Abd Nassser yang menuduhnya bersengkokol melawan pemerintah satu tuntutan yang tidak terbukti di pengadilan. Dia seorang pakar dan penulis yang ber-

pengaruh. Tafsirnya tentang Al-Quran. *Fi Zhilal Al-Quran*, secara luas dibaca di dunia Arab. Tafsir ini menekankan relevansi Al-Quran terhadap masalah-masalah kontemporer di dunia Islam, dan koherensi strukturnya. Karyanya tentang keadilan sosial dalam Islam berjudul *'Adat Ijtima ' Iyyah fi Al-Islam.*

6 Judul lengkapnya *Majma 'Al-Bayan li 'Ulim Al-Quran*; salah satu tafsir lengkap dan bermutu dari kalangan syi 'ah, yang ditulis Syaikh Abu 'Ali Aminudin Tabarsi (meninggal tahun 548/ 1153), yang juga menulis karya pendek tentang Al-Quran.

7 Ahl-i 'ismah adalah mereka yang memiliki kualitas 'ismah (sifat ketakberdosaan para Nabi dan dua belas Imam dalam kepercayaan syi 'ah), yaitu Nabi Saw., putrinya Fatimah r.a., dan dua belas Imam. Petunjuk yang diterima oleh para Imam dari Nabi tentang tafsir Al-Quran tidak diberikan secara langsung (kecuali kepada Imam 'Ali r.a). Yang dimaksud adalah bahwa para Imam mewarisi dari Nabi pokok-pokok tertentu pengajaran yang berhubungan dengan penafsiran Al-Quran, yang mereka perkaya tatkala meneruskan warisan Al-Quran tersebut.

8 Penghulu Para Nabi (*Khatam an-naby*) adalah julukan bagi Nabi Muhamad Saw., yang pada dirinya kenabian mencapai kesempurnaan dan titik puncak.

9 Nama Agung sebelumnya dianggap sebagai nama *Allah,* yaitu keagungan dengan hakikat dan nama-nama lain berada di bawahnya.

[10] Lihat, Al-Qadhi 'Iyad , *Al- Syifa Bani isra 'il ta'rif Huquq Al-musthafha,* (Damaskus t.t), 1,577-578

[11] Dengan adanya kualitas-kualitas nama *Allah* yang dibicarakan di sini, dengan kualitas-kualitas bebas dari semua penunjukan lain dari Tuhan dibiarkan tidak diterjemahkan.

[12] Suatu kiasan dari hadis, "*kepengasihan* (Ar-Rahman)-*Ku melebihi kemarahan-Ku,* "yang merupakan hadis qudsi terkenal yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, dan lainnya. Artinya bahwa rasa pengasih adalah inti dari hakikat dan karena itu berada di atas kemarahan.

[13] Zayd dan 'Amir adalah dua nama pradigmatik yang biasa digunakan dalam diskusi resmi dan tata bahasa.

[14] Ayat ini merujuk ke Perang Badar, yang merupakan perang pertama kaum muslim di Madinah dengan musuhnya di Mekah, yang berlangsung pada abad ke dua Hijriah. Dalam perang tersebut, Nabi melemparkan segenggam kerikil ke pihak musuh sehingga menimbulkan kepanikan di kalangan mereka. Pernyataan bahwa sesungguhnya bukan Nabi tetapi Allah-lah yang melempar berarti bahwa Nabi, bebas dari kemauan pribadi, merupakan perantara murni bagi pencapaian tindakan ketuhanan.

[15] Pada Tuhan keenam hijriah, kelompok Muslim bersumpah setia kepada Nabi di Hudaibiah. Tatkala mereka di atas tangan Nabi sebagai tanda bagi janji mereka, tangan Nabi merupakan "manifestasi Alllah" karena ketaatan kepadanya sama denang kepatuhan kepada Allah. Lihat

QS An-Nisa' [4]: 80, "*Barang siapa yang menaati Rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah.*"

16 Bergunjing (*Ghibah*) adalah membicarakan kesalahan seseorang. Perilaku ini sangat dikutuk oleh Al-Quran lihat QS Al-Hujurat [49]: 12, yang disamakan memakan bangkai saudara sendiri.

17 Selain hati fisik *(qalb sanubari)*, terdapat hati yang halus yang memiliki hubangan yang tidak diketahui dengan hati fisik yang berfungsi sebagai organ iman dan pandangan batin.

18 Hadis Nabi.

19 Suatu ucapan yang mungkin berasal dari 'Ali bin Abi Thalib'

20 Berasal dari *Matsnawi* karya Maulana Jalaluddin Rumi (604-672/ 1207-1273). Bait selengkapnya berbunyi, "Mereka mencari pembuktian seperti seorang yang mempunyai kaki kayu dan kaki kayu yang tidak kukuh," (Buki I-2128).

[2]

HIJRAH MENUJU ALLAH DAN RASUL-NYA

SAYA SUDAH membicarakan tentang kemungkinan bahwa *bismillah* yang mengawali setiap surah berhubungan dengan kata tertentu yang tepat dari surah tersebut. Dalam surat Al-Fatihah, *bismillah* berhubungan dengan kata "pujian" *(al-hamd)*. Dalam kasus itu *bismillah alhamdu lillah* artinya adalah: *Dengan nama Allah segala puji milik Allah.* Berdasarkan kemungkinan ini maka arti bismillah dalam setiap surah berbeda, karena dalam setiap surah bismillah merujuk ke satu kata yang berbeda. Jika bismillah berkaitan dengan kata *al-hamdu* dalam surat Al-Hamd, maka kita harus mencari

kata lain yang tepat, misalnya dalam surat Al-Ikhlas.

Di dalam fiqih juga dijelaskan bahwa jika seseorang ingin membaca lebih dari satu surah, maka mengucapkan bismillah hanya satu kali di awal pengajian tidaklah cukup, melainkan harus dibaca ulang di awal setiap surah. Alasannya adalah bahwa arti yang tepat dan fungsi dari bismillah dalam setiap surah tidak sama. Andaikan tidak demikian maka makna bismillah akan identik untuk setiap surah. Namun sebagian orang mengatakan bahwa arti bismillah tidak berhubungan dengan arti surah, kecuali dalam surah Al-Fatihah, yang memang merupakan salah satu ayat dari surah tersebut. Tentu saja ini tidak benar.

Jika kita terima bahwa *bismillah* berkaitan dengan *al-hamd* maka *hamd* meliputi yang segala yang diterapi kata *hamd*, yang berarti segala bentuk pujian, yang dipanjatkan oleh siapa pun, dilakukan dengan nama Allah; karena yang melakukan pemujian maka dia itu sendiri adalah nama Allah. Semua anggota tu-

buh manusia adalah nama Allah; dan kapanpun manusia memuji, maka pujian tersebut adalah nama Allah. Setiap individu adalah nama Allah atau manifestasi dari nama-Nya karena kita semua adalah ayat-ayat-Nya. Dia adalah pemula kita, yang menciptakan kita. Tuhan sang pemula dalam beberapa hal berbeda dengan agen atau sebab alami. Salah satu perbedaannya adalah bahwa apa pun yang mewujud berkat Tuhan sang pemula, atau dengan kata lain, apa pun yang muncul dari sumber ilahiah sirna dalam sumber itu juga. Mari kita ambil contoh, sekalipun tidak tepat untuk hubungan antara pencipta dan mahluk. Mari kita ambil contoh matahari dan sinarnya. Keberaan sinar tidak terpisah dari matahari. Keberadaan dan kesinambungan segala yang mewujud dari sumber ini bergantung pada sumber ini. Tidak ada wujud yang dapat terus ada jika Allah menarik darinya cahaya yang menjadi tumpuan keberadaannya

SETIAP YANG MUNGKIN ADA, KEBERADAAN DAN KESINAMBUNGANNYA BERGANTUNG PADA ALLAH

Setiap yang mungkin ada adalah nama Allah, perbuatan-Nya dan manifestasi kemuliaan-Nya, tetapi bukan Allah. *Allah adalah cahaya langit dan bumi.* Segala yang ada di dunia begitu berkaitan dengan sumber asalnya, sehingga keberadaannya tidak mandiri. Itulah sebabnya dalam Al-Quran disebutkan, *"Allah adalah cahaya langit dan bumi."*

Dalam kata *al-hamd* terdapat kata sandang *Al-Fatihah, al* yang mempunyai makna generik (kemenyeluruhan). Dengan menghubungkannya dengan ungkapan bismillah yang mendahuluinya, kita menyimpulkan bahwa setiap bentuk pujian, yang dipanjatkan oleh siapa pun, berlangsung melalui nama Allah. Nama Allah adalah yang memuji dan yang dipuji. Dapat dikatakan bahwa dalam arti tersebut yang memuji dan yang dipuji adalah satu. Yang satu adalah manifestasi dan yang satunya lagi adalah pemanifestasi. Tatkala Nabi Saw. ber-

Dengan menghubungkan-
nya dengan ungkapan
bismillah yang menda-
huluinya, kita
menyimpulkan bahwa
setiap bentuk pujian,
yang dipanjatkan oleh
siapa pun, berlangsung
melalui nama Allah

sabda, "*Engkau adalah sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri,*" atau dalam sabda lain, "*Aku berlindung kepada-Mu dari-Mu,*" menunjukkan bahwa orang yang memuji lenyap atau tenggelam dalam yang Dipuji. Seolah-olah Allah sendiri yang memuji diri-Nya. Tidak seorang pun yang memiliki eksistensi yang nyata yang dapat berkata, "*Saya* memuji Dia", karena Dialah yang memuji diri-Nya sendiri.

Kemungkinan lain, kata sandang *al* dalam *al-hamd* tidak bermakna generik, sehingga 'pujian' tersebut bersifat umum tanpa kualifikasi yang dikaitkan dengannya. Dalam kasus ini, kalau kita memuji Allah, sesungguhnya itu bukan memuji-Nya. Yang memuji-Nya hanya Dia sendiri. Karena Allah itu tak terbatas, sedangkan selain Allah itu terbatas. Pujian yang diungkapkan wujud terbatas tentu saja terbatas, karena itu bukanlah memuji wujud tak terbatas.

Sebelum kita menyebutkan bahwa tidak ada yang dipuji selain Allah. Anda telah membayangkan telah memuji tulisan seseorang, na-

mun sesungguhnya Anda memuji Allah. Anda membayangkan telah memuji cahaya, namun sesungguhnya Anda memuji Allah. Anda menganggap telah memuji seorang sarjana namun sesungguhnya Anda memuji Allah. Apa pun pujian yang diucapkan, tidak peduli siapa pun yang melakukannya, kembali kepada Allah, karena tidak ada kesempurnaan di dunia yang bukan milik-Nya dan tidak ada keindahan di dunia ini yang bukan milik-Nya. Makhluk yang diciptakan tidak berarti apa-apa, karena jika manifestasi kemuliaan-Nya dicabut dari mereka, maka tidak satu pun dari mereka yang tetap ada. Hanya melalui manifestasi kemuliaan Allah semuanya menjadi ada. Segala sesuatu adalah manifestasi kemuliaan Allah, karena tidak ada kesempurnaan selain Allah, semua merupakan manifestasi kemuliaan Allah, dan karena manifestasi ini yang dipuji maka tidak ada sesuatu kemuliaan Allah yang dapat dipuji. Tidak ada kesempurnaan selain milik-Nya. Esensi dan sifat-sifat-Nya sempurna. Segala kesempurnaan yang ada di dunia ini merupakan kesem-

purnaan-Nya yang mewujud. Memuji kesempurnaan tersebut berarti memuji dia.

Segala Yang Ada adalah Manifestasi Kemuliaan Allah

Menurut kemungkinan kedua, *al-hamd* tidak merujuk kepada semua bentuk pujian, melainkan pujian absolut, pujian tanpa kondisi atau batasan. Pujian yang kita lakukan bersifat terbagi dan dibatasi oleh tujuan kita mengucapkannya. Kita tidak memiliki pengetahuan yang tepat mengenai kemutlakan-Nya untuk memuji-Nya. Jika Anda mengucapkan *Alhamdulillah* (Segala puji bagi Allah), Anda tidak sepenuhnya memahami realitas-Nya untuk memuji dengan tepat. Setiap pujian yang Anda ucapkan tidak berhubungan dengan-Nya, tetapi dengan manifestasi-Nya.

Sekali lagi, kemungkinan kedua tersebut bertentangan dengan yang pertama. Berdasarkan kemungkinan yang pertama, semua bentuk pujian pasti pujian untuk Dia. Menurut kemungkinan kedua, bagaimanapun tidak ada

pujian yang tidak dapat memuji-Nya dengan benar kecuali pujian Allah sendiri terhadap diri-Nya. Jika demikian halnya, maka makna *ism* (nama) dalam *bismillah* tidak seperti yang kita duga, yaitu bahwa Anda dan setiap orang adalah nama. Sebaliknya, nama Allah menjadi manifestasi tak terbatas dari yang mutlak, tanda dari yang gaib, dan melalui nama-Nya sendiri Dia dipuji, yaitu Dia memuji diri-Nya sendiri melalui Diri-Nya. Manifestasi memuji yang melakukan manifestasi.

Semua ini menghasilkan kemungkinan lain. Dari satu segi, *al-hamd* berarti semua pujian; dari segi lain berarti pujian mutlak dan total. Kemungkinan pertama adalah bahwa segala bentuk pujian tidak dapat dihubungkan kepada selain Allah. Berdasarkan kemungkinan kedua, tidak ada pujian, yang terbatas, yang dapat dihubungkann kepada Allah, yang Mahamutlak. Kemungkinan kedua ini bahwa pujian yang mutlak dan total adalah milik-Nya melalui nama yung tepat untuk-Nya.

Kemungkinan ketiga yang dikemukakan oleh sebagian orang adalah bahwa ungkapan *bismillah* tidak berhubungan dengan surah sama sekali, tetapi berhubungan dengan manifestasi wujud. Yaitu apa pun yang mewujud berlangsung melalui nama Allah. Nama adalah asal yang darinya manifestasi segala wujud berasal.

Kita mungkin dapat menghubungkan penafsiran ini dengan hadis yang mengatakan, *Allah menciptakan iradah (kehendak) melalui diri-Nya sendiri, dan Dia menciptakan yang lain melalui iradah-Nya sendiri, dan ia menciptakan yang lain melalui iradah-Nya.* Di sini, *iradah* menunjukan manifestasi pertama dari Allah, yang diciptakan "melalui dirinya sendiri" (yaitu, tanpa perantara), dan segala sesuatu yang lain melalui iradah. Dengan cara yang sama, berdasarkan kemungkinan yang ketiga—yang menolak hubungan sintaksis antara *bismillah* dan surah, tetapi menghubungkannya dengan sesuatu di luar surah— *bismillahirrah-*

manirrahim adalah cara bagi wujud untuk mencapai eksistensi.

Orang-orang yang mengkaji Al-Quran dengan menggunakan metode bahasa mengemukakan bahwa makna *bismillah* adalah "Aku meminta pertolongan Allah", atau sesuatu yang sama seperti itu. Seandainya maknanya demikian, konsep makna mesti tetap hadir, apakah mereka menyadarinya atau tidak, karena siapa pun yang mencari pertolongan Allah berdoa dengan menyebutkan nama-Nya. Dia tidak bisa melakukan tanpa hal itu. Ini tidak berarti bahwa *bismillah* merupakan formula verbal yang sederhana dalam berdoa. Karena *bismillah* berarti manifestasi-Nya dalam semua benda, dan barang siapa yang mencari pertolongan Allah, dengan menyebutkan nama-Nya, sesungguhnya mencari pertolongan-Nya melalui manifestasi-Nya. Segala sesuatu ada melalui manifestasi-Nya, sehingga penafsiran ini pun mengembalikan sesuatu kepada Allah.

Cukup sekian pembicaraan tentang hubungan sintaksis dari *bismillah*. Mengenai makna

dari nama *(ism)*, saya sudah menyampaikan bahwa nama Allah adalah tanda dari sesuatu yang dinamai. Apa pun yang mungkin Anda lihat, maka akan Anda ketahui bahwa itu tanda (ayat) Allah.

Hijrah: Proses Peniadaan Diri

Tentu ayat-ayat juga memiliki derajat-derajat. Ada nama yang merupakan tanda sempurna-Nya dalam setiap seginya. Ada juga yang tak dapat disebut tanda sempurna. Segala yang ada adalah tanda dan manifestasi-Nya yang bermacam-macam derajat-Nya

Salah satu hadis yang menyatakan, *Kami adalah nama-nama yang Paling Indah,*[1] yaitu Nama Yang Agung mewujudkan dirinya dalam Nabi yang paling mula dan imam yang *ma'shum,*[2] yang mencapai tahap tertinggi perjalanan spiritual menuju Allah. Mereka tidak sama dengan kita, yang masih terperangkap dalam keinginan-keinginan rendah.

"Barang siapa yang meninggalkan rumahnya dan bermaksud berhijrah menuju Allah dan

Nama Allah adalah
tanda dari sesuatu
yang dinamai. Apa pun
yang mungkin Anda
lihat, maka akan Anda
ketahui bahwa itu
tanda (ayat) Allah

Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya, maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah, "(QS An-Nisa [4]: 100).[3] Salah satu arti yang mungkin dari ayat ini adalah bahwa hijrah yang dimaksud adalah hijrah dari diri menuju Allah, dan rumah yang dimaksud adalah kedirian manusia. Ada golongan manusia yang telah meninggalkan rumah kehadiran mereka yang gelap dan berhijrah darinya, "Hijrah menuju Allah dan Rasulnya," dan mereka kemudian ditimpa kematian—yaitu mereka telah mencapai titik peniadaan diri; suatu kematian absolut. Balasan bagi mereka lansung berasal dari Allah; tidak ada balasan yang lain, juga bukan surga beserta kenikmatannya, melainkan Allah sendiri. Jika manusia berpisah dengan rumah kedirian dan berhijrah menuju Allah dan Rasul-Nya (berhijrah menuju Rasul-Nya adalah bentuk hijrah kepada Allah), dan mencapai tahap "kematian", sehingga tidak ada lagi yang tertinggal pada dirinya dan ia melihat semuanya berasal dari Allah, maka Allah akan memberinya pahala.

Ada golongan orang-orang yang telah mencapai tujuannya setelah hijrah. Ada golongan lain yang telah berhijrah tetapi belum mencapai tahap sirna dalam Allah. Juga ada golongan—mungkin Anda dan saya termasuk ke dalamnya—yang bahkan belum mulai berhijrah.[4] Kita masih berada dalam perangkap kegelapan, dan masih menjadi tawanan dunia dan yang paling malang menjadi tawanan diri (ego) kita sendiri. Kita terkungkung dalam rumah kedirian kita, dan ada yang bagi kita adalah diri kita sendiri. Apa pun yang kita inginkan, kita menginginkannya untuk diri kita sendiri. Keinginan untuk kita berhijrah belum terpikirkan oleh kita; segala pikiran kita tercurahkan untuk dunia ini. Kita belum memanfaatkan demi Allah karunia kekuatan dan energi yang dia berikan kepada kita,[5] namun mencurahkan semuanya demi kepentingan duniawi. Waktu berlalu dan kita semakin jauh dari asal-usul kita, tempat yang seharusnya kita tuju dalam berhijrah.

Suatu kali Nabi Saw. duduk-duduk dengan para sahabat dan tiba-tiba mendengar suara. Para sahabat bertanya dan Nabi menerangkan kepada merka, "Sebuah batu jatuh ke dalam neraka, dan sekarang, tujuh puluh tahun kemudian, baru mencapai dasarnya, yang menimbulkan suara baru saja kalian dengar." Nabi mengandaikan hal ini untuk menggambarkan manusia yang melakukan dosa selama tujuh puluh tahun dan lalu meninggal. Saya juga telah berjalan menuju arah yang sama, tetapi selama 80 tahun, bukan 70 tahun; dan Anda juga, dengan jangka waktu yang berbeda. Kita berharap bahwa sekarang ini kita berjalan menuju arah yang berlawanan, menuju arah yang benar.

Musuh Terburuk

Segala sesuatu yang menimpa kita disebabkan oleh cinta diri, egoisme kita sendiri. Sebuah hadis terkenal mengatakan, "*Musuhmu yang paling besar adalah dirimu sendiri, yang terdapat di kedua sisimu.*"[6] Diri sendiri adalah mu-

"Musuhmu yang paling besar adalah dirimu sendiri, yang terdapat di kedua sisimu."

suh yang paling berbahaya di antara semua musuh, lebih buruk dari pada semua berhala. Ia adalah raja dari segala berhala yang memaksa Anda untuk menyembahnya dengan kekuatan yang lebih besar dari berhala-berhala lain. Sampai seseorang mampu menghancurkan bahaya ini, ia tidak akan berpaling kepada Allah. Allah dan berhala, Egoisme dan Ilahiah, tidak dapat berada dalam diri kita sekaligus. Jika kita tidak meninggalkan rumah berhala ini, membelakanginya, dan menghadapkan diri kepada Allah, maka dalam kenyataan kita menjadi musyrik, meskipun kelihatannya menyembah Allah. Kita menyebut "Allah" dengan lidah kita, tetapi diri kita yang sesungguhnya dalam hati kita. Tatkala kita berdiri mengerjakan shalat, kita mengucapkan, *Hanya kepada Engkau kami menyembah dan dan kepada Engkau kami meminta pertolongan,* (QS Al-Fatihah [1]: 5), tetapi dalam kenyataan kita menyembah diri kita sendiri. Saya maksudkan bahwa pikiran kita tetap terpusat pada diri kita, dan menginginkan segala sesuatu untuk diri kita.

EGOISME, PENYEBAB SEGALA PERTIKAIAN

Segala permasalahan yang menimpa dunia, termasuk perang, bersumber dari egoisme. Orang yang sungguh-sungguh beriman tidak akan saling berperang. Jika terjadi pertikaian, berarti mereka tidak beriman.[7] Apabila tidak ada imam, tetapi hanya perhatian pada diri sendiri, kepedulian pada diri sendiri dan keinginan-keinginanya, maka masalah akan muncul. Saya menginginkan kursi ini untuk saya sendiri dan Anda juga menginginkan kursi yang sama, maka konflik akan muncul. Saya menginginkan karpet untuk diri saya sendiri, atau posisi kepemimpinan, yang juga Anda inginkan untuk diri Anda sendiri, sehingga perselisihan terjadi di antara kita. Seseorang ingin mengatur negara untuk dirinya sendiri; yang lain memiliki keinginan yang sama, sehingga perang pecah di antara mereka. Semua peperangan yang terjadi di dunia ini adalah perang antara ego-ego yang berlawanan.

Para *awliya'* dibebaskan dari sikap egoisme ini, dan tidak ada peperangan yang terjadi di antara mereka. Jika mereka berkumpul bersama, tidak ada perselisihan yang terjadi di antara mereka. Karena mereka semua mempunyai tujuan yang sama, yaitu Allah, dan tidak ada yang tersisa dari mereka yang dapat menyebabkan mereka ditarik ke arah yang berbeda. Namun tidak seperti mereka, kita terperangkap dalam lubang kegelapan, dan yang paling buruk lagi ke dalam lubang gelap egoisme. Kita asyik dengan diri kita sendiri dan keinginan kita sendiri. Kita hanya memedulikan orang lain jika itu menguntungkan bagi kita, dan kita menolak kebenaran jika tidak memiliki keuntungan. Kita juga memercayai sesuatu yang menguntungkan, dan tidak memercayai sesuatu yang merugikan kita.

Segala penderitaan manusia disebabkan oleh egoisme seperti ini. Orang ditarik ke arah yang salah, yaitu ke arah keinginan-keinginan mereka sendiri. Selama hal ini masih berlang-

sung tidak akan ada penyembahan kepada Allah, melainkan kepada diri sendiri.

Siapakah yang dapat melepaskan diri dari kuil kedirian, kuil berhala yang terletak dalam diri manusia? Manusia memerlukan uluran tangan dari alam gaib untuk membimbingnya dan membawanya keluar. Untuk tujuan inilah, untuk mengeluarkan manusia dari kuil berhala, para Nabi diutus dan diberi kitab yang diwahyukan. Mereka menginginkan manusia dapat menghancurkan berhala dan beralih menyembah Allah.

Tujuan Para Nabi

Para Nabi datang untuk membuat dunia ini menjadi berada dalam bimbingan Allah dan menjauhkan diri dari dunia jahiliah yang dikendalikan oleh setan. Setanlah yang ikut mengendalikan kita; kita mengikutinya dan keinginan kita yang sia-sia merupakan manifestasi dari setan. Selama setan merupakan nafsu yang tak terpuaskan ada dalam diri kita, apa pun yang kita lakukan akan berlangsung dalam

egoisme. Kita harus menghancurkan pemerintahan setan dalam diri kita.

Apabila kita berhijrah mengikuti ajaran para nabi dan para *awliya,* 'meninggalkan sifat egoisme, kita akan keluar dari lubang perangkap. Mereka yang berhasil, meskipun masih berada di dunia ini, meraih tahap yang berada di luar imajinasi kita—yang nonwujud, wujud yang tenggelam dalam Allah. Oleh karena itu kita harus mau berhijrah dari sifat egoisme.

Nabi bersabda, "*Kalian baru kembali dari jihad kecil, dan jihad yang lebih besar menunggu kalian.*"[8] Semua bentuk jihad di atas dunia ini tergantung pada jihad akbar ini. Jika kita berhasil dalam jihad akbar ini maka semua bentuk perjuangan merupakan jihad, dan jika tidak maka semua bentuk perjuangan bersifat setan. Siapa yang berjihad demi budak perempuan atau nafkah penghidupan, maka kedua hal inilah balasannya, tapi siapa yang berjihad demi Allah, maka pahalanya ada di sisi Allah.

"Kalian baru kembali dari jihad kecil, dan jihad yang lebih besar menunggu kalian."

IBADAH, KRITERIANYA

Terdapat bermacam-macam kategori tindakan (amal). Tindakan para *awliya'* sama sekali berbeda dengan tindakan kita disebabkan sumber yang mendorong tindakan mereka. Sebagai contoh, tindakan imam 'Ali bin Abi Thalib yang melakukan satu pukulan dalam perang Khandak[9] lebih baik dari semua ibadah yang dilakukan semua jin dan juga manusia. Penjelasannya adalah pukulan yang dilakukan pada saat itu untuk menghancurkan musuh, dan terjadi konfrontasi antara Islam dan kekuatan kaum kafir. Jika Islam dikalahkan pada saat itu maka Islam akan hancur. Penjelasan yang lainnya adalah terletak dalam tujuan yang ikhlas, murni, dan tenggelam dalam Tuhan. Bukankah Imam 'Ali pada saat akan menikam dada musuhnya yang sudah terpojok menyarungkan kembali pedangnya karena ia takut membunuh lantaran musuhnya meludahi mukanya, yang menyebabnya menjadi tidak murni dan menyebabkan egoisme? Apabila terdapat perhatian yang cermat terhadap motif yang men-

dorong suatu tindakan, jiwa tindakan tersebut akan melampaui segala ibadah, karena jiwa itulah yang membuat ibadah betul-betul sebuah ibadah. Politeis dan monoteis, yang menyembah berhala dan tidak, mungkin saja terlihat sama dari luar, penampakan luar sama sekali tidak berharga. Yang mengangkat hamba Allah adalah jiwa yang menggerakkannya. Jika jiwa tersebut ada, hamba akan naik menuju keadaan ilahiah.

Ibadah Kita Demi Surga

Barangkali kita beribadah masih untuk kepentingan diri sendiri. Paling tidak, orang yang beribadah terbaik di antara kita, beribadah untuk mendapatkan surga. Namun abaikanlah surga dan lihat siapa yang beribadah! Kita harus menginginkan keadaan yang diraih Imam 'Ali, yang "keranjingan beribadah dan tenggelam di dalamnya."[10] Tidak ada masalah Surga bagi dia; dia tidak memedulikannya karena dia sudah sirna *(fana)* dalam Allah. Surga dan Neraka tidak ada bedanya dalam pandangan-

Tugas Nabi adalah memperbarui manusia, jika manusia dibiarkan berbuat sesukanya, tentu akan terjerumus ke dalam lubang dalam neraka

nya. Ibadah ditujukan semata-mata pada Allah yang Mahaagung, karena ia mengakui bahwa hanya Allah yang pantas untuk disembah. Ini adalah tingkatan yang "keranjingan beribadah." Ia menyembah Allah karena memang Allah yang pantas untuk disembah.

Ini merupakan langkah yang pertama; keluar dari rumah egoisme, untuk menampakkan langkah menuju Allah. Kita harus bangun dari tidur kita, karena baru dimensi hewani kita yang bangun, sedangkan dimensi manusia kita terlelap.

Manusia dalam keadaan tidur, dan bila ia mati maka ia akan bangun.[11] Apabila bangun, mereka akan bertanya apa makna hidup yang kacau ini. Namun sudah terlambat, karena" *Neraka mengepung orang-orang kafir*, "(QS Al-Baqarah [2]: 49). Saat ini Neraka juga mengelilingi mereka, namun karena mereka terbius oleh hal-hal duniawi, mereka tidak memedulikannya dan gagal memerhatikannya. Apabila efek duniawi dan sudah hilang, mereka akan

melihat bahwa mereka dikelilingi oleh api dan mereka menuju neraka, suka atau tidak suka.

Nabi Datang untuk Memperbarui Manusia

Ya, kita harus bangun selagi ada waktu dan memulai di jalan yang lurus di bawah bimbingan Nabi. Para Nabi, tanpa pengecualian, semuanya memiliki misi untuk membangun manusia. Untuk itu, mereka mendirikan tatanan yang adil. Manusialah yang adil atau zalim. Menegakan tatanan adil berarti mengubah yang jahat menjadi saleh dan yang kafir menjadi mukmin. Tugas Nabi adalah memperbarui manusia, jika manusia dibiarkan berbuat sesukanya, tentu akan terjerumus ke dalam lubang dalam neraka. Nabilah yang membimbing manusia ke jalan yang lurus, sayang kita belum mengikutinya.

Saya belum lagi berangkat di jalan ini, bahkan belum mulai untuk hijrah, meskipun saya sudah melewati hidup selama 70 tahun atau 80 tahun.

Imbauan Kepada Kaum Muda

Namun kalian masih muda dan lebih berkesempatan memperbaiki jiwa kalian. Kalian lebih dekat dari dunia spiritual dari pada orang-orang tua, dan akar-akar kejahatan masih lemah dan belum berkembang dalam diri kalian. Namun jika kalian menunda akan memperbaiki diri maka akar itu akan semakin kuat dan melekat hari demi hari. Jangan tunda sampai kalian tua, mulailah dari sekarang. Jadikan hidup kalian sesuai dengan ajaran para Nabi; itu adalah langkah pertama. Kita harus menunjukkan—merekalah yang tahu letak jalan itu, bukan kita. Merekalah tabib yang mengetahui jalan untuk meraih kesehatan. Jika kalian ingin sehat, maka kalian harus mengikuti jalannya.

Secara bertahap kalian harus melepaskan diri sendiri dari keinginan-keinginan ego kalian. Secara alamiah ini tidak mungkin dicapai dengan serta merta. Segala harapan dan keinginan keduniawian kita akan dikubur bersama kita, dan semua perhatian yang tidak putus-putusnya terhadap diri sendiri tidak akan

menguntungkan kita. Yang akan bertahan pada Hari Akhir nanti adalah yang berkaitan dengan Allah: "*Apa yang di sisimu akan lenyap, apa yang di sisi Allah akan kekal,*" (QS An-Nahl [16]: 96). Manusia memiliki apa yang ada "pada dirinya "dan juga memiliki apa yang ada "pada Allah." Yang ada pada dirinya merupakan hasil keasyikannya pada dirinya sendiri dan akan musnah. Namun apa pun yang dia miliki yang berkaitan dengan Allah akan bertahan, karena Allah adalah *Al-Baqi* (Abadi).

Terus Berjuang Sampai Hewan Nafsu Bertekuk Lutut

Marilah kita berjuang untuk melepaskan diri kita dari keadaan kita sekarang. Siapa yang berjihad melawan orang kafir tidak akan pernah takut terhadap jumlah mereka yang lebih banyak, sebagaimana Imam 'Ali berkata bahwa ia tidak akan mundur sekalipun seluruh Arab bersatu melawannya. Karena Dia menjalankan tugas dari Allah, maka tidak ada masalah gagal

dalam menjalankan tugas itu, apalagi mundur, kalau Anda mundur ke mana?

Mereka berjihad tanpa memerhatikan diri mereka atau keinginan-keinginan di dunia. Yang dimaksud dengan dunia di sini adalah sekumpulan hasrat manusia yang secara efektif merupakan dunianya, bukan dunia eksternal alam dengan matahari dan bulan, yang merupakan manifestasi Allah. Dunia yang sempit inilah, dalam arti individual, yang mencegah manusia dari kedekatan dengan Allah.

Semoga Allah menganugerahi kita keberhasilan keluar dari lubang dalam egoisme dan mengikuti jalan para nabi dan jalan para *awliya'*, karena merekalah yang lepas dari malapetaka egoisme.[]

CATATAN

[1] Hadis ini diangkat berasal dari Imam Ja'far Ash-Shadiq.

[2] *Ma 'shum* adalah sebutan untuk orang yang memiliki sifat *'Ishmah.*

[3] Penafsiran yang sama terhadap ayat ini oleh para sufi 'Ayn Al-Qudhat Hamadani (Meninggal tahun 526/ 1137) terdapat dalam *nama ha-yi 'Ayn Al-Qudhad hamdani*,ed. A. Munazavi dan A. Usayran (Teheran, 1350 Sh./ 1972), 11,24.

[4] Imam Khomeini memasukan dirinya sendiri dalam kelompok mereka "yang bahkan belum mulai berhijrah. "Ini bukan berarti gambaran yang tepat dirinya atau mungkin celaan yang tepat dirinya. Namun merupakan kerendah hatian, sekaligus mengidentikan dirinya dengan pendengaran untuk tujuan mendidik.

[5] Bandingkan dengan QS An-Nisa' [4]: 58, "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada orang yang berhak menerimanya.* "

[6] Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Baihaqi.

[7] Penekanan ini tidak harus dianggap terhadap penolakan total terhadap perang, melainkan lebih ditujukan untuk mengutuk perang, dari persaingan antar dua egoisme yang mengabaikan norma-norma ketuhanan, bukan perang yang dilakukan demi kebenaran melawan kebatilan atau juga masyarakat Islam terpaksa melakukan perang .

[8] Jihad kecil adalah peperangan melawan musuh yang tampak dalam medan peperangan, dan jihad akbar adalah perjuangan tanpa henti manusia melawan hawa nafsu.

9 Perang Parit (Khanq), yaitu peperangan pada tahun kelima hijri Mekah dan sekutu-sekutunya yang ingin menaklukkan Madinah. Peperangan disebut demikian karena kota Madinah dikelilingi oleh parit yang digali sebagai tempat pertahanan.

10 Kalimat ini dikutif oleh Imam Khomeini dalam bahasa Arab, dan sumbernya tidak diketahui.

11 Sebuah hadis yang dapat dihubungkan pada Nabi dan Imam Ali.

[3]

HUBUNGAN ANTARA ALLAH DAN MAKHLUK

KITA SEDANG berbicara tentang kata mana yang berkaitan dengan kata *'ism'* dalam *bismillah*'. Dalam hal ini ada beberapa kemungkinan seperti yang telah kami sebutkan.

PENCIPTAAN DAN MAKHLUK

Untuk memahami beberapa permasalahan yang telah kita diskusikan, maka kita perlu memahami sifat hubungan Allah dengan dunia ciptaan. Kita mungkin membicarakan hubungan ini seperti membebek dan mengulang kata-kata tertentu, atau juga mengajukan beberapa argumen. Hubungan Tuhan dengan

ciptaan tidak seperti hubungan dengan suatu makhluk dan makhluk lainnya, seperti halnya hubungan bapak terhadap anak atau hubungan anak terhadap bapak, yang merupakan hubungan antara dua wujud dan independen yang mempunyai relasi satu dengan yang lain. Hubungan antara cahaya dan matahari menunjukkan katerkaitan yang erat. Yang masing-masing sedikit keberadaannya terpisah. Keterkaitan yang lebih erat ditunjukkan oleh relasi antara manusia dan fakultas mental dan fisiknya. Bahkan dalam kasus ini manusia dan fakultas-fakultasnya tak identik meski berkaitan erat. Hubungan antara wujud terhadap Allah tidaklah dianggap sama terhadap contoh-contoh di atas.

Baik dalam Al-Quran maupun As-Sunah Nabi Saw. terdapat ungkapan yang menggambarkan sifat sejati hubungan Allah dengan makhluknya sebagai kemuliaan Allah. Misalnya, "*Tuhan menyingkapkan kemuliaannya kepada gunung itu,*" (QS Al A'raf [7]: 143); atau ungkapan dari Doa Simat:[1] *Dengan cahaya ke-*

muliaanmu yang engkau singkapkan pada gunung, sehingga ia hancur berantakan. Kedua ungkapan ini menunjukan bahwa sifat hubungan Tuhan terhadap ciptaan adalah berupa penyingkapan. Hal yang sama juga ditunjukan oleh ayat, *"Allah mencabut jiwa seseorang sesaat sebelum dia mati,"* (QS Az-Zumar [39]: 42), padahal diketahui bahwa mencabut nyawa itu adalah pekerjaan malaikat maut; dan oleh ayat, "*Tatkala kamu melempar sesungguhnya bukan kamu yang melempar, melainkan Allah yang melempar* "(QS Al-Anfal [8]: 17), yang menyatakan hubungan itu secara eksplisit. Semua ini menggambarkan tentang suatu cahaya dan suatu kemuliaan. Jika kita merenungkan kosep ini, timbul pertanyaan-petanyaan tertentu di benak kita.

MAKNA-MAKNA AL-HAMD

Berdasarka kemungkinan pertama *al-hamd* berarti semua pujian dan kata *'hamd*' dan kata *'ism* ' artinya banyak. Apa pun pujian yang dipanjatkan tidak dapat tidak akan kembali ke-

Nama Yang Agung merupakan manifestasi kemuliaan dari kemuliaan Tuhan dalam segala sesuatu, dan nama-nama dari Ar-Rahman dan Ar-Rahim merupakan manifestasi dari tindakan-tindakan pengasih dan penyayang-Nya

pada Allah, karena semua yang dipuji adalah manifestasi kemuliaan Allah. Matahari termanifestasikan dirinya dalam sinarnya. Manusia memanifestasikan dalam hal penglihatan dan pendengarannya. Allah memanifestasikan diri-Nya jauh lebih awal dalam setiap makhluk-Nya. Karena itu, jika suatu dipuji sesungguhnya yang dipuji itu manifestasi kemuliaan Allah. Karena semua yang ada adalah ayat-ayat dan nama Allah.

Dalam kemungkinan kedua, *al-hamd* berarti pujian yang absolut dan, berlawanan dengan kemungkinan yang pertama, tidak ada pujian yang dipanjatkan dapat dihubungkan dengan Allah. Pujian tersebut hanya dapat dihubungkan dengan manifestasi-Nya dan karenanya tidak dapat bersifat mutlak, maka dapat dikatakan bahwa setiap pujian yang dipanjatkan berkaitan dengan-Nya. Perbedaannya terletak pada sudut pandang melihat persoalan ini. Jika kita melihat dari sudut pluralitas, maka setiap pujian itu memuji Allah, segala yang ada adalah nama-Nya, dan setiap na-

ma saling berbeda. Menurut kemungkinan ini, makna *bismillah* berbeda dengan maknanya menurut kemungkinan lain. Ciri utama kemungkinan ini adalah bahwa dalam konsepsi *ism* (nama) tersirat arti pluralitas. Allah adalah nama yang di dalam nama itu dipertimbangkan tahap pluralitas dan detail. Nama ini adalah 'Nama Agung' di mana tersingkapkan kemuliaan Allah.

KEMULIAAN ALLAH DALAM SEGALANYA

Nama Yang Agung merupakan manifestasi kemuliaan dari kemuliaan Tuhan dalam segala sesuatu, dan nama-nama dari Ar-Rahman dan Ar-Rahim merupakan manifestasi dari tindakan-tindakan pengasih dan penyayang-Nya. Hal yang sama juga berlaku untuk *Rabbil alamin, iyyakana'budu* dan seterusnya. Tetapi menurut kemungkinan yang kedua, yang menganggap *al-hamd* dalam *alhamdulillah'* bemakna pujian mutlak dan total. Dalam kasus ini konsepsi Allah, Rahman dan Rahim juga sedikit berbeda. Semua konsepsi ini dapat dibuktikan

melalui filsafat yang lebih tinggi yang berbeda dengan filsafat biasa yang umum diketahui. Ini jelas berbeda dengan pengalaman para awliya' yang menyaksikan langsung setelah melewati tahap perjalanan spiritual.

Penglihatan dan Pengalaman Nabi

Para *awliya'* tidak dapat menyampaikan apa yang telah mereka saksikan kepada manusia. Oleh karena itu, Al-Quran diturunkan ke tahap yang dapat dimengerti oleh manusia, yang terperangkap dalam lubang belenggu dan tanpa bimbingan. Lidah Nabi terikat, dalam arti dia tidak dapat menyampaikan realitas kepada manusia kecuali menurunkan kadar pengertiannya. Al-Quran memiliki 70 tingkat makna,[2] dan yang terendah adalah yang disampaikan kepada kita. Sebagai contoh Allah membuat diri-Nya dikenal oleh manusia lewat penciptaan unta. "*Apakah mereka tidak memerhatikan bagaimana unta diciptakan?,*" (QS Al-Ghasyiyah [88]: 17). Matahari, bumi, dan manusia sendiri adalah tanda-tanda yang sama.

Ketidakmampuan manusia untuk memahami ini merupakan sumber duka cita para Nabi. Lidah mereka terikat, dan oleh karena itu Musa a.s. bermunajat kepada Allah, "*Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah urusanku, dan lepaskanlah ikatan pada lidahku,* "(QS Tha Ha [20]: 25-27). Yang dimaksud dengan ikatan pada lidah para Nabi atau hati mereka adalah bahwa mereka tidak dapat menyampaikan kepada manusia realitas yang mereka saksikan dan bagaimana mereka mengalaminya. Realitas itu tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata, namun para Nabi menyampaikan sebagian darinya kepada kita melalui perumpamaan dan simbol.

Jika Allah membuat diri-Nya dikenal dengan jalan menciptakan unta, maka nyatalah kita berada di tingkat yang sangat rendah, tingkat yang hampir sama dengan hewan itu sendiri, dan bahwa pengetahuan yang kita capai sangatlah kurang

Marilah kita mengkaji tentang Musa a.s., "*Ya Tuhanku, tunjukanlah padaku agar aku da-*

pat melihatmu." Musa, Nabi yang mulia, meminta untuk dapat melihat Allah dengan matanya sendiri; yaitu dia memohon dengan semacam penampakan, yang melibatkan pelihat dengan yang dilihat, yang tidak mungkin tercapai oleh kita. Meskipun telah mencapai tahap berbicara langsung dengan Allah, namun Musa berkata, "*Ya Allah, tunjukkan padaku agar aku dapat melihat-Mu,*" dan jawaban pun turun, "*Engkau tidak akan dapat melihatku* "(QS Al-Araf [7]: 143). Kemungkinan arti jawaban ini adalah, "selama kamu masih seperti keadaan yang sekarang, kamu tidak akan melihatmu." Tetapi Tuhan tidak dapat meninggalkan Musa tanpa harapan, dan sebagai gantinya menyuruhnya untuk melihat pada gunung. Apakah sebetulnya gunung yang dimaksud? Apakah gunung yang dimaksud dengan manifestasi Tuhan itu Gunung Sinai? Jika ada orang lain di gunung tersebut pada waktu itu, apakah mereka akan melihat cahaya yang terang? "*Lihatlah gunung itu, maka ia teap di tempatnya maka kau dapat melihat-Ku. Tatkala Tuhan me-*

manifestasikan diri-Nya pada gunung itu, maka gunung itu pun hancur luluh dan musa pun pingsan "(QS Al-A'raf [7]: 143). Musa diliputi oleh Tuhannya, dan melampaui tingkat persepsi yang terbatas. Yang dimaksud dengan gunung itu musnah mungkin dengan hancurnya gunung itu menjadi debu disebabkan manifestasi Allah. Gunung itu sendiri mungkin merupakan simbol dari egoisme jiwa manusia, yang sedikitnya masih terdapat dalam diri Musa. Tatkala Tuhan menghancurkan gunung itu melalui manifestasi-Nya, semua egoisme musnah dan mencapai keadaan sirna dari sifat-sifat manusiawinya.

Semua ini adalah kisah yang ditunjukan kepada kita; hal-hal yang disaksikan dan dialami oleh Nabi disampaikan kepada kita dalam bentuk kisah, misalnya kisah dalam gunung Sinai, karena kita masih terpenjara dalam egoisme.

MAKNA KEMULIAAN

Orang-orang seperti kita berpikir bahwa kemuliaan yang dipelihara pada Musa adalah cahaya yang dilihatnya, yang kiranya telah terlihat juga oleh selain Musa. Sungguh suatu ide baru! Seakan itu suatu cahaya yang dapat dilihat oleh setiap orang. Jibril biasa membacakan Al-Quran di hadapan Rasulullah. Dapatkah yang lain mendengarnya? Sedikit pun kita tidak tahu yang sesungguhnya, dan kita hanya tahu lewat kabar angin.[3]

Para Nabi bagaikan orang yang melihat sesuatu, namun tidak dapat menghilangkan penglihatannya seakan-akan lidah mereka kelu, dan orang-orang tidak mampu memahami apa yan dikatakannya. Para nabi tidak dapat menguraikan apa yang mereka lihat. Kita tak dapat memahami apa yang mereka katakan, sementara kita tidak dapat mendengar. Kita hanya mengerti dengan hal-hal yang mampu terjangkau oleh pemahaman kita. Al-Quran meliputi segala sesuatu; ia mengandung hal-hal hukum yang tidak kita pahami. Kita hanya me-

mahami dan mengambil manfaat dan aspek terluarnya. Manfaat sepenuhnya yang dapat diambil dari Al-Quran hanya dapat dilakukan oleh Rasulullah.[4] Orang lain terhalang dari manfaat tersebut kecuali jika mereka mencapainya melalui petunjuk Nabi seperti halnya para *awliya'*.

Al-Quran menunjukkan bagaimana ia diturunkan kepada Nabi, *"Al-Ruh Al-Amin membawanya turun ke dalam hatimu agar engkau dapat memberi peringatan* (QS Asy-Syu'ara [26]: 193-194). Al-Quran diturunka melalui *Al-Ruh Al-Amin* (Jibril) sehingga dapat diterima olehnya. Dalam hubungannya yang sama, Allah berfirman, "*Kami menurunkan pada malam kemuliaan, dalam bentuk manifestasi kemuliaannya,*" (QS Al-Qadr [97]: 1), yaitu "Kami menurunkan Al-Quran kepada Nabi pada malam kemuliaan, dalam bentuk manifestasi kemuliaan." Al-Quran diwahyukan kepada hati Nabi banyak kali.

Al-Quran meliputi segala sesuatu; ia mengandung hal-hal hukum yang tidak kita pahami. Kita hanya memahami dan mengambil manfaat dan aspek terluarnya

Al-Quran diturunkan tingkat demi tingkat, sampai akhirnya ia mengambil bentuk verbal.

WATAK AL-QURAN

Al-Quran bukanlah suatu himpunan kata, bukan sesuatu yang dapat dilihat, didengar, atau diungkapkan dengan kata-kata. Ia diberi bentuk yang mudah hingga kita yang tak dapat mendengar atau melihatnya, dapat mengambil manfaat darinya. Namun bagi mereka yang dapat mengambil manfaat lebih banyak, pendidikan mereka berbeda, dan metode mereka untuk mendapat manfaat dari Al-Quran juga berbeda. Kemuliaan Allah tersingkapkan dan turun ke dunia benda atau jasad, setelah intensitasnya secara bertahap terkurangi. Karena ada perbedaan besar antara berbagai derajat alam gaib dan berbagai derajat fisik, maka terdapat perbedaan besar antara persepsi kita dan persepsi mereka yang lebih unggul dari kita. Para Nabi dan Imam memiliki persepsi terting-

gi. Hanya mereka yang dapat melihat kemuliaan Allah.

Musa a.s menyaksikan manifestasi kemuliaan ilahiah ketika Tuhan memanifestasikan kemuliaan-Nya kepada gunung. Doa Simat juga merujuk ke manifestasi ini dengan ungkapan "dengan cahaya Wajah-Mu yang Engkau manifestasikan kepada gunung." Suatu bentuk manifestasi lain yang dirujuk pada ayat, "M*aka tatkala Musa sampai ke tempat api itu, diserulah ia dari lembah yang sebelah kanan yang diberkahi, dan sebatang pohon kayu. O Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam,*" (QS Al-Qhashash [28]: 30). Di sini pohon merupakan sarana manifestasi. Sekarang jika kita ingin mempelajari Al-Quran, apa yang harus kita lakukan? Hal-hal seperti ini tidak dapat diajarkan dan dipelajari.

Tafsir Al-Quran

Apabila ingin menafsirkann Al-Quran, kita pelajari tafsiran-tafsiran yang ada saat ini. Sebagian tafsir ini terkadang menyebutkan beberapa

persoalan ini, tapi yang mereka katakan sama saja dengan orang buta. Al-Quran meliputi semua persoalan ini, namun hanya Nabi yang mengerti sepenuhnya. Tingkat yang tinggi dari Nabi ditunjukkan oleh ayat *Ar-Ruh Al-Amin menurunkan Al-Quran ke dalam hatimu, dan kami menurunkan Al-Quran pada malam kemuliaan.* Pengalaman penyiksaan yang dialami oleh Nabi tidak dapat dirasakan oleh orang lain. Ini bukan masalah antara persepsi intelektual atau masalah dalil. Ini masalah menyaksikan kebenaran, bukan dengan mata atau benak, tapi dengan hati, bukan hati biasa. Hanya hati Nabi yang dia itu adalah hati dunia yang mampu menyaksikan realitas Al-Quran, karena "ia yang dituju oleh Al-Quran."

Nabi tidak dapat menyampaikan apa yang dia persepsi kecuali dengan membungkusnya dalam kata-kata dan contoh-contoh. Bagaimana Anda dapat membuat si buta mengerti seperti apa cahaya matahari? Bahasa apa, kata-kata apa, yang Anda gunakan? Cahaya adalah sesuatu yang menghalau kegelapan, bagaimana

Anda dapat membuat seseorang yang belum pernah melihat cahaya dapat memahaminya? Karena itu ada tali yang mengikat lidah para nabi, dan ada sumbat yang menutupi telinga orang-orang yang mendengarnya.

KESULITAN NABI

Kesulitan-kesulitan Rasulullah lebih besar dibanding nabi-nabi dalam hal ini. Kepada siapa dia dapat menyampaikan dimensi-dimensi Al-Quran yang diturunkan ke dalam hatinya, kecuali kepada orang-orang yang telah ditunjuk sebagai penggantinya dalam segala hal?[5] Dia pernah mengatakan, "*Tidak ada seorang Nabi pun yang merasakan sakit seperti yang kuderita.*" Jika hadis ini otentik, maka maknanya berkaitan dengan ketidakmampuan Nabi untuk menyampaikan secara utuh apa yang dia alami, atau menemukan orang yang dapat menerimanya. Hal ini menyedihkan beliau meski pengalaman beliau lebih besar dibanding para nabi sebelumnya, namun dia tidak dapat menyampaikannya kepada semua orang sesuai dengan

keinginannya. Bayangkan kesedihan seorang ayah yang ingin membuat anaknya yang buta dapat memahami matahari; bagaimana ia dapat menyampaikan sehingga dapat menjelaskan arti dari cahaya? Yang dia miliki hanyalah rumusan verbal yang justru menjadi penghalang bagi pemahaman.

Dikatakan bahwa "pengetahuan adalah hijab yang paling tebal," karena pencarian pengetahuan menyebabkan manusia asyik dengan konsep-konsep umum dan rasional serta menghalangi untuk memulai perjalanan *'irfan*. Semakin bertambah pengetahuan semakin tebal hijab.

Tendensi Monopolisasi dalam Ilmu

Munkin setiap orang menganggap bahwa pengetahuan yang dimiliki secara rasional memiliki segala sesuatu. Karena manusia pada dasarnya sombong, dan setiap ilmu yang dia pelajari dan kuasai dia anggap sebagai bentuk kesempurnaan. Para faqih menganggap tidak ada ilmu selain fiqih, mistikus menganggap ti-

Pengetahuan adalah hijab
yang paling tebal,"
karena pencarian pe-
ngetahuan menyebabkan
manusia asyik dengan
konsep-konsep umum
dan rasional serta
menghalangi untuk
memulai perjalanan

dak ada mistis selain mistisisme, filosof menganggap tidak ada ilmu selain filsafat, dan insinyur menganggap tidak ada ilmu selain teknik. Dalam setiap hal, mereka menganggap bahwa ilmu hanyalah apa yang mereka pelajari, selidiki, dan alami, sementara yang lain dianggap sebagai bukan pengetahuan.

Pengetahuan begitu dilihat dengan cara begini, menjadi hijab yang paling tebal, bahkan apa yang dianggap sebagai bimbingan pun bisa menjadi penghalang. Pengetahuan yang seharusnya membimbing manusia justru tidak lagi jadi pembimbing. Inilah yang terjadi dengan pengetahuan formal: ia bisa menjadi tabir manusia. Kapanpun pengetahuan itu masuk ke dalam hati yang tidak disucikan, ia akan menumbuhkan egoisme di dalamnya dan mencengkeramnya. Semakin banyak pengetahuan terakumulasi, semakin besar dampak bahayanya. Biji yang ditanam di payau, di tanah, di batu, tidak akan pernah menghasilkan buah. Tatkala hijab tidak menghalangi hati dari persepsi terhadap kebenaran, hati yang tidak per-

nah disucikan, yang menolak nama Allah, akan menjauhkan diri dari hal-hal filosofis seolah-olah ia seperti ular, meskipun filsafat adalah cabang dari pengetahuan formal. Ahli filsafat, sebaiknya, akan menjauhkan diri dari tasawuf, dan seorang sufi menganggap semua pengetahuan formal sebagai omong kosong.

Pengetahuan Formal Merintangi Mengingat Allah

Oleh karena itu, paling tidak kita harus berjuang untuk memurnikan diri kita sendiri sehingga pengetahuan formal tidak menghalangi kita untuk mengingat-Nya. Ini merupakan masalah yang penting; kesibukan kita dengan pengetahuan tidak menyebabkan kita mengabaikan Allah, atau menumbuhkan kesombongan dalam diri kita sehingga semakin jauh dari sosok kesempurnaan. Kesombongan itu terlihat pada semua orang yang berpendidikan, apakah berkaitan dengan ilmu-ilmu kealaman, ilmu syariat, atau ilmu rasional. Jika hati ini tidak dimurnikan, pengetahuan menimbulkan ke-

sombongan dan kesombonganlah yang menghalangi manusia dari perjalanan menuju Tuhan. Apabila para sarjana belajar, dia samasekali terserap dalam pelajarannya, namun bila ia shalat dia tidak hadir dalam shalatnya. Seorang teman saya (semoga Tuhan melimpahkan kasih sayang padanya) pernah berkata, "Saya lupa sesuatu. Biar saya shalat dulu supaya saya dapat mengingatnya."[6] Apabila orang seperti ini shalat seolah-olah ia sama sekali tidak hadir dalam shalat. Mereka tidak menunjukkan perhatiannya kepada Allah dan hati manifestasi mereka kemana-mana. Mereka mungkin berusaha memecahkan persoalan-persoalan akademik, sehingga apa yang seharusnya ditujukan sebagai bantuan mencapai tujuan untuk merintanginya.

Ilmu-ilmu syariat, tafsir Al-Quran dan ilmu tauhid[7] jika diajarkan pada hati yang tidak murni dan tidak siap akan menjadi belenggu dan rantai yang mengikat seseorang. Ilmu-ilmu dan hal-hal yang berhubungan dengan syariat semuanya merupakan alat untuk bertindak me-

nurut perintah Islam, Tindakan seperti ini bertujuan membangun jiwa manusia sehingga dapat mencapai hijab cahaya Ilahi setelah melintasi hijab kegelapan, karena *Allah mempunyai 70 ribu hijab kegelapan*. Hijab cahaya merupakan tabir, tetapi kita malah sama sekali belum bisa keluar dari hijab kegelapan; apalagi dari hijab cahaya. Apa yang terjadi dengan kita? Semua ilmu syariat dan ilmu rasional malah menjadi penghalang. Ini bukan lagi sekadar masalah pendidikan, tetapi hijab kegelapan yang merintangi manusia untuk mencapai tujuan yang menjadi tujuan para nabi, yaitu untuk membimbing manusia agar beruntung di dunia ini, keluar dari kegelapan dan mengantarkannya ke sumber tunggal cahaya. Para nabi ingin mencelupkan manusia ke dalam cahaya mutlak, untuk menyatukan buih dengan samudra (gambaran ini, tentu saja, tidak sepenuhnya tepat).

Untuk tujuan inilah para nabi diutus. Semua pengetahuan yang benar dan realitas objektif semata-mata milik Cahaya tersebut. Kita

semua adalah nonwujud. Semua nabi diutus untuk membawa kita dari kegelapan menuju Cahaya mutlak, sumber segala eksistensi dan membebaskan kita dari kedua hijab. Ilmu ini membangun argumen mengenai keberadaan Allah, namun secara bersama menabiri manusia dari Allah, dan mencegahnya di jalan sebenarnya. Para nabi dan *awliya'* tidak bergantung pada argumen; mereka mengetahui tentang argumen tapi tidak pernah peduli untuk menggunakannya, guna mengukuhkan eksistensi Allah. Penghulu para suhada, Imam Husain, bermunajat kepada Allah, "kapankah Engkau tidak hadir? Hanya mata yang butalah yang gagal melihat kehadiran-Mu."

Bangkit Demi Allah

Titik permulaan adalah "bangkit" (qiyam), sebagaimana yang diperintahkan dalam Al-Quran, "*Aku mengingatkanmu untuk melakukan satu hal: Bangkit menghadap Tuhanmu,*" (QS Saba [34]: 46). Ahli-ahli 'irfan, misalya, Syaikh' Abdulah Anshari dalam *Manazil Al-*

Sa'irin,[8] menganggap "kebangkitan" ini sebagai tahap pertama dalam menempuh jalan spiritual. (Mugkin ini sama sekali bukan tahap, melainkan persiapan, yang diikuti oleh tahap-tahap berikutnya) *Pertama*, terdapat peringatan dan perintah dari seseorang yang telah mencapai tujuan dan ditunjuk oleh Allah untuk memperingatkan manusia agar bangkit. Semuanya dimulai dengan "bangkit menghadap Allah." Dalam ayat ini seolah-olah perintah diberikan kepada orang yang tidur dan lalai supaya bangkit demi Allah dan agar menapak di jalan Allah. Kita belum mengindahkan perintah sederhana ini dan oleh karena itu tidak dapat memulai perjalanan. Kita malah lebih suka mengikuti jalan kita sendiri.

Peringatan ini ditunjukkan kepada kita, bukan kepada *awliya'*, karena mereka adalah golongan manusia yang telah mencapai tujuan. Kita juga akan dibawa ke tujuan itu. Tidak seorang pun yang berkata bahwa kita akan tetap tinggal di sini. Para malaikat diberi wewenang membawa kita ke sana dan melakukan itu sejak

kita memasuki dunia ini. Namun kita dipersulit oleh kegelapan dan berbagai hijab.

Cinta Dunia, Penyebab dari Segala Kesulitan

Cinta dunia adalah sumber semua dosa dan kesalahan. Cinta seperti ini kadang-kadang menyebabkan manusia, meskipun ia menyembah Allah yang Maha Esa, meninggalkan dunia dengan kemarahan dan kebencian di dalam hatinya kerena menganggap Allah telah mengambil sesuatu dari dirinya. Ketika seseorang menjelang ajalnya, setan yang tidak ingin mengalami *khusnul khotimah* (akhir yang baik) sebagai orang yang beriman akan menunjukkan kepadanya semua yang dicintai. Mahasiswa dari bidang ilmu agama, misalnya, mungkin akan ditarik oleh kitab-kitab. Setan-setan akan memperlihatkan kepada mereka dan berkata, "Jika engkau tidak meninggalkan kepercayaanmu, kami akan membakar kitab ini." Mereka akan mengancam orang lain melalui cara yang sama

Cinta dunia adalah sumber semua dosa dan kesalahan. Cinta seperti ini kadang-kadang menyebabkan manusia, meskipun ia menyembah Allah yang Maha Esa, meninggalkan dunia dengan kemarahan dan kebencian

dengan anak-anak atau sesuatu yang menarik dari dirinya.

Jangan menganggap bahwa hanya orang-orang yang kayalah yang bersifat keduniawian.[9] Sangat mungkin, misalnya, seseorang yang kaya tidak bersifat duniawi. Yang jadi kriteria adalah keterikatan, tali yang menghubungkan manusia terhadap benda. Ikatan-ikatan ini yang membuat orang menjadi penentang Allah. Ia merasa dipaksa berpisah dengan dunia di akhir hayatnya, sehinga dia meninggalkan dunia dalam keadaan benci kepada Allah. Jadi, batasi keterikatan Anda, karena kita akan meninggalkan dunia ini meskipun kita terikat dan tidak terikat sesuatu. Mungkin Anda terikat dengan kitab yang Anda miliki, mungkin juga tidak, namun kitab itu milk Anda dan yang penting adalah Anda menggunakannya. Demikian juga, mungkin Anda terikat pada rumah yang Anda miliki, mungkin juga tidak, yang paling penting bahwa Anda menggunakannya. Jadi, batasi keterikatan Anda, atau hilangkan jika itu mungkin. Yang menimbulkan derita manusia

adalah keterikatannya, dan keterikatan itu berasal dari cinta. Cinta dunia, cinta kedudukan, cinta kekuasaan dan cinta pada musik tertentu, semuanya adalah bentuk keterikatan pada dunia—serangkaian hijab yang menyelubungi kita. Marilah kita tidak sibuk untuk mendiskusikan perihal orang lain, tetapi marilah kita menghancurkan perhatian kita terhadap diri kita sendiri. Marilah kita lihat betapa kuat perhatian kita pada milik kita, dan apakah yang kita tidak inginkan pada orang lain juga ada pada diri kita.

Egoisme

Kalau bukan karena cinta diri dan kesombongan ini, manusia tidak akan mencari-cari kesalahan pada orang lain. Bila di antara kita melakukannya, itu karena cinta kita pada diri sendiri. Kita melihat diri kita sendiri sempurna dan murni, dan orang lain penuh dengan cacat dan kesalahan. Anda mungkin mengetahui puisi tentang seoramg syaikh yang menyalahkan wanita pelacur. Kemudian wanita yang dituding

menjawab, "Saya seperti yang engkau katakan, namun apakah engkau memang seperti yang terlihat? "[10]

Kita berpura-pura di depan umum bahwa kita telah mempelajari ilmu syariat di madrasah karena Allah, dan bahwa kita bagian dari tentara Allah. Tapi apakah kita sungguh-sungguh seperti yang kita lihat? Sering realitas batin kita tidak sesuai dengan penampilan luar kita, namun sebaliknya bertentangan dengannya.

Apakah ini kalau bukan kemunafikan? Apakah bukan kemunafikan dengan menyatakan keimanan tanpa berlaku seperti orang yang beriman? Merupakan kemunafikan juga bila berpura-pura memiliki kualitas tertentu tanpa melakukannya dengan sesungguhnya. Semuanya merupakan bentuk yang berbeda-beda dari kemunafikan.

Oleh karena itu kita harus melepaskan dan menghindari keterikatan terhadap dunia. Namun tidak berarti bahwa para nabi memperingatkan kita untuk hanya memerhatikan akhirat, dan tidak memerhatikan dunia ini. Ka-

rena sementara mereka memerintahkan manusia untuk memerhatikan akhirat, mereka juga menegakkan keadilan di dunia ini. Nabi Muhamad Saw. sangat dekat dengan Allah, namun karena keterlibatannya yang terus menerus dengan dunia ini, ia berkata, *"Hatiku meredup, dan aku mohon ampunan Allah tujuh puluh kali sehari* "[11] Berhubungan dengan manusia yang tidak singkat dengannya telah meredupkan hatinya, karena ia ingin terus bersama kekasihya. Sekalipun yang menemuinya adalah orang yang betul-betul baik dan datang karena dorongan keinginan untuk menanyakan sesuatu, namun tatap menghalangi Nabi dari keadaan yang ia inginkan. Secara alamiah Nabi tunduk pada interaksi semacam itu dengan manusia, dan menganggap orang yang datang kepadanya sebagai manifestasi kemuliaan Tuhan. Namun demikian, dia terhalang untuk selalu berada pada kedekatan dengan Kekasihnya, oleh karena itu berkata: "*Hatiku meredup, dan aku memohon ampunan Allah tujuh puluh kali sehari,*"

Keasyikan dari kesalahan orang lain adalah hijab yang harus kita buang. Marilah kita berjuang agar menjadi seperti kita yang terlihat, bukan sesuatu yang lain. Jika terdapat tanda sujud di kening kita yang menunjukkan bahwa kita bekerja karena Allah, marilah kita menjauhkan diri dari semua kemunafikan dalam shalat kita. Jika kita menganggap diri kita semakin saleh, marilah kita tidak menerima riba dan menipu oang lain, dan sebagainya.

Pendapat bahwa ilmu-ilmu spiritual menjauhkan manusia dari aktivitas keduniawian tidaklah benar. Imam 'Ali yang mengajarkan ini dan lebih meyakini dari pada orang lain, setelah Nabi Muhammad, mengambil pangkurnya dan bekerja setelah menerima amanah kekhalifaan. Tidak ada kontradiksi antara hal-hal yang spiritual dan aktivitas keduniawian. Mereka yang melarang manusia berdoa dan berzikir[12] dengan dalil untuk melibatkan mereka sepenuhnya dengan urusan dunia tidak mengerti bagaimana duduk permasalahannya. Mereka tidak tahu bahwa doa dan semacam-

Jika terdapat tanda
sujud di kening kita yang
menunjukkan bahwa kita
bekerja karena Allah,
marilah kita menjauhkan
diri dari semua
kemunafikan dalam
shalat kita

nyalah yang mendorong manusia agar munjadi insan kamil, sehingga dia dapat memimpin dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu di dunia sebagaimana yang seharusnya. Para nabi yang menegakkan keadilan di dunia ini adalah manusia yang rajin merenung dan berzikir.

Doa juga mendorong orang yang berjuang melawan tiran. Perhatikan misalnya doa Hari Arafah (*Du'a Yaum Al-'arafah*)[13] oleh Husai bin 'Ali a.s. doa dan zikir merupakan awal dari segala sesuatu; karena jika orang memerhatikannya dengan benar, doa dan zikir akan membawanya ke asal keberadaannya di alam gaib dan menambah kedekatannya dengan-Nya. Hal ini sama sekali tidak menghalanginya dari aktivitas, bahkan justru mendorongnya untuk melakukan aktivitas yang terbaik, karena ia mengerti aktivitasnya tidak untuk dirinya sendiri melainkan karena Allah, dan aktivitasnya harus melayani Allah.

Orang-orang yang mengkritik kitab-kitab doa patut dikasihani karena tidak tahu kitab-kitab tersebut berperan menciptakan insan ka-

mil. Doa-doa yang diwarisi oleh para Imam, seperti doa Sya'ban, doa Kumayl,[14] atau doa Penghulu Para Syuhada pada hari Arafah, semuanya berperan dalam membentuk insan kamil. Orang-orang yang membaca doa Sya'ban setara dengan orang yang menghunus pedang menuju medan peperangan melawan orang kafir. Menurut riwayat, semua Imam membaca doa Sya'ban, sesuatu yang tidak tercatat pada doa-doa yang lain. Doa-doa ini mengeluarkan manusia dari kegelapan, dan begitu dia keluar, dia akan menggunakan pedangnya demi Allah, berperang demi Allah dan bangkit demi Allah. Doa-doa ini tidak menghalangi manusia bekerja dan menyelenggarakan aktivitas, seperti yang dibayangkan oleh orang-orang yang memandang dunia semata-mata berdasarkan keinginan pribadi, dan yang membayangkan doa sebagai sesuatu yang abstrak. Cepat atau lambat mereka akan mengakui bahwa yang mereka anggap abstrak ternyata obyektif dan nyata. Buku-buku tentang doa dan khutbah—*Nahj Al-Balaqhah,*[15] *Mafatih Al-Jinan*,[16] dan se-

macamnya—semuanya memberikan dorongan kepada manusia untuk berusaha mencapai kedudukan insan kamil.

Begitu manusia menjadi insan kamil, dia akan menjadi orang yang paling aktif. Dia akan bercocok tanam, namun demi Allah semata. Dia juga akan berperang, karena berperang melawan orang kafir dan penindas dilakukan oleh orang yang terserap dalam kesatuan Ilahiah. Kebanyakan mereka yang berperang bersama Nabi Saw. atau bersama Imam 'Ali a.s. adalah orang yang tekun beribadah.

Imam Ali tidak hanya melakukan shalat pada awal saat peperangan, namun juga terus shalat di tengah-tengah berkecamuk perang. Tatkala seseorang bertanya tentang tauhid ketika perang dimulai, dia pun bersedia menjawabnya. Ketika orang lain mengajukan keberatan, "Apakah sekarang waktunya untuk itu? Ia menjawab, "Inilah alasan kenapa kita memerangi Mu'awiyah, bukan untuk tujuan dunia. Bukanlah tujuan kita untuk merampas Syria; apalah nilai Syria? Bukanlah tujuan Nabi

Saw. atau imam 'Ali untuk merampas Syria dan Irak, melainkan untuk menciptakan insan kamil, dan untuk membebaskan mereka dari penindas. Ini mereka lakukan karena kesungguhan doa yang mereka baca. Perhatikan doa kumayl yang telah diwariskan dari Imam 'Ali, dan renungkanlah bahwa doa itu dikarang oleh orang yang menggenggam pedang.

Pengaruh Doa pada Hati

Pernah terjadi kitab-kitab doa (kitab wirid) dibakar untuk memisahkan dirinya. Kasrawi,[17] orang yang keji itu, menyisihkan satu hari untuk membakar kitab-kitab yang berkaitan dengan mistisisme atau doa-doa. Mereka gagal memahami apa efek yang ditimbulkan oleh doa terhadap jiwa manusia. Mereka tak mengakui bahwa orang yang sungguh-sungguh berdoalah yang merupakan perbuatan-perbuatan terpuji dan berbudi luhur. Mereka yang memanjatkan doa dan berzikir, meskipun dalam bentuk pengulangan yag lemah, akan mendapat manfaat pada tingkat tertentu, dan un-

tuk tingkatan itu mereka lebih baik dari pada orang yang mengabaikan shalat dan doa. Sama halnya orang yang melakukan shalat lima waktu, meskipun dengan kesadaran yang rendah, lebih baik daripada orang yang tidak melakukannya. Dia akan berjiwa murni, dan sekurangnya, misalnya, tidak akan mencuri. Perhatikan statistik kriminal dan lihat betapa sedikit kejahatan yang dilakukan oleh mahasiswa ilmu-ilmu agama dibandingkan dengan orang lain. Lihat betapa sedikit mullah yang bersalah karena mencuri, mabuk, atau tindakan lainnya. Tentu saja ada orang-orang yang menyusup ke dalam institusi keagamaan, tetapi mereka tidak melakukan shalat atau ibadah yang lain. Mereka yang melakukan shalat dan memenuhi kewajiban-kewajiban Islam tidak memiliki catatan kriminal. Artinya mereka mendukung ketertiban.

Kita tidak boleh menghilangkan praktik-praktik doa atau melarang orang melakukannya. Ada orang-orang yang melarang dangan alasan mengutamakan Al-Quran; namun doa-

doa merupakan jalan untuk memahami Al-Quran, jalan yang tidak boleh dihilangkan.

Al-Quran, Tanpa Hadis dan Doa

Pendapat bahwa Al-Quran yang harus dibaca, dengan mengabaikan doa dan hadis, adalah hasutan setan. Sekali kita mengabaikan doa dan hadis, kita akan kehilangan Al-Quran itu sendiri. Barang siapa yang ingin menyingkirkan hadis dengan alasan mengutamakan Al-Quran tidak akan mampu mengangkat Al-Quran. Demikian juga mereka yang mengatakan, "Kami tidak memerlukan doa-doa, di samping Al-Quran," tidak akan mampu bertindak sesuai dengan Al-Quran.

Semua pendapat ini adalah hasutan setan yang dirancang untuk menyesatkan generasi muda kita. Namun anak muda harus bertanya kelompok mana yang melayani masyarakat dengan lebih baik—mereka yang mengetahui hadis serta berdoa dan berzikir, ataukah mereka yang mengabaikan itu semua, yang mengutamakan kesetiaan semata-mata hanya kepada

Al-Quran. Orang-orang berimanlah, yang berdoa dan mengingat Allah dan mendirikan shalat mereka secara teratur, yang telah melakukan tindakan-tindakan terpuji dan menegakan aturan untuk membantu yang lemah. Mereka juga telah mendirikan madrasah dan rumah sakit.

Bentuk-bentuk praktik keagamaan ini tidak boleh dibuang dari masyarakat kita. Sebaliknya, mari kita merangsang masyarakat untuk meningkatkan perhatian kepada Allah melalui praktik tersebut. Selain membantu manusia dalam menuju kesempurnaan mutlak, mereka memberikan keuntungan bagi masyarakat. Mereka yang tekun berdoa tidak akan mengganggu ketertiban masyarakat, juga misalnya tidak akan ikut mencuri. Mencegah pencurian lebih menguntungkan bagi masyarakat daripada menahan pencuri setelah pencurian dilakukan. Misalkan separuh dari anggota masyarakat melakukan doa, zikir, dan sebagainya, ini berarti separuh dari masyarakat tidak ikut serta dalam melakukan dosa. Pedagang, misalnya, tidak akan membohongi masyarakat.
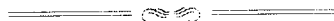
Orang-orang berimanlah, yang berdoa dan mengingat Allah dan mendirikan shalat mereka secara teratur, yang telah melakukan tindakan-tindakan terpuji dan menegakan aturan untuk membantu yang lemah
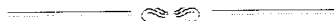
Masyarakat didik dan dilatih melalui doa-doa, sebagaimana Allah dan Rasulnya telah mengisyaratkan, *"Katakanlah, kalau bukan karena ibadah, Tuhanmu tidak akan melupakanmu,"* (QS Al-Furqan [25]: 77). Mereka yang menyatakan setia kepada Al-Quran harus mengakui bahwa Al-Quran sendiri memuliakan ibadah dan mendesak manusia untuk melakukannya. Allah memerintahkan itu untuk menarik manusia kepada-Nya. Mereka yang menolak doa, berarti menolak Al-Quran, karena Al-Quran menyatakan, *"Berdoalah kepadaku, maka Aku akan memperkenankan kepada doamu,"* (QS Al-Mu'min [40]: 60).

Semoga Allah membuat kita menjadi orang yang suka berdoa, suka berzikir, dan suka akan Al-Quran. Insya Allah. []

CATATAN

[1] Sebuah doa yang dihubungkan pada Imam kelima, Muhamad Al-Baqir, dan Imam keenam, Jafar Al- Shadiq. Sering dibaca pada hari Jumat. Untuk tekas doa tersebut, liat syaikh Abbas Qummi, *Mafatih Al-Jinan* (Teheran t.t.), hlm 95-100.

[2] Bandinkan dengan hadis Nabi, "*Al-Quran diturunkan dalam tujuh tingkatan (Ahruf), masing-masing memiliki makna lahir dan batin, dan Ali bin Abi Thalib memiliki pengetahuan tentang keduanya.*"

[3] Lihat Jalaludin Al-Suyuthi, *Al-Itqan fi' ulum Al-Qur'an* (cairo, 1370/1951), 1,39 ff.

[4] Nabi tidak hanya penyampai Al-Quran kepada manusia keseluruhan, namun juga sebagai penerima utama. Aspek-aspek tertentu dari makna Al-Quran hanya diberikan kepadanya.

[5] Yaitu Ali bin Abi thalib r.a. Ungkapan "dalam segala hal" tentu tidak berarti bahwa dia mencapai fungsi kenabian seperti Rasul. Melainkan dia memiliki hal politik yang penuh dan juga kemampuan untuk memahami dan menafsirkan Al-Quran.

[6] Yaitu pikiran orang ini mengembara tak terkendali selama shalat yang memungkinkan untuk tiba-tiba mengingat sesuatu yang telah dia lupakan.

[7] Ilmu Tauhid adalah disiplin teologi yang mencari bukti tentang keesaan Tuhan dan doktrin-doktrin yang berhubungan melalui argumen rasional.

[8] Syaikh Abdullah Anshari adalah pengarang sufi yang produktif (396-481. 1006-1089). Seorang ulama dengan pandangan spiritual dan keahlian sastra yang tinggi. Dia menulis dalam bahasa Persia dan Arab. Untuk tulisan yang berkaitan dengan karangannya, *Manazil As-Sa 'irin* (tahap-tahap) para pencari, lihat hal: 18-17 dari edisi yang diterbitkan di Cairo pada tahun 1945 oleh S. de Laugier de beaurecueil, bersama-sama dengan *syarh (*komentar) oleh Abd Muthi Al-Iskandari. Tafsirnya mengartikan "Bangkit "sebagai "Bangun dari tidur kalian dan keluar dari kelesuan."

[9] Pertanyaa ini bukan mendukung pemilikan tanah yang luas, namun hanya untuk menekankan bahwa esensi keduniaan luas, namun hanya untuk menekankan bahwa esensi keduniaan adalah keterikatan apa yan dimiliki, Bukan karena memilikinya.

[10] Kiasan dari salah satu kuatren (rubaiat) terkenal Umur Khayyan (412-515/1021-1122): Seorang Syaikh berkata kepada seorang pelacur, "Engkau mabuk, dan tiap malam berada dalam dekapan orang yang berbeda !" Dia menjawab, "O Syaikh, Saya memang seperti yang engkau katakan, namun apakah engakau sungguh-sungguh seperti yang terlihat?"

[11] Penafsiran yang sama dari yang "meredup"–nya hati nabi dijumpai juga pada ringkasan karya sufi terkenal pada ayat abad ke-13 Masehi, *Mirsad Al-Ibad* oleh Najm Ad-Din Razi.

[12] Zikir mengikat Allah terus menerus, khususnya dengan menyebut-nyebut nama Agung dalam hati atau ucapan.

[13] Hari Arafah yaitu, pada tanggal 9 Zulhijjah, ketika orang yang melaksanakan Haji hadir di padang Arafah di luar kota Mekah.

[14] Doa Kumayl yaitu Doa yang diajarkan Imam 'Ali kepada sahabat dekatnya, Kumyl bin Ziyad. Doa ini biasa dibaca untuk mengalami hari Jumat.

[15] *Nahj Al-Balaqhah* adalah kumpulan khotbah, amanat, dan surat yang dihubungkan kepada 'Ali bin Abi Thalib, disusun oleh sayyid Syarif Al-Radhi pada abad ke-10 Masehi.

[16] *Mafatih Al-Jinan* adalah kitab pedoman ibadah kaum syi 'ah, yang mengandung doa-doa para Imam, dan cara berdoa pada waktu-waktu tertentu atau selama mengunjungi makam para Imam Penyusunnya Syaikh Abas Al-Qummmi, adalah ulama yang meninggal di Najaf pada tahun 1359/ 1940.

[17] Nama lengkapnya adalah Ahmad Kasrawi, seorang sejarahwan Iran (1306-1364/ 18888-1945). Dalam karyanya yang kontroversial, dia menyerang tasawuf dan Islam syi 'ah sebagai sumber takhayul dan penghambat kemajuan nasional, (lihat karyanya, *sufighari dan syi 'agari*). Dia juga berusaha mempropagandakan bahasa "Persia murni", dan mengganti semua kata pinjaman dari bahasa Arab dengan kata-kata ciptaannya, dan menciptakan Agama palsu yang dinamakan *Pak-Din* (Agama Murni). Dia dibunuh pada Tahun 1945 oleh Nawab Safawi, pendiri Fida 'yan-I-Islam, Suatu organisasi yang mendirikan Negara Islam di Iran.

[4]

DIALAH, ALLAH YANG LAHIR DAN YANG BATIN

PADA KESEMPTAN yang lalu telah kita bicarakan bahwa *ba* dalam *bismillah* bukanlah berarti *ba* kausatif yang menunjukkan hubungan sebab akibat (kausalitas) sebagaimana ahli tata bahasa mengartikannya. Tidak ada hubungan kausalitas yang berkaitan dengan tindakan Allah. Tidakkah Allah lebih tepat digambarkan dalam istilah kemuliaan, karena Al-Quran menggunakan istilah itu dalam ayat, "*Tuhan menyingkapkan kemuliaan-Nya di gunung itu*, (QS Al-A'raf [7]: 143), serta mengisyaratkan dalam sebuah ayat bahwa, "*Dialah yang awal dan yang akhir, dan yang lahir dan yang batin*," (QS Al-Hadid

[57]: 3). Ini menunjukan hubungan yang berbeda dengan hubungan sebab-akibat yang menunjukkan kecenderungan yang tak tepat pada Allah, dan tidak tepat untuk mengungkapkan hubungan antara Allah dan makhluk.

Oleh karena itu, kita harus menafsirkan hubungan sebab-akibat (kausalitas) cukup luas untuk dapat mencakup manifestasi, atau sama sekali mengatakan bahwa *ba* dalam *bismillah* bukanlah *ba* kausatif. *Bismillah* mempunyai arti, "melalui nama Allah," "melalui manifestasi-Nya," dan dalam hubungan dengan *Alhamdulillah* berarti *segala puji milik Allah melalui nama-Nya.* Ini tidak berarti nama menjadi sebab dan pujian sebagai akibat. (Sepengetahuan saya ungkapan "sebab dan akibat" tidak sekalipun terdapat pada Al-Quran atau As-Sunah Nabi Saw.). Ungkapan sebab akibat hanya diucapkan para filosof. Istilah yang kita temukan dalam Al-Quran adalah "manifestasi" *(zhuhur)* dan "ciptaan" (*Khalq).*

Dalam suatu riwayat, Imam 'Ali diceritakan pernah mengatakan "Aku adalah titik di bawah

ba".[1] Jika riwayat ini benar (yang kemungkinan salah dirujukan kepadanya) kita dapat mengartikan titik tersebut sebagai "manifestasi mutlak" yang terdiri dari *wilayah*[2] dalam artinya yang esensial, yaitu *wilayah mutlak*. Manifestasi mutlak merupakan tingkat tertinggi dan wujud, yang berhubungan dengan *wilayah mutlak*.

Juga terdapat sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan arti kata "nama" *(ism)*. Nama kadang-kadang berarti keadaan diri. Nama menyeluruh keadaan diri ini adalah Allah. Kadang satu nama Ilahi melambangkan manifestasi sifat Ilahi tertentu seperti pengasih, penyayang, dan sebagainya. Semua nama ini merefleksikan nama Agung. Sebagaimana nama ini adalah nama keadaan diri, sebagai refleksi kemuliaan nama-nama, dan sebagai refleksi kemuliaan perbuatan. Nama-nama dalam kategori pertama disebut keadaaan unik; nama-nama dalam kategori kedua disebut ketunggalan;[3] dan nama-nama dalam kategori ketiga disebut keadaan

kehendak. Semua ini adalah istilah yang digunakan oleh para sufi.

Sebagai nama-nama Tuhan disebutkan dalam QS Al-Hasyr [59] 22-24, "*Dia-lah Allah, yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dia-lah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang; Dia-lah tiada tuhan selain Dia. Raja, Mahasuci, Mahasejahtera, Pemberi aman, Pemelihara, Mahaperkasa, Mahakuasa, Pemilik keaguangan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan; Dia-lah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk rupa, Yang Mempunyai Nama-Nama yang paling baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.*"

Kita melihat tiga kategori nama-nama. Pada bagian pertama, nama-nama yang tepat untuk diri. Pada bagian kedua, nama yang tepat untuk cerminan kemuliaan dan perbuatan. Dengan demikian ada tiga tahap perbuatan atau manifestasi Allah: tahap yang menyingkap-

kan kemuliaan-diri untuk diri, tahap penyingkapan kemuliaan pada tahap nama-nama Allah dan tahap penyingkapan kemuliaan pada tahap manifestasi. *Dia-lah Yang Awal dan Yang Akhir* ini mungkin berarti bahwa eksistensi wujud lain ditolak. Hanya ada Dia. Kemudian *Dia-lah Yang Lahir dan Yang Batin*, yaitu manifestasi adalah Dia, bukan dari Dia.

Kemuliaan Tak Terpisah dari Yang Mulia

Terdapat tingkatan yang berbeda dari manifestasi, namun manifestasi tidak terpisah dari Yang memanifestasi. Ini sulit dipahami, namun begitu seseorang berhasil memahaminya, maka mudah baginya untuk memercayainya.

Allah mungkin juga nama yang menunjukkan manifestasi, atau kemuliaan pada tahap sifat-sifat ilahi, dan jika demikian halnya, maka ini merupakan manifestasi sempurna *(jami')*. Ini tidak bertentangan dengan dua kemungkinan sebelumnya, namun sesuai dengan ke-

duanya. Karena sifat-sifat Allah tak terpisah dari sifat-sifat diri atau zat-Nya.

Kita tidak akan mendiskusikan masalah ini lebih jauh, namun ada satu hal yang perlu saya kemukakan. Kadang-kadang kita berusaha mengukur realitas dengan persepsi indra, kadang-kadang kita melihatnya berdasarkan akal, dan kadang-kadang kita merenungkan dengan batin kita.

Batas terjauh kemampuan persepsi kita bisa jadi pemahaman persepsi akal atau persepsi argumentatif, ataupun persepsi semi-argumentatif. Kita mencerap sesuatu lebih sering dengan kemampuan akal kita. Tetapi untuk masalah-masalah spiritual, tingkat terendah persepsi kita adalah kesadaran akan adanya Allah dan kebesaran-Nya. Sesungguhnya, metode apa pun yang kita pakai, kita tidak akan bisa melewati batas ini.

Kita mencerap sesuatu
lebih sering dengan
kemampuan akal kita.
Tetapi untuk masalah-
masalah spiritual, tingkat
terendah persepsi kita
adalah kesadaran akan
adanya Allah dan
kebesaran-Nya

Wujud dan Kemuliaan-Nya adalah Kebenaran Sejati

Yang sebenarnya adalah tak ada apa pun selain Allah. Sebenarnya tak ada artinya membayangkan bahwa selain Allah tak mungkin ada eksistensi. Kadang kita memperkirakan menurut pemahaman kita bagaimana persepsi kita itu, Bagaimana kata akal kita, apakah persepsi rasional kita sedemikian kuat tertancap di hati kita sehingga bisa disebut keyakinan, apakah kita telah memulai perjalanan spiritual ke arah yang benar sehingga bisa disebut *'irfan*. Itu semua persepsi kita, bukannya masalah aktualitas.

Kebenaran Sejati adalah Tak Ada Apa pun Kecuali Dia

Tanpa memerhatikan bentuk dan tingkat persepsi, realitas tetap seperti apa adanya. Realitas itu adalah: Tidak ada sesuatu pun selain Allah; apa pun adalah Dia. Manisfestasi bukan hanya milik-Nya, tetapi juga Dia. Tidak ada penggambaran yang tepat yang dapat dikemukakan

dalam hal ini. Namun pengandaian yang cukup menarik adalah antara lautan dan gelombang.

Gelombang tidak terpisah dengan lautan, tetapi lautan bukanlah gelombang, meskipun gelombang itu lautan. Ketika Lautan menggelora, gelombang pun muncul. Pada saat bersamaan, lautan dan gelombang muncul ke hadapan kita, sekaligus keduanya terpisah antara yang satu dengan yang lainnya. Tetapi, gelombang merupakan gejala sesaat. Keduanya akan bersatu kembali menjadi lautan. Pada dasarnya, gelombang tidak maujud secara mandiri. Dunia ini juga seperti gelombang.

Pengandaian ini tentu saja memiliki kekurangan. Apabila kita berusaha memahami kekurangan ini dengan persepsi yang terbatas, kita terpaksa menggunakan penggambaran umum yang memungkinkan kita untuk memahami konsep yang sebenarnya. Tahap berikutnya adalah mengukuhkan konsep yang sebenarnya. Tahap berikutnya adalah mengukuhkan konsep tersebut melalui pembuktian rasional. Jika

kita ingin menyusun kebenaran dari pernyataan bahwa hanya ada Esensi dan Manifestasi-Nya, bahwa hanya ada Wujud Mutlak dan Wujud Murni, maka kita katakan bahwa sesuatu wujud memiliki keterbatasan atau kekurangan, maka ia adalah bukan wujud mutlak. Wujud Mutlak tidak memiliki kekurangan dan tidak tarbatas. Karena tidak memiliki keterbatasan dan kekurangan, maka Ia pasti sempurna, mutlak, dan ada sendiri. Semua sifat-sifat-Nya bersifat mutlak, tidak terbatas; baik Rahman, Rahim, maupun Ilahiah, semua ini bersifat mutlak.

Tak Memiliki Satu Keutamaan Berarti Terbatas

Begitu cahaya atau wujud bersifat mutlak dan tidak terbatas, maka ia meliputi semua kesempurnaan dalam dirinya, karena kehilangan satu kesempurnaan saja akan menimbulkan keterbatasan. Jika terdapat sekalipun satu kekurangan dalam Esensi Ilahiah, berarti bahwa satu sifat wujud tidak ada, maka wujud tidak lagi

mutlak, dan menjadi defisien (kekurangan). Akibatnya, ia juga menjadi bersifat mungkin dan menjadi satu keniscayaan, dan keindahan mutlak. Kita dapat menyimpulkan bahwa *Allah* adalah nama wujud mutlak, yang memiliki semua nama dan semua sifat indah serta merupakan kesempurnaan mutlak, kesempurnaan yang tidak terbatas. Kesempurnaan ini tentu tidak ada kekurangan satu pun, karena jika demikain ia tidak lagi mutlak. Ia menjadi tergantung setinggi apa pun tingkat kesempurnaan relatif tersebut. Dikatakan bahwa "wujud murni adalah segala sesuatu, namun bukan salah satu dari segala sesuatu itu."[4]

Karena nama-nama tidak terpisah dari wujudnya, semua nama *Allah* tak terpisah dari wujud-Nya, nama-nama sifat-sifat-Nya adalah nama zat-Nya. Semua sifat yang berkaitan dengan *Ar-Rahman* juga. *Ar-Rahman* yang merupakan kesempurnaan mutlak dan pengasih mutlak, memiliki segenap keutamaan eksistensi.

Allah berfirman, "*Dan Allah mempunyai nama-nama yang baik* (Asma Al-Husna), "(QS

Al-A'raf [7]: 110). Seluruh nama-Nya adalah baik dan indah. Tidak terdapat batas antara nama dan yang dinamai, atau antara satu nama dengan nama lainnya. Nama-nama Yang Indah tidak seperti nama yang kita berikan pada benda-benda, yang masing-masing berdasarkan persepsi yang kita miliki. Misalnya, ia menyebut cahaya dan manifestasi, namun cahaya dan manifestasi bukanlah dua aspek yang terpisah. Dari realitas yang sama, manifestasi identik dengan cahaya, dan sebaliknya cahaya terhadap manifestasi. Wujud Mutlak adalah kesempurnaan mutlak, dan kesempurnaan mutlak berarti pemilikan semua sifat dalam bentuk mutlak, sehingga tidak mungkin ada pemisahan di antaranya.

Melihat adalah Satu Langkah Lebih Maju Ketimbang Segala Argumen dan Dalil

Pembicaraan di atas menunjukkan suatu proses argumen rasional. Seorang sufi[5] tepercaya pernah berkata, "Ke mana pun Aku pergi, selalu kujumpai orang ini dengan tongkatnya." Yang

Wujud Mutlak adalah
kesempurnaan mutlak,
dan kesempurnaan
mutlak berarti pemilikan
semua sifat dalam
bentuk mutlak, sehingga
tidak mungkin ada
pemisahan di antaranya

maksud dengan orang buta ini adalah Ibnu Sina; dan yang ia maksudkan adalah bahwa apa pun yang dia capai melalui penyaksian *(syuhud)*, Ibnu Sina memercayainya dengan argumentasi rasional. Dia buta, namun memiliki tongkat—dan dengan bersandar pada tongkatnya, Dia mencapai termpat yang sama yang dicapai oleh sang sufi melalui penyaksian.

Sang sufi secara tepat menggambarkan kepada kita bahwa siapa pun yang berpedoman pada argumentasi rasional adalah buta. Meskipun ia berhasil mengurangi kesatuan ilahiah (*Wahdaniah*), kesatuan mutlak, dan mengukuhkannya melalui argumen bahwa sumber wujud adalah kesempurnaan mutlak, namun masih tergantung pada pembuktian rasional dan dibatasi oleh dinding pembuktian yang dibangunnya. Kita dapat meresapkan hasil argumentasi kita ke dalam hati melalui usaha yang kuat, sehingga selanjutnya hati menyaksikan bahwa, "Wujud murni adalah segala sesuatu." Batin laksana bayi yang harus diberi makan secara perlahan dan hati-hati-dengan

butiran makanan halus. Seseorang yang telah mencapai kebenaran melalui pembuktian dan argumentasi rasional harus secara perlahan meresapkannya ke dalam hati, mengejakan kata demi kata dan secara teratur mengulanginya.

KEYAKINAN ADALAH PERSEPSI YANG BAIK

Begitu hati menyadari bahwa Wujud Murni adalah keseluruhan kesempurnaan, ia akan mencapai keyakinan. Apabila buah pemahaman rasional ke dalam hati melalui usaha dan pengulangan terus menerus, hati akan membaca Al-Quran dan mempelajari kebenaran yang dikandungnya. Akhirnya akan muncul keyakinan bahwa "tidak ada apa pun di dunia ini kecuali Allah."

Tingkat keyakinan ini dan bahkan tingkat "ketenteraman hati"[6] ini, masih berada di bawah tingkat yang dicapai oleh Nabi. Penyaksian *(syuhud)* melampaui semua ini, sebagaimana Musa menyaksikan keindahan Ilahiah yang Dia manifestasikan kepada gunung. Setelah tiga puluh kemudian empat puluh hari berpuasa,

Hati memiliki sifat-sifat khusus, karena itulah Al-Quran diturunkan ke dalam hati. Al-Quran merupakan misteri, suatu misteri dalam misteri, suatu misteri yang tertabiri dan diliputi oleh misteri

Musa meninggalkan rumah mertuanya Syu'aib, dan berangkat dengan istri dan anaknya. Dia berkata kepada istrinya."*Aku melihat api*" (QS Tha Ha [20]: 10); dan api yang tidak terlihat oleh istri dan anaknya. "(*Aku akan melihat api itu*) *dan mudah-mudahan aku dapat membawanya untukmu.*" Ketika Musa mendekati api itu, sebuah suara berasal dari api yang menyelubungi sebatang pohon itu menyerunya, "*Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu*, (QS Tha Ha [20]: 12). Musa sekarang menyaksikan dengan matanya apa yang tidak bisa disaksikan oleh orang biasa, dan apa yang hanya dapat dilihat oleh para sufi dengan hatinya dan orang buta itu dengan tongkatnya.

Kebenaran Lebih Tinggi Ketimbang yang Kita Katakan dan Dengar

Kata-kata ini yang saya sampaikan dan Anda dengarkan, jauh dari realitas yang sebenarnya. Selain Musa tidak seorang pun dapat melihat cahaya yang dipancarkan oleh api tersebut. Sama seperti tatkala wahyu yang diturunkan ke-

pada Nabi, tak seorang pun yang dapat memahaminya. Siapa yang dapat memahami turunnya Al-Quran—seluruhnya berjumlah 30 juz?[7]—ke dalam hati Nabi, sedangkan hati yang biasa tidak sanggup memikul beban itu?

Hati Sangat Berbeda dengan yang Kita Pahami

Hati memiliki sifat-sifat khusus, karena itulah Al-Quran diturunkan ke dalam hati. Al-Quran merupakan misteri, suatu misteri dalam misteri, suatu misteri yang tertabiri dan diliputi oleh misteri. Oleh karena itu, perlu bagi Al-Quran untuk menjalani proses penurunan guna dapat mencapai tingkat yang terendah dari manusia. Bahkan masuknya ke dalam hati Nabi merupakan penurunan, dan dari sana ia mesti diturunkan untuk dapat dipahami oleh orang lain. Namun manusia juga merupakan misteri, misteri dalam misteri. Semua yang kita lihat pada manusia adalah penampakan luarnya, yang keseluruhannya masih bersifat hewani dan mungkin lebih rendah dari pada hewan. Manusia,

bagaimanapun, adalah hewan yang dianugerahi kecerdasan untuk menjadi manusia dan mencapai kesempurnaan. Bahkan kesempurnaan mutlak, dan untuk menjadi apa yang sekarang tidak terbayangkan olehnya.

YANG KITA RASAKAN ADALAH SIFAT-SIFAT DAN BENTUK-BENTUK

Al-Quran dan manusia memiliki serangkaian misteri. Selain itu terdapat misteri yang berhubungan dengan dunia lahir, sebutlah dunia alamiah, yaitu bahwa kita tidak dapat memahami tubuh atau substansi kecuali bentuk dan sifatnya saja. Mata kita melihat warna dan hal-hal yang dapat dilihat lainnya; telinga kita mendengarkan suara, lidah kita mengecap rasa, dan dengan tangan kita merasakan dimensi luar dari suatu obyek. Tapi semua ini merupakan bentuk dan sifat. Di manakah tubuh itu sendiri? Apabila kita ingin mendefinisikan sesuatu, kita menyebutkan lebar, tinggi dan panjangnya, namun semua ini juga merupakan bentuk. Jika tubuh yang dipermasalahkan me-

miliki daya tarik, daya tarik itu hanyalah sifat. Setiap sifat yang kita gunakan dalam usaha untuk mendefinisikan adalah bentuk. Di mana sebenarnya tubuh itu sendiri? Tubuh itu sendiri adalah misteri, bayang-bayang atau refleksi dari misteri yang lebih tinggi. Ini adalah bayang-bayang dari rahasia ilahi. Yang kita tahu hanyalah nama-nama dan sifat-sifat. Jika bukan, maka dunia itu sendiri maka tetap tak diketahui.

Salah satu arti dari "yang gaib dan yang nyata"[8] barangkali bahwa dunia alamiah sendiri mengandung bagian yang gaib adalah bagian yang tidak terlihat dan tidak dapat kita pahami, karena bila kita ingin mendefenisikan sesuatu, kita berbicara hanya tentang nama dan sifatnya. Manusia tak mampu memahami sesuatu yang merupakan bayangan dari misteri mutlak, karena persepsi manusia itu catat atau tak sempurna, kecuali jika seseorang menarik melalui *wilayah* ke titik manifestasi Allah, dalam segala dimensinya, memasuki hatinya. Misteri ini terdapat di mana-mana. Itulah babnya orang me-

ngucapkan kata-kata dunia gaib, dunia malaikat, dan dunia akal.

Rasul adalah Nama Agung Allah

Semua nama Allah itu gaib sekaligus nyata, seperti yang diungkapkan oleh Al-Quran, *"Dialah Yang Lahir dan Yang Batin,"* (QS Al-Hadid [57]: 3). Di manapun terdapat yang lahiriah, juga di situ ada yang batiniah; dan di manapun ada yang batiniah, juga di situ ada yang lahiriah.

Semua nama Allah merupakan semua tingkatan wujud, dan masing-masing nama meliputi semua nama. Tidak akan mungkin, misalnya, nama atau sifat *Ar-Rahman* berbeda dengan nama *Ar-Rahim* atau terdapat nama *Al-muntaqim* (Yang Memberi Pembalasan). "*Dengan nama apa pun kamu menyerunya, Dia memiliki nama-nama yang indah* "(QS Al-Isra [17]: 110*)*. Semua nama yang indah milik *Ar-Rahman*, seprti halnya juga milik *Ar-Rahim*. Ini juga tidak berarti bahwa satu nama berhubungan seperti dengan hal lain. Sebab jika demikian halnya, nama *Ar-Rahman* akan menun-

jukkan aspek tertentu dari Allah berbeda dari aspek hal lain, dan Esensi Allah kemudian menjadi kumpulan dari berbagai aspek. Hal itu tidak mungkin bagi wujud mutlak. Tuhan adalah *Ar-Rahman* dengan seluruh Esensi-Nya, Dia adalah Allah. Wujud Raman-Nya bukanlah suatu yang terpisah dari Wujud Rahim-Nya.[9]

Mereka yang menempuh *'irfan* akan mencapai titik yang pada titik tersebut manifestasi dari Esensi memasuki hati mereka. Tentu saja yang dimaksud bukan hati fisik, namun hati yang merupakan titik permulaan dari pewahyuan—hati tempat berlabuhnya Jibril. Manifestasi tersebut mengandung manifestasi lain di dalam dirinya. Inilah Nama Agung yang dimanifestasikan, dan para Imam diberitakan pernah mengatakan, "Kami adalah nama-nama indah Allah."

Eksistensi Kita adalah Manifestasi Kemuliaan Allah

Kita telah mengawali pembicaraan ini dengan menyinggung masalah hubungan sebab akibat

dan menunjukan hubungan antara Allah dan ciptaannya bukanlah suatu kausalitas. Sesungguhnya hubungan itu tidak bisa digambarkan dengan sempurna, namun hanya dapat ditunjukkan oleh berbagai pengandaian yang mendekati. Kita juga telah membicarakan arti "titik di bawah huruf *ba*", dengan menganggap bahwa riwayat tersebut masih harus dipertanyakan. Kemudian kita membicarakan nama pada tingkat zat Ilahi, nama pada tingkat sifat, nama pada tingkat manifestasi kemuliaan tindakan, manifestasi kemuliaan zat pada zat, zat pada sifat pada segala sesuatu. Yang terakhir ini merupakan wujud kita. Untuk menggunakan metafor lain, bayangkan seratus cermin diletakan sedemikian rupa sehingga cahaya matahari dipantulkan oleh masing-masing cermin. Dari satu sudut pandang, Anda mungkin mengatakan bahwa ada seratus cahaya—seratus cahaya yang terpisah dan terbatas di setiap cermin. Semuanya, bagaimana pun, adalah cahaya yang sama, manifestasi matahari yang terlihat

dari seratus cermin. Sekali lagi, penggambaran ini hanyalah perkiraan.

Segala yang Ada adalah Hasil dari Kemuliaan Allah

Cahaya Allah-lah yang terefleksikan dalam segala yang ada dan segala dan di mana-mana. Karena masing-masing dan segala sesuatu bukanlah cahaya yang berdiri sendiri-sendiri. *Ism* dalam kalimat *Bismillahirahmanirrahim* berarti nama dari zat Ilahi dan Allah adalah kemuliaan zat Ilahi yang meliputi segala kemuliaan. *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* adalah bagian dari kemuliaan yang menyeluruh ini. *Allah, Ar-Rahman,* dan *Ar-Rahim* merupakan tiga nama untuk entitas yang sama. Itulah satu-satunya kemungkinan. Jika tidak demikian, Allah menjadi terbatas dan bersifat mungkin.

Sebagaimana kita bicarakan sebelumnya, *Bismillahirahmanirrahim* secara sintaksis berhubungan dengan *alhamdulillah.* Oleh karena itu, kita dapat menyatakan dengan kata-kata sendiri dua ungkapan tersebut secara bersama-

sama sebagai berikut: Segala bentuk pujian (atau pujian mutlak) merupakan milik Allah, dan Allah nama dan manifestasi yang menyeluruh. *Rahman dan Rahim* adalah juga nama-nama dari manifestasi ilahi ini. *Hamd* berarti setiap pujian secara umum. Ada tiga kemungkinan mengenai nama-nama "Allah." Pertama, nama dari manifestasi yang menyeluruh pada tahap zat atau pada tahap sifat (inilah tahap kehendak. Segalanya terjadi melaluinya.) atau pada tahap tindakan. Jadi kita terapkan kemungkinan-kemungkinan ini pada ayat '*bismilah* ', maka dalam setiap kasus muncul gaya pengungkapan yang berbeda.

Keyakinan Itu Penting

Masih banyak hal lain yang perlu dibicarakan mengenai nama-nama Rahman dan Rahim, namun kita harus meringkas. Saya harap kita semua sependapat bahwa diskusi masalah ini sangat perlu. Sebagian orang menolak samasekali semua hal yang gaib dan *'irfan*. Dia yang berada pada tingkat hewan tidak dapat me-

mercayai segala sesuatu yang ada di luar tingkat kebinatangannya. Kita, bagaimanapun, harus percaya pada hal-hal spiritual. Ini adalah langkah pertama. Seseorang tidak seharusnya menolak apa pun yang ia tidak tahu. Ibnu Sina pernah berkata, "Siapa pun yang menolak sesuatu tanpa bukti berarti telah kehilangan sifat kemanusiaan."

Keyakinan Harus Berdasarkan Akal Budi

Sebagaimana penegasan sesuatu bergantung pada pembuktian, demikian juga dengan penolakannya. Jika Anda tak punya alasan untuk menerima atau menolak sesuatu, katakan saja, "Aku tak tahu." Ada hati yang suka menolak karena mereka tidak bisa memahami dan dengan demikian "kehilangan sifat kemanusiaan," Seseorang harus membuktikan untuk menegaskan sesuatu atau menolak sesuatu. Seharusnya ia berkata, "Saya tidak tahu, mungkin memang demikian." Semua yang Anda dengar, anggaplah sebagai mungkin. Mungkin memang demi-

Ibnu Sina pernah
berkata, “Siapa pun
yang menolak sesuatu
tanpa bukti berarti telah
kehilangan sifat
kemanusiaan

kian, mungkin juga tidak. Mengapa kita menolak, jika tangan kita tidak pernah mampu meraih yang berada di luar dunia ini, dan apa yang kita raih hanyalah sebagian kecil dari dunia ini? Apa yang kita raih hanyalah sebagian kecil dari dunia ini? Apa yang kita ketahui tentang dunia ini sangat terbatas. Hal-hal yang diabaikan ratusan tahun yang lalu sekarang telah diketahui, dan yang lain akan diketahui di masa depan. Karena kita yang belum mampu sepenuhnya dunia alamiah dan manusia, mengapa kita harus menolak apa yang telah diberikan keada para *awliya?* Sebagian hati cenderung untuk menolak, hati yang sepenuhnya hilang dari jangkauan kebenaran dan cahaya. Seseorang dengan hati yang demikian tidak akan mengatakan, "Saya tidak tahu" namun ia akan mengatakan, "Ini tidak benar." Dia akan menuduh kebaikan sebagai omong kosong, padahal sebenarnya dia terhijab katakatanya sehingga tak dapat memahami.

Menolak yang Tak Diketahui Itu Kufur

Penolakan seperti itu adalah salah satu bentuk kekufuran, meskipun tentu saja bukan kekufuran dalam defenisi syariat. Adalah kufur menolak sesuatu yang tidak diketahui. Segala kemalangan yang menimpa manusia berasal dari ketidakmampuan untuk mengalami realitas dan akibat dari penolakan itu. Gagal mencapai apa yang dicapai oleh para *awliya'*, dia menolaknya dan menjadi kufur.

Pertama-tama kita tidak boleh menolak secara membabi-buta apa yang ada di dalam Al-Quran dan As-Sunah, apa yang dikatakan parta *awliya'*, apa yang telah dikatakan oleh para filosof dan sufi. (Ada sebagian orang yang menolak lebih jauh dengan mengatakan, "Saya tidak akan percaya pada Allah kecuali jika saya dapat memotong Tuhan dengan pisau ini.") Setidaknya janganlah menolak apa yang telah disampaikan oleh para Nabi dan *awliya'*, karena jika kita tidak melakukan langkah pertama ini, kita tidak dapat mengambil langkah selanjut-

nya. Penolakan tidak memungkinkan orang yang menolak untuk mengikuti sesuatu pun. Jika seseorang ingin keluar dari kegelapan yang mengurungnya, bahwa semua hal ini adalah berkurung di balik tembok penolakan. Ia harus berdoa kepada Allah, agar Dia membentangkan jalan baginya, jalan yang dapat mengantarkan ke tempat yang harus dicapainya, karena Allah sendirilah yang dapat membentangkan jalan tersebut.

JANGAN MENOLAK AL-QURAN DAN AS-SUNAH

Begitu seseorang berhenti menolak dan kemudian memohon kepada Allah agar ditunjuki jalan, maka jalan itu dengan sendirinya akan terbuka secara perlahan, karena Allah tidak akan menolaknya. Kita harus menerima apa yang terkandung dalam Al-Quran dan As-Sunah. Ada sebagian orang yang mengaku percaya pada Al-Quran dan As-Sunah, namun menolak kandungan yang berada di luar daya tangkapnya. Mereka tidak langsung menunjuk-

kan sikap penolakan, namun jika seseorang membicarakan hal-hal gaib yang dikandung Al-Quran, mereka akan mengatakan itu omong kosong dan menolak kebenarannya. Penolakan semacam itu menghalangi manusia untuk dapat mencapai keadaan yang dibutuhkan dalam menempuh jalan kebenaran.

Setidaknya kita mengakui kemungkinan bahwa apa yang dicapai dan dialami para *awliya'* adalah benar. Anda mungkin tidak berkata, "Ini mungkin," juga tidak menganggapnya omong kosong. Namun jika Anda menolaknya, Anda tidak akan dapat menempuh jalan kebenaran ini.

Singkirkan Sifat Negatif

Saya harap kita dapat menyingkirkan hijab penolakan ini dari hati kita dan memohon kepada Allah agar Dia memberitahukan kepada kita bahasa Al-Quran. Karena Al-Quran telah diwahyukan dalam bahasanya yang berbeda, dan kita harus mengenal bahasa tersebut. Al-Quran mengandung segala sesuatu. Ia seperti perja-

muan besar yang disajikan Allah di depan manusia dan semua orang mengambil bagian sesuai dengan kesukaannya. Hati yang sakit akan menahan manusia dari mengikuti seleranya, namun jika hatinya sehat dia akan ikut serta dalam pertemuan sesuai dengan seleranya. Dunia juga merupakan perjamuan yang besar dan semua makhluk ikut serta sesuai dengan keinginan dan kapasitas mereka. Ada makhluk yang puas hanya dengan rumput, yang lain dengan buah-buahan, dan yang lainnya menginginkan lebih banyak makanan. Manusia ikut serta dalam pertemuan ini bisa jadi dalam tingkat hewan, maupun dalam tingkat yang lebih tinggi. Jadi, demikian juga dengan Al-Quran; setiap orang ikut serta dalam perjamuan sesuai dengan selera dan kapasitasnya. Bagian yang paling tinggi diberikan kepada Nabi—"Hanya orang-orang yang dituju Al-Quran yang dapat mengetahunya." Ini tidak berarti bahwa kita kehilangan harapan, karena bagi kita ada bagian tersendiri, dan kita harus mengambil bagian tersebut.

Pertama-tama kita tidak boleh menganggap bahwa satu-satunya yang wujud hanya alam, dan bahwa Al-Quran diwahyukan semata-mata untuk membicarakan hal-hal fisik dan material. Membayangkan hal ini berarti menolak kenabian, karena Al-Quran diwahyukan untuk membuat manusia menjadi manusia, dan semua ini adalah alat untuk mencapai tujuan.

IBADAH DAN DOA ADALAH SARANA

Ibadah dan doa juga merupakan alat untuk mencapai tujuan, yaitu menumbuhkan sifat manusia yang sejati, dan membawanya menuju aktualitas. Manusia alamiah harus menjadi manusia-ilahiah dalam arti bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya harus menunjukan sifat-sifat ketuhanan; dia dapat melihat dan memahami yang benar. Semua Nabi dikirim untuk mencapai tujuan yang ini. Mereka tidak ingin membangun pemerintahan atau mengatur dunia sebagai tujuan, meskipun ini bagian dari misi mereka.

Mereka yang memiliki mata untuk memahami bahwa keadilan adalah suatu sifat Allah, akan berjuang untuk membangun pemerintah yang adil dan menegakkan keadilan sosial. Namun ini bukanlah tujuan utama mereka; ini hanyalah alat untuk mengangkat manusia menuju tujuan yang untuk itu para Nabi diutus ke bumi.[]

Catatan

[1] Arti Hadis ini (yang mungkin tidak otentik) dihubungkan dengan hadis lain, yang menyatakan, *"Semua yang ada yang diwahyukan semua terdapat dalam Al-Quran. Semua yang ada dalam Al-Quran terkandung dalam Al-Fatihah. Semua yang terkandung dalam Al-Fatihah terkandung dalam bismillah, dan semua yang terkandung dalam bismillah terkandung dalam ba, dan semua yang terkandung dalam ba terdapat dalam titik yang ada di bawahnya.* Lihat isma 'il Haqqi Al-Burusawi, Ruh Al-Bayan (Istambul, 1389/1969). Dengan memerhatikan dua hadis tersebut, saya menyimpulkan bahwa 'Ali bin Abi Thalib adalah manifestasi kebenaran wahyu yang diringkas ke dalam bentuk manusia.

[2] Menurut Martadha Muthahari, *wilayah* mengandung empat makna, yaitu (1), sebagai kecintaan kepada keluarga Rasul Saw. berdasarkan QS Asy-Syura ayat 23; (2) sebagai kepemimpinan spiritual yang harus dicontoh dan diteladani; (3) sebagai hak sosial politik untuk mengatur urusan umat Islam; dan (4) sebagai kekuatan yang luar biasa yang diberikan Tuhan untuk mengendalikan peristiwa-peristiwa alam (lihat Jalaludin Rakhmat, *Islam Alternatif*, Mizan, 1989, hal 267—peny.

[3] *Wahidiyah* (ketunggalan) adalah kesatuan sebagaimana berhubungan dengan sifat-sifat Tuhan, kesatuan yang meliputi kejamakan sifat-sifat Tuhan dan menjamin pertalian manifestasinya dalam ciptaan.

[4] Kalimat ini dikutip oleh Imam Khomeni dalam bahasa Arab. Kami tidak dapat mengidentifikasi sumbernya.

[5] Kami tidak dapat mengidentifikasi sufi yang dimaksudkan di sni. Kemungkinan Abu Sa'id bin Abi Al-Khair (350-440/ 967-1049), yang sezaman dengan Ibnu Sina, yang dikunjungi oleh filosof tersebut pada Tahun 403/1012. Abu Said dan Ibn Sina berdiskusi selama tiga hari. Begitu diskusi tersebut selesai, murid Ibnu Sina bertanya bagaimana pendapatnya tentang sang sufi, dijawab oleh Ibnu Sina, "Dia melihat semua yang Aku ketahui." Murid Abu Sa'id juga bertanya tentang Ibnu Sina, dan dijawab oleh Abu Sa'id, "Dia mengetahui semua yang saya lihat" Lihat Muhamad bin Munawwar, *Asrar Al-Tawhid* (Teheran, 1348 Sh./1979 ,) hal. 209-211.

[6] "Ketenteraman hati", kiasan yang terdapat dalam QS Ar-Rad (13): 28, *Ingatlah dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.*

[7] Selain terbagi dalam surah-surah dengan panjang yang berbeda, Al-Quran juga dibagi dalam 30 bagian (*Juz)* yang sama panjang.

[8] "Yang gaib dan yang nyata"adalah dua dunia yang sering disebutkan dalam Al-Quran yang menggolongkan dalam sumber wujud

[9] Yaitu meskipun dua nama tersebut memiliki arti yang terpisah, namun tidak menunjukan aspek-aspek yang terpisah dari Tuhan. Masing-masing nama berhubungan sesuai dengan keseluruhan esensi.

[5]

MELAMPAUI TIRAI BAHASA

PERBEDAAN PENDAPAT yang terjadi antara berbagai kalangan disebabkan oleh kegagalan untuk saling memahami "bahasa" masing-masing, karena masing-masing kalangan memiliki cara yang berbeda dalam mengungkapkan sesuatu. Saya tidak tahu apakah Anda sudah mendengar tentang cerita tiga orang—satu dari Persia, satu dari Turki, dan satu lagi dari Arab—yang sedang merencanakan apa yang akan mereka beli untuk makan siang. Si Persia berkata, "Kita makan *anggur* saja." Kata si Arab, "Jangan, lebih baik kita makan *anab.*" Si orang Turki pun menukas, "Bagi saya lebih

baik *uzum.*" Ketiga kata-kata itu sama-sama berarti "anggur", namun karena mereka tidak memahami bahasa masing-masing, mereka terus bersitegang. Akhirnya masing-masing mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan dan ternyata mereka menginginkan hal yang sama.[1]

Bahasa yang berbeda menyatakan hal yang sama dalam cara yang berbeda. Filosof, misalnya, mempunyai bahasa dan terminologi mereka sendiri, demikian juga dengan *fuqaha'* (para faqih), sufi, dan bahkan penyair. Para *ma'sumin*[2] (keselamatan atas mereka) juga memiliki bahasa, atau pengungkapan, mereka sendiri. Kita harus menguji keempat kelompok itu—yaitu filosof, fuqaha, sufi atau penyair—untuk melihat bahasa mana yang lebih dekat dengan bahasa para Imam, dan juga bahasa Al-Quran. Hal-hal yang mereka ungkapkan sama, yaitu sebagai manusia berakal mereka meyakini bahwa Allah itu ada dan ia adalah sumber dari segala eksistensi. Tidak akan ada orang yang berakal akan percaya bahwa manusia yang tidak mengenakan jaket dan calana panjang,

atau mengenakan surban, adalah Tuhan; manusia seperti itu adalah ciptaan. Tapi tatkala menafsirkan hubungan antara Allah dan ciptaan-Nya, dan memilih istilah untuk mengungkapkannya, perbedaan pendapat pun muncul. Mari kita lihat, mengapa para sufi mengungkapkannya dalam cara tertentu, dan apa yang mendorongnya dalam cara tertentu, dan apa yang mendorongnya melakukan itu.

Bagaimana Menunjukkan Berbagai Kelompok dan Cara Pengungkapan yang Berbeda

Adalah tujuan saya untuk mendamaikan berbagai kelompok dan menunjukkan bahwa mereka sebetulnya menyatakan hal yang sama. Saya tidak ingin memaafkan semua filosof, atau membela semua sufi, atau semua fuqaha. Sebagaimana pepatah mengatakan, "Banyak jubah yang pantas mendapat api."[3] Maka setiap anggota kelompok ada yang pantas mendapatkan kritik. Meskipun dalam setiap kelompok terdapat banyak individu yang murni, perbe-

daan pendapat sering muncul karena kegagalan dalam memahami terminologi masing-masing. Sebagai contoh, dalam madrasah, para *akhbari*[4] dan *ushuli*[5] saling mengkafirkan, meskipun perhatian dan kepercayaan mereka sama.

Para filosof atau sebagian dari mereka menggunakan terminologi seperti "sebab dari sebab," "sebab primer," "sebab skunder", "kasualitas," dan sebagainya. Terminologi seperti "kausalitas," "sebab-akibat", "prinsip dan derivtif," umumnya digunakan oleh filosof pra Islam, namun para fuqaha juga menggunakannya, meskipun pada waktu yang sama mereka berbicara juga tentang, "pencipta" dan "ciptaan". Sebagian sufi menggunakan istilah tersebut, dan mengapa istilah itu digunakan juga oleh para Imam, yang menghindari penggunaan istilah, "kasualitas", meskipun mereka menggunakan istilah "ciptaan." Mengapa para sufi tidak menggunakan terminologi para filosof, atau istilah yang umum, namun mengungkapkannya dengan cara yang berbeda?

Matahari memiliki cahaya, sejauh cahaya berasal darinya dan merupakan manifestasinya. Namun matahari adalah substansi yang terletak di satu tempat, dan cahaya adalah substansi lain yang terdapat di tempat lain, meskipun cahayanya dihasilkan matahari

Sebab Akibat

Berbicara mengenai sebab akibat, berarti bahwa satu wujud—yakni penyebab—membawa wujud yang lain—yang diakibatkan—menuju eksistensi, sehingga di satu sisi kita memiliki sebab dan di sisi lain kita memiliki akibat. Apa yang kita mksud dengan "di satu sisi...dan di sisi lain?" Apakah ada perbedaan spasial atau ruang antara sebab dan akibat, sebagaimana halnya matahari dan cahayanya? Matahari memiliki cahaya, sejauh cahaya berasal darinya dan merupakan manifestasinya. Namun matahari adalah substansi yang terletak di satu tempat, dan cahaya adalah substansi lain yang terdapat di tempat lain, meskipun cahayanya dihasilkan matahari. Dapatkah kita berkata bahwa Esensi Wujud Mutlak berlaku sebagai *sebab* dalam arti kausalitas alamiah, sebagaimana halnya api menyebabkan panas, atau matahari menyebabkan cahaya, di mana akibat pada kedua kasus secara spasial terpisah dari sebab? Dapatkah kita mengatakan bahwa Pencipta terpisah dari wu-

jud lain, atau mereka secara spasial dan temporal terpisah dari Dia?

Sebagaimana yang saya katakan sebelumnya, sulit untuk membayangkan bagaimana Allah itu ada, sebab Dia adalah Mutlak dan Eksistensi-Nya abstrak, dan bagaimana Allah menggunakan kuasa abadi-Nya untuk menciptakan dan menopang segala sesuatu.

Apa yang dimaksud ayat Al-Quran, "*Dia bersamamu, di mana pun kamu berada,*" (QS Al-Hadid [57]: 4). Apakah "bersamamu" menunjukkan suatu bentuk kehadiran fisik?

Arti "Bersamamu"

Kalimat seperti itu digunakan dalam Al-Quran dan As-Sunah untuk mendekati realitas yang tidak sepenuhnya diungkapkan. Sangatlah sulit untuk memahami di mana pencipta berada dan bagaimana dia bersama ciptaan. Allah adalah pencipta dan kita diciptakan oleh-Nya; namun apakah ini melibatkan perbedaan ruang, dan apa sifat hubungan antara pencipta dan ciptaan-Nya? Apakah ini menyerupai hubu-

ngan api dengan panas yang ditimbulkannya, atau hubungan jiwa dengan indra mata, pendengaran dan sebagainya? Hubungan indra dan jiwa ini memberikan gambaran yang lebih baik dibandingkan gambaran lain, namun masih belum sepenuhnya menunjukkan arti dengan jelas. Pencipta meliputi seluruh ciptaan, dan peliputan ini berkaitan dengan sifat-sifat adadi penciptaan dan penopangan-Nya. Sulit untuk mengatakan apa pun lagi. Yang dapat ditambahkan bahwa peliputan ini sedemikian rupa sehingga tak ada tempat di mana Allah kiranya tak ada.

"Jika kamu mengeluarkan tali ke dalam bumi...,kamu akan menemukan Tuhan di sana. "penggalan hadis ini tidak bermaksud untuk menunjukkan kebenaran secara harfiah bahwa Allah secara terbatas terdapat di tempat tertentu, seperti seorang dari kita yang menggunakan surban dan jubah. Tidak ada orang yang berakal yang menyetujui pernyataan seperti itu. Hadis tersebut menunjukkan kehadiran unifersal Tuhan.

Ungkapan yang menunjukkan lokasi bagi Allah hanyalah usaha untuk membuat hubungan antara pencipta dan ciptaan dapat dipahami. Seperti halnya ungkapan "Segala sesuatu adalah Allah", bukan berarti seseorang tertentu yang mengenakan jubah dan bersurban adalah Allah. Mungkin saja seseorang yang tidak banyak berpengetahuan tentang masalah ini mengatakan, "ini adalah Tuhan." Tetapi orang-orang yang mengerti tidak akan mengatakan demikian. Oleh karena hal ini inilah para filosof, termasuk yang Muslim, mengatakan, "Allah adalah wujud murni, dan Dia adalah segala sesuatu, namun bukan sesuatu dari mereka. "

Pernyataan ini tidaklah berlawanan, meskipun sepintas kelihatan demikian, karena Wujtd Murni memiliki segala kesempurnaan dan menolak segala kekurangan, sedangkan segala sesuatu memiliki. Setiap kesempurnaan dalam segala sesuatu merupakan refleksi kesempurnaan-Nya sendiri. Karena setiap kesempurnaan menyingkapkan kemuliaan-Nya, Dia sendiri
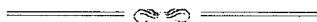
Allah adalah wujud murni, dan Dia adalah segala sesuatu, namun bukan sesuatu dari mereka

adalah segenap kesempurnaan. Dalam hadis yang yang dikutip di atas "segala sesuatu" berarti segala kesempurnaan, dan "bukan salah satu diantaranya" berarti bahwa ia bebas dari segala kekurangan. "Segala sesuatu" bukan berarti bahwa Anda adalah juga Allah. Itulah sebabnya dikatakan bahwa "Dia bukan salah satu dari mereka." Dengan kata lain Dia adalah kesempurnaan, sedang tidak ada yang lain yang dicirikan dengan setiap kesempurnaan. Ada contoh selain seperti ini. Ada satu bait Persia yang terkenal: "Kebeningan dimangsa oleh warna." Bait sebenarnya syair ini berkaitan dengan peperangan atau perselisihan antara dua orang, namun orang yang tidak memahami pernyataan ini, menganggapnya sebagai penghinaan pada Tuhan.[6]

Syair ini lahir dalam upaya mencari jawaban atau pertanyaan kenapa muncul di dunia ini.

KENAPA ADA PERANG

Yang dimaksud dengan "warna" dalam syair ini adalah "keterikatan" (dalam bahasa Persia ; rung). Kebeningan (dalam bahasa Persia: *berungi*) berarti kehilangan keterikatan segala sesuatu di dunia. Hal ini juga diungkapkan oleh, misalnya, penyair-sufi Hafiz dalam diwan yang terkenal itu: *Aku budak dari hasrat yang merdeka dari warna keterikatan.* Apabila keterikatan seperti ini tidak ada lagi, perselisihan dan peperangan akan hilang. Semua perselisihan berasal dari keterikatan dan ketamakan orang-orang; mereka saling bertentangan dalam sesuatu.

Syair tersebut melukiskan bahwa watak primordial manusia adalah bebas dari warna, dan apabila warna ini tidak ada, perselisihan juga tidak akan ada. Jika Fir'aun, seperti Musa, tidak memiliki warna keterikatan, maka tidak akan ada perselisihan antara keduanya; dan jika semua orang di dunia adalah Nabi, tidak akan ada perselisihan yang muncul. Perselisihan muncul dari keterikatan yang bertentangan.

Namun kebeningan "dimangsa oleh warna"; watak primodial manusia yang bebas dari keterikatan jatuh ke dalam keterikatan, maka perselisian pun muncul. Jika bukan warna keterikatan, Fir'aun telah berdamai dengan Musa.

Inilah arti yang benar dalam syair tersebut, yaitu tentang hubungan antara dua kelompok dalam peperangan, bukan hubungan antara dua pencipta, atau tentang realitas.

Sebagian orang yang tidak memahami arti sebenarnya istilah dan ungkapan yang digunakan para sufi, sampai-sampai mengafirkan mereka. Namun marilah kita melihat apakah konsep-konsep dan istilah ini juga terdapat dalam doa-doa para Imam.

KATA-KATA DALAM DOA-DOA IMAM

Dalam doa *Sya'ban*, yang dipanjatkan oleh semua Imam, terdapat kata-kata, "Ya Allah, anugerahilah aku perpisahan total dari yang selain Engkau dan anugerahilah aku keterikatan pada-Mu serta cerahkanlah pandangan hatiku dengan pandangan yang senantiasa menatap-

Mu, sehingga terkoyaklah hijab cahaya dan tercapailah mata air kecemerlangan, dan jiwa-jiwa kami tercekam oleh cemerlang kesucian-Mu. Ya Allah, jadikanlah aku salah satu dari orang yang menjawab tatkala Engkau memanggilku, dan menyebut-nyebut kemegahan-Mu."[7] Apakah maksud permohonan ini? Apakah yang dimaksud dengan para imam dengan "perpisahan total dari yang selain Engkau dan keterikatan pada-Mu? "Mengapa dia berdoa kepada Allah untuk kemajuan spiritual seperti ini? Dia berdoa "cerahkan pandangan hatiku." Apakah makna ini kalau bukan suatu bentuk penglihatan yang memungkinkan manusia melihat Allah? Sedangkan menembus "hijab cahaya" dan mencapai "mata air kecermelangan", dan jiwa kami "tercekam" oleh cemerlang kesucian-Mu," tidak lain keadan yang digambarkan oleh Al-Quran seperi yang dicapai oleh Musa, atau kefanaan seperti yang dikatakan oleh para sufi. Proses "pencapaiaan"[8] kecermelangan sama persis dengan pencapaian seperti yang dikatakan para sufi. Sedangkan yang dimaksud "mata air

kecemerlangan" tentu saja Allah, karena semua kecemerlangan berasal dari Dia. Dia-lah mata air.

Terminologi yang digunakan oleh para sufi sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah; dan karena alasan ini konsep manifestasi yang mereka pakai lebih disukai dari pada ide tentang kausalitas yang digunakan oleh filosof. "Pencipta" dan "ciptaan" adalah istilah yang digunakan secara umum, namun "manifestasi" lebih baik karena lebih mendekati kepada realitas yang tak terlukiskan.

Satu Masalah yang Sulit Dipahami, Tapi Mudah Dipercaya

Seseorang mungkin dengan mudah menyetujui hubungan Allah terhadap ciptaan-Nya, namun untuk membayangkanya sangatlah sulit. Bagaimana kita dapat mengambarkan suatu wujud yang terdapat di mana-mana, yang tersembunyi dalam benda-benda dan bermanifestasi di dalamnya? Sesungguhnya Allah adalah penyebab penciptaan; namun mengatakan

hal ini tidaklah cukup, karena Allah terdapat dalam segala sesuatu, baik dalam aspek lahir maupun dalam aspek batin. *Tidak ada sesuatu pun yang tanpa Dia.* Tidak ada cara yang dapat mengungkapkan kebenaran itu sepenuhnya dalam kata-kata. Yang mungkin dilakukan adalah, bagi mereka yang memiliki kapasitas, memohon kepada Allah agar dianugerahi pengalaman tentang realitas, seperti dalam doa *Sya'ban.*

Perbedaan terminologi bukanlah satu alasan bagi satu kelompok untuk mengafirkan kelompok lain, atau alasan bagi kelompok yang mengafirkan untuk menuding mereka sebagai orang yang tidak tahu.

Kita pertama-tama harus mengerti apa yang dikatakan, dan dalam kaitan dengan para sufi, kita harus memahami keadaan batin yang mendorong ia mengungkapkan dirinya sendiri dengan cara tertentu. Cahaya kadang-kadang memenuhi hatinya sehingga ia mengatakan, "Semuanya adalah Tuhan ."

Perbedaan terminologi bukanlah satu alasan bagi satu kelompok untuk mengafirkan kelompok lain, atau alasan bagi kelompok yang mengafirkan untuk menuding mereka sebagai orang yang tidak tahu.
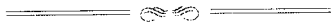
MATA ALLAH, TELINGA ALLAH, TANGAN ALLAH

Ingat bahwa dalam doa yang Anda panjatkan Anda ungkapkan seperti "mata Allah", "telinga Tuhan", "tangan Tuhan", dan semua yang seperti ini adalah nada yang sama dengan terminologi yang digunakan oleh para sufi. Juga terhadap hadis bahwa apabila Anda memberikan sedekah ke tangan orang miskin, Anda meletakkan sedekah tersebut di tangan Allah. Demikian juga, dalam ayat, *"Tatkala kamu yang melempar bukanlah kamu yang melempar, tapi Allah-lah yang melempar,"* (QS Al-Anfal [8]: 17). Apakah artinya ini? Bahwa Allah yang melempar bukan Nabi? Itu adalah arti harfiah yang kita terima, namun mereka yang mengalami peristiwa yang ditunjukkan oleh ayat ini melihat dengan cara berbeda dan tidak dapat menceritakannya. Meskipun demikian, Anda akan menemukan ungkapan yang mereka gunakan dalam Al-Quran dan khususnya dalam doa-doa para Imam. Tidak ada alasan untuk memandang mereka dengan syak wasangka.

Kita harus mengerti mengapa mereka mengungkapkan diri mereka sendiri dengan cara khusus, dan mengapa mereka dengan sengaja menghindari istilah yang umum.

Mereka bersikeras melakukan ini karena enggan mengorbankan realitas, dan sebaliknya, mereka telah mengorbankan diri mereka.

Segala Sesuatu Harus Diselidiki

Jika kita memahami apa yang mereka ingin katakan, kita juga akan mengerti istilah-istilah yang mereka gunakan, yang merupakan ungkapan yang berasal dari Al-Quran dari riwayat para Imam. Tidak seorang pun dari kita mempunyai hak untuk mengatakan seseorang atau sesuatu dengan "ini adalah Tuhan", dan tidak ada orang berakal menerima pernyataan seperti itu. Namun demikian, seseorang mungkin menangkap manifestasi Allah yang sepenuhnya mustahil diungkapkan selain melalui rumus seperti ini, yang terdapat dalam doa para *awliya: Tidak terdapat perbedaan antara Engkau dan mereka kecuali bahwa mereka adalah hamba-*

Mu yang penciptaan dan keterputusannya terletak di tangan-Mu.

Tidak ada ungkapan yang pernah memuaskan, namun ungkapan yang terdapat di dalam Al-Quran dan As-Sunah mendekati kebenaran dari pada yang lain. Tidak semua orang, tentu saja, mampu memahami dan secara cepat memakai ungkapan ini. Ada sebagian orang yang telah hampir sepenuhnya dan dengan tepat menguasai semua ilmu, mampu berbicara tentang kemanifestasian dan wajah Allah. Sebagian dari mereka sebaya dengan saya dan saya mengenal mereka dengan baik.

Jadi pahamilah nereka yang menggunakan terminologi tertentu. Bukanlah maksud saya untuk membela kelompok tertentu secara keseluruhan atau untuk menggeneralisasi hal-hal yang berhubungan dengan mereka. Misalnya, ketika saya berbicara tentang sarjana keagamaan, saya tidak bermaksud bahwa mereka semua memilik sekumpulan sifat-sifat tertentu. Apa yang saya ingin jelaskan adalah bahwa tidak ada kelompok yang patut ditolak secara ke-

seluruhan dan tidak ada seseorang pun yang patut dikafirkan hanya karena mereka menggunakan bahasa mistis.

Pertama, lihat apa yang ia katakan kemudian cobalah memahaminya. Jika Anda lakukan, saya duga Anda tidak akan menolak kebenarannya. Ingatlah kisah yang saya kutip di awal: perbedaan *anab, anggur*, dan *unzum* serupa dengan kausalitas, penciptaan, dan manifestasi. Masalah terminologi disebabkan oleh kesulitan membicarakan suatu wujud yang ada di mana-mana namun tidak dapat diidentikan dengan suatu obyek tertentu, meskipun kita bisa menggunakan istilah "tangan Tuhan" dan "mata Tuhan", seperti dalan contoh *"Tangan Allah di atas tangan mereka* "(QS Al-Fath [48]: 10). Dalam arti apa tangan Allah ada di atas tangan mereka? Secara jelas dalam arti supramaterial, tapi selain itu kita hanya bisa menjelaskan sedikit sekali. Keagungan-Nya di luar pemahaman kita. Kita percaya ada sesuatu seperti ini. Kita tidak bisa menolak keberadaanNya. Bila kita percaya hal itu ada, harus kita akui itu

tentu disebut dalam Al-Quran dan As-Sunah. Dalam Al-Quran bila disebut kemuliaan Allah, digunakan kata menyingkapkan atau memanifestasikan.

Allah berfirman dalam QS Al-Hadid (57): 3-4, "*Dia-lah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Lahir dan Yang Batin, dan Dia bersamamu di mana pun kamu berada.*" Berdasarkan suatu riwayat, pemahaman yang lengkap mengenai ungkapan ini dan juga enam ayat pertama surat ini, disediakan bagi orang yang akan datang pada akhir zaman. Siapakah di antara kita yang dapat memahami apa yang dimaksud dengan "Akhir zaman"? Mungkin tidak lebih dari satu atau dua orang di seluruh dunia.

Hal penting yang perlu dicatat adalah bahwa Islam tidak hanya terdiri dari peraturan. Peraturan adalah hal sekunder, bukan esensi dari agama, dan esensi tidak boleh dikorbankan demi yang sekunder. Suatu kali Syaikh Muhammad Bahari[9] menunjuk seseorang yang mendekat dan berkata kepada, "Dia adalah orang yang adil dan yang kafir". Kami bertanya

Islam tidak hanya terdiri dari peraturan. Peraturan adalah hal sekunder, bukan esensi dari agama, dan esensi tidak boleh dikorbankan demi yang sekunder.

mengapa demikian, ia menjawab, "Dia adil dalam arti bertindak sesuai dengan hukum Islam, namun ia kafir karena Tuhan yang dia sembah bukanlah Allah Swt."

Semut Pun Cinta Diri

Dalam sebuah riwayat seekor semut menganggap Tuhan memiliki dua alat peraba, karena dalam cinta dirinya dia menganggap memiliki dua alat peraba, sebagai tanda kesempurnaan! Kisah semut juga disebutkan dalam Al-Quran, "*Tatkala mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut, "Hai para semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarang mu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentera-tentaranya, karena tidak menyadarinya. Maka Sulaiman tersenyum karena mendengar pembicaraan semut itu,*" (QS An-Naml [27]: 18-19). Semut yang biasa kita lihat setiap hari menganggap Sulaiman tidak sadar. Burung Hudhud juga berkata kepada Sulaiman a.s. "*Telah mengetahui sesuatu yang belum kamu ketahui,*" (QS An-Naml [27]: 22). Sulaiman sudah men-

jadi Nabi, dan mempunyai seorang sahabat yang datang membawa tahta Balqis kepadanya "dalam sekejap mata" (QS An-Naml [27]: 40), dan sahabat yang mengetahui salah satu huruf dari nama yang Agung. Meskipun demikian, burung Hud-hud berkata kepada Sulaiman, yang perintahnya dipenuhi segala makhluk, bahwa ia mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh Nabi Sulaiman.

Kita menjumpai seorang ulama yang tingkatannya jauh dibawa Nabi Sulaiman, yang menolak kebanaran mistis dan mengabaikan suatu bentuk pengetahuan. Ini patut disesali. Apakah mereka tidak menyadari bahwa banyak hal yang belum mereka ketahui, lebih banyak dari pada Nabi Sulaiman?

Celaka Kalau Tidak Tahu Beberapa Masalah Penting

Waktu saya pertama kali mengunjungi Qum (segera setelah sekolah agama itu didirikan), almarhum Mirza 'AliAkbar Hakim[10] masih hidup. Seseorang yang saleh berkata, "Lihat sam-

pai tahap mana Islam telah jatuh; pintu Mirza 'Ali Akbar dibuka untuk menerima murid." Sebagian ulama, di antaranya almarhum Khwansari dan almarhum Isyraqi,[11] mau mengunjungi rumah 'Ali Akbar untuk mempelajari tasawuf dengannya. Sekarang Mirza 'Ali akbar menjadi orang yang sangat dihormati, namun ketika dia meninggal banyak kecurigaan tentang dirinya. Para khatib perlu memberi kesaksian dari mimbar bahwa dia telah melihat 'Ali akbar membaca Al-Quran. Hal ini sangat mengganggu almarhum syahabadi.[12] Patut disesali bahwa sebagian ulama mempunyai kecurigaan itu dan menyebabkan mereka kehilangan kesempatan untuk mendapatkan manfaat dari mempelajari tasawuf. Perlakuan yang sama terjadi pada filsafat, dengan cara yang lebih terang-terangan. Mereka yang menggunakan surban dan jubah dan mengafirkan para sufi tidak memahami apa yang mereka katakan. Jika mereka paham atau mereka tidak akan menuduh demikian.

Keseluruhan masalah disebabkan oleh perbedaan istilah dan ungkapan. Sebagian orang menganggap bahwa kasualitas tidak berhubungan dengan realitas. Seperti yang saya katakana berulang kali, nama tidak terpisah dari sesuatu yang dinamai. Nama adalah manifestasi, bukan tanda yang dapat dibandingkan dengan prasasti. Istilah yang paling sugestif tentang hubungan ciptaan terhadap Allah, meskipun tidak mencukupi, adalah istilah dalam Al-Quran, yaitu *ayat.*[13]

Al-Quran bagaikan perjamuan yang setiap orang harus ambil sesuai dengan kapasitasnya. Al-Quran milik siapa pun, dan bukan milik kelompok tertentu. Hal yang sama juga terdapat dalam doa para Imam, yang penuh dengan penglihatan mistis dan dapat dianggap sebagai lidah atau tafsir Al-Quran, yang menerjemahkan aspek-aspek yang berada di luar jangkauan manusia.

Istilah yang paling
sugestif tentang
hubungan ciptaan
terhadap Allah, meskipun
tidak mencukupi, adalah
istilah dalam Al-Quran,
yaitu *ayat*

SALAH, KALAU MELARANG BERDOA

Orang-orang tidak seharusnya dilarang mengulangi dan mempelajari doa ini. Tidak seorang pun yang seharusnya berkata, "Kami ingin membatasi diri kami terhadap Al-Quran "Melalui doa inilah manusia mencapai Allah; dan begitu mereka melakukannya, baik dunia maupun diri mereka sendiri tidak lagi berharga di mata mereka, dan mereka mengabdikan diri hanya kepada Allah. Mereka yang mengulangi doa ini dan mengalamim keadaan yang dicerminkan di dalamnya merupakan orang yang berjuang demi Allah. Al-Quran dan doa tidak terpisah satu sama lain. Apakah mungkin seseorang mengatakan, "Kita manifestasi memiliki Al-Quran, jadi kita tidak lagi membutuhkan Nab? "Al-Quran dan Nabi merupakan satu kesatuan, dan tidak dapat dipisahkan," Al-Quran dan Nabi akan selalu bersama sampai mencapai mata air Al-Kautsar." Juga barang siapa yang ingin melakukan pemisahan dari Imam, Imam dari doa mereka, bahkan dengan membakar kitab-kitab doa, melakukan kesa-

lahan besar yang sama seperti yang menimpa orang yang berusaha di luar kemampuan mereka.

KASRAWIH DAN HAFIZ

Kasrawih, misalnya, adalah sejarawan yang betul-betul mengetahui tentang sejarah serta juga penulis yang baik. Namun ia menjadi sombong dan mengaku sebagai Nabi, Ia samasekali mengabaikan doa-doa para Imam, Meskipun menerima Al-Quran. Gagal mencapai tingkat kenabian, kasrawih menurunkan tingkat kenabian ke tingkat dirinya sendiri.

Para sufi dan filosof semuanya mengatakan hal yang sama, meskipun mereka telah menggunakan idiom-idiom yang berbeda. Penyair memiliki terminologi dan idiom mereka sendiri, dan di antara mereka, Hafiz[14], memiliki gaya pengungkapan sendiri.

Jika saya mengulangi penggunaan ungkapan yang sama, meskipun mereka menggunakan idiom-idiom yang berbeda. Penyair memiliki terminologi dan idiom mereka sendiri,

dan di antara mereka, Hafiz, memiliki gaya pengungkpan sendiri.

Jika saya mengulangi ungkapan pengulangan yang sama—manifestasi dan sebagainya—jangan berkeberatan bahwa yang menyebabkannya berulang-ulang. Satu kali seorang pedagang mengunjungi almarhum Syahabadi (semoga Allah melimpahkan kasih sayang kepadanya) dan dia mulai berkata kepada mereka tentang topik mistis yang sama seperti yang dia ajarkan kepada semua orang. Saya bertanya kepadanya, apakah ia pantas membicarakan masalah itu dengan mereka, dan ia menjawab, "Biarkan mereka dibukakan terhadap pengajaran ' bid'ah ' ini! "Sekarang saya juga tidak menganggap sebagai tidak pantas membagi orang-orang dalam kategori-kategori dan mengatakan sebagian mereka tidak dapat memahami permasalahan ini.[]

CATATAN

1 Cerita yang terkenal ini diambil dari *matsnawi* karya Jalaludin Rummi, di mana selain orang Persia, Turki dan Arab, juga ikut serta orang Yunani yang menggunakan kata *istafil* untuk anggur. Lihat *matsnawi*, II, baris 3681-3686.

2 *Ma'tsumi* adalah kata Jamak dari *Ma' shum.*

3 Dalam ungkapan ini juga *(kirqhah)* ialah simbol sufi, yang mengutamakan penampakan lahiriah.

4 *Akhbari* adalah sebuah mazhab hukum syi'ah yang mempunyai pandangan sempit pada Al-Quran, As-Sunah Nabi dan Iman, yang menolak sumber hukum kedua. Muzhab ini menghilang pada ahir abad ke-18, namun berlanjut di komunitas Syi'ah Kuwait,Bbahrani, dan daerah Qatif di Arabia timur.

5 *Ushuli adalah lawan Akbari.* Mereka memandang bahwa fiqih boleh menggunakan rasio untuk memecahkan masalah hukum. Ulama Iran pada umumnya termasuk kaum ushuli sejak lahir abad ke-18. Perselisihan antara Akbari dan Ushuli dapat dilihat dalam Hamid Al-Alghar, *Religion anda State in Iran*, 1785-1906 (Berkhlei, 1969), hal. 33-36.

6 "Kebeningan dimangsa oleh warna", kutipan dari *Matsnawi* Jalaludin Rumi, I. Baris 2467: *Tatkala kebeningan dimangsa oleh warna, Musa berselisih dengan musa.* Maksudnya adalah Fir'aun, dalam sifat primordialnya, bebas dari keterikatan dan warna (maka dia adalah "musa") menjadi berwarna dalam keterikatan dan merupakan

antitesis Musa. Kesalahan dari bait tersebut yang diluruskan oleh Imam Khomeini adalah bahwa yang menafsirkan "kebeningan" sebagai Wujud Murni (Tuhan) dan "warna" sebagai benda-benda dalam kejamakanmnya

[7] Lihat Syaikh Abbas Kumi, *Mafathi Ajinan, Hal.* 216.

[8] "Pencapaian" (*Usul*) adalah tingkat yang terdekat dengan Tuhan: Wujud bersama Tuhan, tanpa penyatuan dan pemisahan.

[9] Syaikh Mohammad Bahari adalah sahabat Imam Khumeine selama belajar di Qum.

[10] Mirsa Ali Akbar Hakim, juga Yazdi, adalah salah satu guru Imam Khumaeni dalam filsafat, dan dia adalah murid yang paling maju dari Mulla Hadi Sabzafari yang terkenal (1212-1295/1797-1878). Dia meningggal 1344/1925. lihat Moh. Razi, *Asar Al-hujjah* (Qum, 1322 SH./1953).1216.

[11] Isyarq, nama lengkapnya Mirza Muhammad Tarqi Isyraqi (1313-1368/1895-1949). Adalah khatib dan ulama yang terkenal. Dia memasukkan uraian politik dalam khotbah yang dia berikan di Qum. Dia juga ayah dari menantu lelaki Imam Khumeini. Hujjah al-Islam Syikhat Israqi. Lihat, *Asyar Al-hujjah* I, 135-137.

[12] Shahabadi, nama lengkapnya Mirza Muhammad Ali Shahabadi (1292/1875-1369/1950). Adalah seorang guru di bidang agama dan rasional. Dia mengajar di Qum antara tahun 1347/1928 sampai 1354/1935, dengan Imam Khomeini sebagai salah seorang muridnya yang paling maju. Lihat Razi, Asyar Alhujjah, I. 217-219.

[13] *Ayat*: tanda. Bandingkan dengan QS Fushilat (41): 53: "*Kami akan menunjukkan kepada mereka ayat-ayat Kami di cakrawala dan alam mereka sendiri,* "Yaitu Allah telah menempatkan dalam lingkungan kosmik manusia dan dalam wujudnya sendiri petunjuk-petunjuk realitas-Nya.

[14] Hafiz (726-792/1325-1390) adalah penyair besar Persia. Syairnya dipenuhi dengan permainan makna yang kaya pada berbagai tingkatan: mistis dan profan, personal dan politis.